ISSN 1693-8755


AL FURQON
139
Edisi 03 Th. ke-13
JAWA :Rp.12.000
LUAR JAWA :Rp.13.000

مجلة الفرقان

AL FURQON

Menebar Dakwah Salafiyyah, Ahlussunnah wal Jama'ah

majalahalfurqon.com



EDUKASI
Syariat Islam

ANTISIPASI
Tindak Korupsi

HUKUMAN
Sesuai Syari'at

Sukses Dunia Akhirat

Metode SYAR'I Membasmi KORUPSI

Isbal Boleh, Asal Tidak Sombong, Benarkah?

Hukum-hukum Seputar Makmum Masbuq

Berdakwah Kepada Pemimpin



Rahasia Kota Madinah



Membedah Syubhat:"Buku Pintar Berdebat Dengan Wahabi"



Meneropong Hilal dengan Ilmu Hisab, Talam Tinjauan Kaidah Ushul Fiqih

LAPORAN WAKAF
Pembangunan Kelas Santri Putri Tahfidzul-Qur'an



YAYASAN PONDOK PESANTREN
AL-FURQON AL-ISLAMI
Srowo-Sidayu-Gresik-Jatim

Segala puji bagi Allah Ta'ala atas limpahan nikmat, rezeki dan taufiq-Nya. Dan kami mengucapkan *jazakumullahu khoiron* atas do'a, partisipasi dan wakaf kaum muslimin atas program pembangunan kelas santri putri Tahfidzul-Qur'an.

Dengan ini kami sampaikan perubahan tahapan pembangunan. Pada rencana awal, tahap pertama pembangunan adalah bangunan 2 lantai. Tapi karena kebutuhan kelas yang mendesak dan terbatasnya lokasi yang ada maka pembangunan lantai ke-3 dikerjakan secepatnya. Karena perubahan rencana ini maka anggaran pembangunan berubah menjadi Rp. **1.200.000.000.**

Jumlah infak yang telah diinvestasikan sebesar:

± Rp. 414.251.514

Sehingga masih ada kesempatan berinfak sebesar:

± Rp. 786.000.000

Semoga Allah ﷻ senantiasa memudahkan urusan kita. Dan bagi kaum muslimin yang akan "investasi akhirat" silakan menyalurkan waqafnya ke panitia melalui BCA Gresik, **1500117598** a.n Aunur Rofiq. Informasi lebih lanjut silakan menghubungi ustadz Munadzir Abu Fida' di 081357092028.

Alhamdulillah, proses pembangunan sudah memasuki pengerjaan lantai ke-3. Semoga pada tahun ajaran baru ini ruang kelas sudah bisa difungsikan.



Ilustrasi calon kelas santri putri **Tahfidzul-Qur'an**

NO.	TANGGAL		NAMA MUHSININ	ALAMAT	JUMLAH	
1	01 Juni 2013	22 Rajab 1434	UMMU AUF	GRESIK	Rp125,000	Tunai
2	04 Juni 2013	25 Rajab 1434	HARTONO	GRESIK	Rp100,000	Tunai
3	04 Juni 2013	25 Rajab 1434	HARIADI	PAPUA	Rp2,000,000	Tunai
4	03 Juni 2013	24 Rajab 1434	AGUS SUYAMTO		Rp20,000	Rekn
5	03 Juni 2013	24 Rajab 1434	HAMBA ALLAH	HONGKONG	Rp1,235,780	Rekn
6	05 Juni 2013	26 Rajab 1434	MUH NUR KHAFID		Rp40,000	Rekn
7	05 Juni 2013	26 Rajab 1434	SETORAN Tunai		Rp300,000	Rekn
8	05 Juni 2013	26 Rajab 1434	ABDURAHMAN SALIM		Rp15,000	Rekn
9	05 Juni 2013	26 Rajab 1434	SUPATMA EKA ISKAND		Rp200,000	Rekn
10	07 Juni 2013	28 Rajab 1434	BANDENGAN		Rp300,000	Rekn
11	10 Juni 2013	01 Syaban 1434	DIDIK WAHYUDI W		Rp200,000	Rekn
12	10 Juni 2013	01 Syaban 1434	APIKO PT		Rp253,000	Rekn
13	15 Juni 2013	6 Syaban 1434	HAMBA ALLAH	JAKARTA	Rp1,000,000	Tunai
14	15 Juni 2013	6 Syaban 1434	HAMBA ALLAH	JAKARTA	Rp1,000,000	Tunai
15	15 Juni 2013	6 Syaban 1434	HAMBA ALLAH	SOLO	Rp1,000,000	Tunai
16	15 Juni 2013	6 Syaban 1434	ZUHRONI	GUMENO	Rp250,000	Tunai
17	17 Juni 2013	8 Syaban 1434	ABU AZZAM	JAKARTA	Rp500,000	Tunai
18	18 Juni 2013	9 Syaban 1434	AKHWAN	GRESIK	Rp1,000,000	Tunai
19	18 Juni 2013	9 Syaban 1434	HAMBA ALLAH	SROWO	Rp1,000,000	Tunai
20	19 Juni 2013	10 Syaban 1434	HAMBA ALLAH	JAYAPURA	Rp500,000	Tunai
21	11 Juni 2013	2 Syaban 1434	HENRI GUNAWAN		Rp50,000	Rekn
22	12 Juni 2013	3 Syaban 1434	DIDID PRASETIAWAN		Rp100,000	Rekn
23	12 Juni 2013	3 Syaban 1434	ATM MUAMALA		Rp100,000	Rekn
24	12 Juni 2013	3 Syaban 1434	SURMAWANTO		Rp100,000	Rekn
25	12 Juni 2013	3 Syaban 1434	HAMBA ALLAH	JATENG	Rp250,000	Rekn
26	12 Juni 2013	3 Syaban 1434	SUTRISNO		Rp101,000	Rekn
27	12 Juni 2013	3 Syaban 1434	YUSUF BUDIANTO		Rp2,000,000	Rekn
28	13 Juni 2013	4 Syaban 1434	SETORAN		Rp2,000,000	Rekn
29	14 Juni 2013	5 Syaban 1434	UMAR DJUBER		Rp200,000	Rekn
30	17 Juni 2013	8 Syaban 1434	ARI PRASETIYO Y		Rp100,000	Rekn
31	17 Juni 2013	8 Syaban 1434	SURMAWANTO		Rp100,000	Rekn
32	17 Juni 2013	8 Syaban 1434	SUMARSONO (PLN)		Rp200,000	Rekn
33	18 Juni 2013	9 Syaban 1434	CAPEM R		Rp500,000	Rekn
34	19 Juni 2013	10 Syaban 1434	KHOIRUR ROSYIDI		Rp250,000	Rekn
35	20 Juni 2013	11 Syaban 1434	SURMAWANTO		Rp100,000	Rekn
36	24 Juni 2013	15 Syaban 1434	SURMAWANTO		Rp100,000	Rekn
37	25 Juni 2013	16 Syaban 1434	SURYADI		Rp60,000	Rekn
38	26 Juni 2013	17 Syaban 1434	TRANSFER		Rp250,000	Rekn
39	27 Juni 2013	18 Syaban 1434	HENRI GUNAWAN		Rp50,000	Rekn
40	27 Juni 2013	18 Syaban 1434	CAPEM R		Rp150,000	Rekn
41	28 Juni 2013	19 Syaban 1434	BASUFARIDAH PURNAMA		Rp485,000	Rekn
42	28 Juni 2013	19 Syaban 1434	MUHARTANTO		Rp200,000	Rekn
43	30 Juni 2013	21 Syaban 1434	BUNGA		Rp6,393	Rekn
44	21 Juni 2013	12 Syaban 1434	HERU	GRESIK	Rp250,000	Tunai
				Total	18,741,173	

Wujud Wakaf Anda





Proses pengecoran lantai ke-3 pada tanggal 8 Sya'ban 1434

NAMA PROGRAM	TOTAL
Wakaf Bangunan	18,741,173
Zakat Maal	550,000
Infaq dan Shodaqoh	16,046,674
Anak Yatim	500,000
Bea Siswa	-
Orang tua asuh	-

Dilaporkan Oleh

Baitul Maal Al-Furqon

Dakwah kami

Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman salafush shalih.

Pemurnian syari'at Islam dari segala bentuk syirik, bid'ah, dan pemikiran sesat.

Membina kaum muslimin dengan ajaran Islam yang benar dan beramal dengannya.

Menghidupkan metode ilmiah dengan berdasar pada al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman salafush shalih.

Mengajak kaum muslimin memulai hidup baru dalam naungan manhaj salaf.

PENERBIT
Lajnah Dakwah Ma'had al-Furqon al-Islami

PENASIHAT
Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc

PEMIMPIN REDAKSI
Ustadz Abu Ubaidah as-Sidawi

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI
Ustadz Abu Faiz al-Atsari

DEWAN REDAKSI
Ustadz Dr. Ali Musri Semjan Putra, MA
Ustadz Dr. Muhammad Arifin Badri, MA
Ustadz Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA
Ustadz Abdulloh Zaen, MA
Ustadz Abdullah Roy, Lc. MA
Ustadz Arif Fathul Ulum, Lc
Ustadz Ahmad Sabiq Abu Yusuf, Lc
Ustadz Abu Ibrahim Muhammad Ali AM
Ustadz Abdurrohman al-Buthoni
Ustadz Abu Abdillah Syahrul Fatwa
Ustadz Abu Humaid Rasyid an-Nashr

PEMIMPIN USAHA
Waskito

PEMESANAN
Abdul Malik (081332756071)
YM: sale.alfurqon@yahoo.com

KEUANGAN
Umar (081234267214)
YM: fin.alfurqon@yahoo.com

CUSTOMER SERVICE / IKLAN
Abu Yasir (08113401612)
YM: cs.alfurqon@yahoo.com

EDITOR BAHASA
Rizaqu Abu Abdillah

LAYOUT
Abu Hanif



Edisi 3
Tahun ketigabelas
Syawal 1434

بسم الله الرحمن الرحيم

MEMBERANTAS KORUPSI
Jangan Setengah Hati

Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Namun, aneh binti ajaibnya, Indonesia juga termasuk negara yang "berprestasi' dalam hal korupsi. Berbagai kasus skandal para koruptor selalu menjadi bahan berita semua media. Sebuah fakta yang mengiris hati.

Memahami fakta di atas, banyak kalangan angkat bicara dan meneriakkan semboyan: "Ayo, berantas korupsi!!", "Gantung para koruptor!!", "Jangan biarkan kasus korupsi menguap begitu saja" dan sebagainya. Dan demi pemberantasan wabah korupsi ini, pihak pemerintah membentuk KPK. Itupun menuai kritik dan sorotan tajam.

Apalah artinya memberantas korupsi jika bukan dengan cara syar'i?! Apalah artinya melawan korupsi jika setengah hati?! Sesungguhnya korupsi itu terjadi manakala keimanan dan ketaqwaan menipis dan pudar dari mayoritas pejabat dan pegawai di negeri ini.

Oleh karenanya, jika kita semua ingin memberantas dan mengubur korupsi maka langkah utama adalah menukik ke akar permasalahan yaitu memperbaiki keimanan dan aqidah personil manusia sehingga selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ kapan pun dan di mana pun, bukan mental-mental manusia yang hanya takut kepada manusia. Semoga Allah menunjuki para hamba-Nya ke jalan keimanan dan ketaqwaan.



يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ
وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS al-Anfal [8]: 27)



Tertulis dalam majalah ini kalamulloh
Harap diperhatikan penempatannya

كلمة التحرير

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Para pembaca—*rahimakumullahu*. Dari meja redaksi, izinkanlah kami mengucapkan kepada antum sekalian:

تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَ مِنْكُمْ

"Semoga Allah menerima amal ibadah kita semua."

Setelah melalui ibadah puasa tahun ini, kami berharap semoga kita mampu memetik hikmah dan pelajaran berharga dari ibadah puasa yang tujuan pokoknya adalah mencetak hamba-hamba yang bertaqwa, sebab jika taqwa telah membaja dalam hati maka seorang hanya akan takut kepada Allah ﷻ di mana pun dan kapan pun.

Para pembaca—*rahimakumullahu*. Tema pembahasan kita kali ini sangat erat kaitannya dengan taqwa, sebab faktor utama maraknya tradisi korupsi di negeri ini adalah disebabkan minimnya ketaqwaan pada diri orang-orang yang diberi amanat di pundak mereka dalam mengemban tugas negara atau kepegawaian.

Tentu saja, selain tema utama, masih banyak lagi tema-tema menarik lainnya yang bermanfaat, seperti studi kritis buku *Pintar Berdebat Dengan Wahabi* yang banyak beredar akhir-akhir ini. Semoga Allah ﷻ selalu membimbing kita kepada jalan yang benar.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alamat: Ma'had al-Furqon, Srowo Sidayu Gresik JATIM (61153)

Telp & Fax : 0313940347
HP Redaksi : 081231976449
Web : majalahalfurqon.com
Email pembaca : risalatuna@majalahalfurqon.com)

Hari layanan : **Sabtu-Kamis (Jumlat libur, Ahad aktif)**
Jam layanan : **08:00 - 14:00 WIB**

Berusaha menyajikan kajian-kajian penting secara **singkat, padat & Ilmiah**



Do'a Pilihan

Doa meminta rezeki yang halal

Sahabat Ali ﷺ berkata kepada seorang yang dililit hutang: 'Maukah saya ajarkan kepadamu suatu kalimat yang Rasulullah ﷺ pernah mengajariku, yang mana seandainya engkau mempunyai hutang sebesar gunung maka Alloh akan membantu untuk melunasinya? Yaitu (bacalah):

اَللّٰهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ،

وَاغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Ya Alloh, cukupkanlah aku dengan yang halal dari-Mu sehingga aku terhindar dari yang haram, dan buatlah aku kaya dengan karunia dari-Mu sehingga aku tidak meminta kepada selain-Mu.

HR. Tirmidzi (6563), Ahmad (1/153), Shohih At Targhib Wa At Tarhib (1820)



رسالة القراء

Surat Pembaca

Bantah Syubhat: Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Bakda tahmid dan shalawat, mohon Redaksi Majalah **AL FURQON** berkenan membahas dan membantah buku "Pintar Berdebat dengan Wahabi" yang ditulis oleh Muhammad Idrus Ramli. Bersama dengan surat ini kami lampirkan buku tersebut dalam bentuk PDF. Buku tersebut penting untuk dibantah karena memuat berbagai dialog/debat yang diragukan (*wallahu a'lam*) tentang kebenarannya. Karena seolah-olah digambarkan bahwa Syaikh, ustadz atau da'i bermanhaj salaf selalu kalah kalau diajak debat oleh mereka yang bermanhaj bid'ah. Semoga redaksi diberi kemudahan. *Barakallahu fiik wajazakumullah khairal jaza'.*
Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Hormat kami, Ahmad Nasri

(Guru unit MTs PonPes di Sukoharjo Jateng)

Redaksi: *Wa'alaikumussalam warohmatullohi wabarokatuh.*
Alhamdulillah, sebagian syubhat buku tersebut dapat kita bedah di edisi ini. Memang buku ini telah menyebar di kalangan kaum muslimin—bahkan banyak dijadikan rujukan oleh para pemasar bid'ah—maka untuk menunaikan kewajiban kami dalam nasihat kepada kaum muslimin dan membela dakwah yang haq, dengan memohon pertolongan kepada Allah kami hadirkan telaah kritis Ustdaz Arif Fathul Ulum حفظه الله terhadap buku ini agar menjadi kewaspadaan dan peringatan bagi kita semua. Silakan simak pembahasannya di Rubrik Kitab

Bahas Tata Cara Shalat

Assalamu'alaikum. Saya telah membaca **AL FURQON** mulai no. 87–136. Saya ingin sekali jika **AL FURQON** dapat menyajikan tata cara shalat fardhu lengkap dengan do'a dan wiridnya. Terima kasih. **(Hasan, Ponorogo)**

Redaksi: Wa'alaikumussalam. Jazakumullahu khairan atas usulannya. Insya Allah ini akan menjadi bahan masukan untuk penulis rubrik Fiqih. Semoa Allah memudahkannya.

Ralat

Bismillah. Assalamu'alaikum. Afwan sebelumnya, di edisi 1 tahun ke-13 hlm. 9, sepertinya ada kesalahan dalam menerjemahkan ucapan Qatadah, di situ tertulis "**Apabila anak muda belum dinikahkan anaknya...**" seharusnya di situ bukan "anaknya" melainkan "**bapaknya**". *Jazakumullahu khairan. Barakallahu fikum.* **(Al-Iftitah, Lumajang, Jatim)**

Assalamu'alaikum. Mohon koreksinya. Pada hlm. 61 edisi 1/Th. 13 pada paragraf ke-3 tertulis bahwa puasa adalah rukun Islam kedua. Bukankah dalam "hadits Jibril" rukun yang kedua adalah shalat? Syukran. **(Ghozali, Cepu, Jateng)**

Redaksi: *Wa'alaikumussalam. Wa fikum barakallah. Jazakumullahu khairan* atas masukannya. Apa yang antum katakan memang benar, ada kesalahan tulis pada kami. Ini juga sekaligus sebagai ralat. Semoga Allah mengampuni kesalahan kami.

Diasuh oleh: al-Ustadz Abdullah Roy, Lc. MA حفظه الله

Soal-Jawab

BILA IMAM MEMAKSA MAKMUM MENYELISIHI SUNNAH

Soal:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu. Segala puji bagi Allah ﷻ serta shalawat dan salam selalu kita limpahkan kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Bismillah. Saya pelanggan Majalah *Al Furqon*, ingin menanyakan: Apakah sah shalat seorang diri di belakang imam pada kondisi jama'ah hanya berdua dengan imam, padahal makmum tersebut sudah berdiri di samping imam, namun imam tetap meminta makmum agar tetap di belakangnya dengan agak sedikit sebelah kanan? *Jazakumullahu khairan katsiran*. **(Hamba Allah, Sambas – Kalbar;** nama asli dan alamat e-mail ada pada Redaksi)

Jawab:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuhu. Shalat yang dilakukan tetap sah, *insya Allah*, namun kurang sempurna. Cara yang benar adalah dengan berdiri persis di sebelah kanan imam.

Berkata Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما:

بِتُّ لَيْلَةً عِنْدَ مَيْمُوْنَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ خَالَتِي وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عِنْدَهَا فِي لَيْلَتِهَا قَالَ فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ قَالَ فَأَخَذَ بِذُؤَابَتِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِيْنِهِ

"Aku bermalam di rumah Maimunah binti al-Harits (رضي الله عنها)—bibiku—dan Rasulullah ﷺ saat itu di rumah beliau. Ketika beliau berdiri untuk shalat malam, aku pun berdiri di samping kiri beliau, kemudian beliau memegang jambulku dan menjadikan aku di sebelah kanan beliau." (Muttafaqun 'Alaihi)

Hendaknya saudara penanya menunjukkan hadits ini, semoga Allah memberikan kita petunjuk. Wallahu A'lam.

HEWAN QURBAN BERSUBSIDI

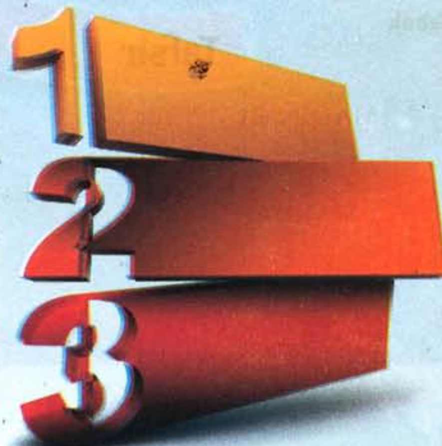
Soal:

Assalamu'alaikum. Saya mau bertanya mengenai ibadah qurban. Permasalahannya: Perusahaan tempat kami bekerja memberikan kesempatan kepada karyawannya yang ingin berqurban dengan memberikan subsidi Qurban. Jadi, kami jika ingin mengikuti program tersebut, hanya membayarkan kekurangan dari total biaya satu hewan qurban (kambing) yang telah dikurangi jumlah subsidi. Apakah diperbolehkan ibadah qurban seperti kasus di atas, ya Ustadz? Syukran. **(Agung Pri)**

Jawab:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Boleh, dan qurban tetap sah, insya Allah.

IKUT LOMBA DEMI BAKTI KEPADA ORANG TUA



Soal:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu. Saya seorang pelajar. Saya tahu bahwa orang yang mengikuti lomba dengan membayar pendaftaran dan jika menang mendapatkan hadiah itu termasuk riba atau dilarang. Pertanyaan saya: Apa saya boleh mengikuti lomba, seperti sains, dengan membayar uang pendaftaran, tetapi dengan niat jika menang bisa membanggakan orang tua dan guru karena saya murid yang banyak mendapat bantuan sehingga saya ingin membanggakan mereka. Jazakumullahu khairan. *Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu.*

Jawab:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuhu. Nasihat kami: Hendaklah Saudari mencari wasilah dan cara lain untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Alhamdulillah, pintu-pintu berbakti kepada orang tua dan berbuat baik kepada guru cukup banyak, seperti mendo'akan mereka, membantu mereka semampunya, berkata baik kepada mereka, dan lain-lain. Niat yang baik harus diiringi dengan cara yang benar.

SHALATNYA ORANG YANG BEKERJA DI LUAR KOTA

Soal:

Assalamu'alaikum. Saya adalah seorang pegawai yang bekerja di luar kota. Jarak antara rumah saya dengan tempat kerja sekitar 70–80 km, kurang lebih 2 jam perjalanan sepeda motor. Saya bekerja selama 4 hari yaitu Senin sampai dengan Kamis, dan selama 4 hari tersebut saya mukim di tempat kerja. Pertanyaannya:

1. Apakah saya tetap wajib menjalankan shalat berjama'ah di masjid?
2. Sejauh mana saya boleh mengqashar shalat saya?

Wassalamu'alaikum. **(Abu Ayun)**

Jawab:

Wa'alaikumussalam warahmatullah.

1. Antum tetap disyari'atkan menjalankan shalat berjama'ah di masjid baik ketika mukim maupun bepergian, karena keumuman dalil perintah shalat berjama'ah. Nabi ﷺ dahulu bepergian untuk berperang dan lain-lain, sedang beliau tetap melaksanakan shalat berjama'ah bersama sahabatnya.
2. Seseorang disunnahkan mengqashar shalat ketika safar. Adapun jarak safar maka dikembalikan ke *urf* (kebiasaan) masyarakat. Jika jarak tersebut dianggap safar maka boleh qashar, namun jika tidak maka tetap menyempurnakan shalat. *Wallahu A'lam.*





وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS al-Hasyr [59]: 9)

Rahasia Kota Madinah

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron حفظه الله

Tidak ada di dunia ini kota yang paling aman dari bencana dan wabah, aman dari syirik dan bid'ah, tenteram penduduknya, baik penghuninya, mulia buminya, berbarokah rezekinya, pusat pengembangan ilmu din, bebas kerusuhan, ditaati dan baik pemimpinnya, melainkan kota Makkah kemudian Madinah.

MAKNA AYAT SECARA UMUM

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Allah ﷻ memuji sahabat Anshar رضي الله عنهم, keutamaan dan kemuliaan mereka. Mereka tidak dengki. Mereka mendahulukan kepentingan sahabat Muhajirin رضي الله عنهم, sekalipun mereka sangat memerlukan apa yang mereka berikan. Mereka tinggal di Darul Hijrah (kota Madinah) sebelum datangnya sahabat Muhajirin رضي الله عنهم dan sebagian besar ada yang beriman sebelum kedatangan mereka … Mereka memiliki sifat yang mulia karena mereka senang bersedekah membantu orang yang sangat membutuhkan, padahal mereka sendiri sangat membutuhkan. Karena kebaikan mereka ini, Sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه menyedekahkan semua hartanya kepada Rasulullah ﷺ sehingga beliau bertanya, 'Apa tidak kamu sisakan untuk kerabatmu?' Ia menjawab, 'Allah ﷻ yang menanggung kebutuhan mereka dan Rasul-Nya.' …" (*Tafsir Ibnu Katsir* 8/68)

Keterangan ini menunjukkan kebaikan penduduk Madinah, dermawan sampai sekarang, apalagi waliyyul amri (pemimpin)nya.

SEBAB TURUN AYAT

Ayat yang turun adakalanya ibtida'i, maksudnya tanpa sebab dan peristiwa, sedangkan ayat ini turun karena ada sebab; akan tetapi, semua ayat merupakan pelajaran untuk kita semua.

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Ada seorang laki-laki datang meminta sesuatu kepada Nabi ﷺ lalu beliau datangi istri-istri beliau. Istri beliau berkata, 'Kami tidak punya apa-apa selain air.' Maka kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada orang banyak, 'Siapakah yang mau menjamu orang ini?' Seorang laki-laki dari Anshar berkata, 'Saya.' Sahabat Anshar itu pulang bersama laki-laki tadi menemui istrinya lalu berkata, 'Muliakanlah tamu Rasulullah ﷺ ini.' Istrinya berkata, 'Kita tidak memiliki apa-apa kecuali sepotong roti untuk anakku.' Sahabat Anshar itu berkata, 'Suguhkanlah makanan kamu itu lalu matikanlah lampu dan tidurkanlah anakmu.' Ketika mereka hendak menikmati makan malam, maka istrinya menyuguhkan makanan itu lalu mematikan lampu dan menidurkan anaknya, kemudian dia berdiri seakan-akan hendak memperbaiki lampunya, lalu dimatikannya kembali. Suami istri tersebut hanya menggerak-gerakkan mulutnya (seperti mengunyah sesuatu) seolah-olah keduanya ikut menikmati hidangan. Kemudian keduanya tidur dalam keadaan lapar karena tidak makan malam. Ketika pagi harinya, pasangan suami istri itu menemui Rasulullah ﷺ. Maka beliau berkata, 'Malam ini Allah ﷻ tertawa atau terkagum-kagum karena perbuatan kalian berdua.' Maka kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya dalam QS al-Hasyr ayat 9 (yang artinya): Dan mereka lebih mengutamakan orang lain (Muhajirin) daripada diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan apa yang mereka berikan itu..." (HR al-Bukhari 4/1854)

KEUTAMAAN KOTA MADINAH

Keutamaan kota Madinah banyak sekali, yang tidak didapati di penjuru dunia selain kota Makkah, karena keduanya memang Tanah Haram yang dimuliakan oleh Allah ﷻ.

Syaikh Abdul Muhsin حفظه الله berkata, "Allah ﷻ hanya mengkhususkan dua negeri yang memiliki keutamaan. Kita tidak menemukan dalil atas kemuliaan negeri selain Makkah dan Madinah. Adapun berita yang tersebar bahwa Masjidil Aqsha termasuk tiga tempat yang mulia, maka ini tidak benar karena tidak ada Tanah Haram (yang mulia) ketiga. Akan tetapi, perkataan yang benar adalah Majidil Aqsha yang ketiga setelah dua masjid, yaitu Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

'Tidaklah ditekankan untuk berziarah kecuali untuk mengunjungi tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasul ﷺ, dan Masjidil Aqsha." (HR al-Bukhari. *Fadhlul Madinah wa Adabu Sukkaniha wa Ziyaratiha* 1/3)

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa kota nomor satu di dunia adalah Makkah al-Mukarramah, yang kedua Madinah, adalah perkataan Abdullah bin Adi bin Hamra' az-Zuhri ﷺ, "Aku melihat Rasulullah ﷺ berdiri di Hazwarah, kemudian beliau bersabda:

وَاللَّهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ

'Demi Allah, sesungguhnya engkau (Makkah) adalah bumi Allah yang terbaik dan bumi Allah yang paling dicintai oleh Allah. Seandainya aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan keluar.'" (Shahih. Ibnu Majah: 3108)

Di antara keutamaan kota Madinah ialah:

1. Kota Madinah pusat ilmu din dan amal shalih

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْمَدِينَةِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا

"Sesungguhnya iman itu akan berlindung kembali ke Madinah sebagaimana ular berlindung kembali ke liangnya." (Muslim 1/90–91)

Syaikh Abdul Muhsin حفظه الله berkata, "Maksud hadits ini iman akan menuju kota Madinah, dan tetap di

Madinah, kaum muslimin pergi ke Madinah untuk menyelamatkan imannya dan mencintai kota Madinah karena Allah ﷻ memuliakannya." (*Fadhlul Madinah wa Adabu Sukkaniha wa Ziyaratiha* 1/5)

2. Allah ﷻ menjaganya dari fitnah Dajjal

Dajjal adalah fitnah yang terbesar datang mendekati hari Kiamat. Dajjal mengaku dirinya Tuhan. Dia menipu manusia, mengelilingi dunia selama 40 hari, kecuali kota Makkah dan Madinah.

Anas bin Malik ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلَّا سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ لَيْسَ لَهُ مِنْ نِقَابِهَا نَقْبٌ إِلَّا عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ صَافِّينَ يَحْرُسُونَهَا ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ فَيُخْرِجُ اللَّهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ

'Tidak ada suatu negeri pun yang tidak akan dimasuki Dajjal, kecuali Makkah dan Madinah, karena tidak ada satu pintu masuk pun dari pintu-pintu gerbangnya kecuali ada para malaikat yang berbaris menjaganya. Kemudian Madinah akan berguncang sebanyak tiga kali sehingga Allah mengeluarkan orang-orang kafir dan munafik daripadanya.'" (al-Bukhari 2/665)

3. Allah ﷻ menjaganya dari wabah penyakit thoun

Abu Hurairah ؓ berkata, "Nabi ﷺ bersabda:

عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلَائِكَةٌ لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُونُ وَلَا الدَّجَّالُ

"Pada pintu gerbang kota Madinah ada para malaikat (yang menjaganya) sehingga wabah penyakit dan al-Masih ad-Dajjal tidak akan dapat memasukinya." (HR al-Bukhari 2/664)

4. Mengandung berkah yang banyak sekali

Abu Hurairah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah diberi buah-buahan hasil panen yang pertama, lalu beliau berdo'a:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَفِي ثِمَارِنَا وَفِي مُدِّنَا وَفِي صَاعِنَا بَرَكَةً مَعَ بَرَكَةٍ

'Ya Allah! Berikanlah kepada kami di kota kami ini, buah-buahan kami, mud *dan* sha' *kami dengan keberkahan yang banyak.' Setelah itu beliau memberikan buah tersebut kepada anak yang paling kecil di antara sekian anak yang hadir di situ."* (Muslim 4/117)

5. Madinah mengalahkan negeri lainnya

Dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ بِقَرْيَةٍ تَأْكُلُ الْقُرَى يَقُولُونَ يَثْرِبُ وَهِيَ الْمَدِينَةُ تَنْفِي النَّاسَ كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ

"Aku diperintah (untuk berhijrah) ke suatu negeri yang dapat mengalahkan negeri lain—mereka berkata—Yatsrib, ia itu kota Madinah, kota ini membersihkan manusia (yang jahat) sebagaimana alat tempa besi yang membersihkan karat besi." (HR al-Bukhari: 1738)

Imam Malik رحمه الله berkata, "Kota Madinah ini penduduknya mengalahkan negeri lain sehingga bisa mengambil hartanya dan menawan tawanannya." (*Fathul Bari* Ibnu Hajar 6/100)

6. Kurmanya dapat menolak sihir dengan izin Allah ﷻ

Amir bin Sa'ad berkata: Saya mendengar ayahku berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ اصْطَبَحَ بِسَبْعِ تَمَرَاتٍ عَجْوَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سَمٌّ وَلَا سِحْرٌ

'Barangsiapa di pagi hari makan tujuh buah kurma 'ajwah, *maka pada hari itu racun dan sihir tidak akan membahayakan dirinya.'"* (HR al-Bukhari 5/2075)

7. Kota Madinah pembersih jiwa pengusir kejahatan

Jabir ؓ berkata, "Bahwa ada seorang lelaki Arab yang melakukan bai'at kepada Nabi ﷺ atas Islam, kemudian ia tertimpa oleh suatu penyakit di Madinah, kemudian ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Batalkanlah bai'atku!' (Namun) Rasulullah ﷺ enggan. Ia kemudian keluar, kemudian men-

datangi Rasulullah ﷺ (lagi) dan berkata, 'Batalkanlah bai'atku!' (Namun) beliau enggan, sehingga ia pun keluar. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda:

إِنَّمَا الْمَدِينَةُ كَالْكِيرِ تَنْفِي خَبَثَهَا وَتُنَصِّعُ طَيِّبَهَا

'Sesungguhnya Madinah seperti ubub pandai besi. Ia dapat menghilangkan kotorannya dan mengilaukan kebaikannya.'" (HR al-Bukhari 6/2670)

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا إِنَّ الْمَدِينَةَ كَالْكِيرِ تُخْرِجُ الْخَبِيثَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْفِيَ الْمَدِينَةُ شِرَارَهَا كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ

"Ketahuilah bahwa Madinah itu bagaikan pandai besi yang mengeluarkan kotoran. Kiamat tidak akan terjadi sehingga Madinah menghilangkan para penjahatnya, sebagaimana tukang pandai besi menghilangkan kotoran besi." (Muslim 4/120)

Barangsiapa ingin cuci dosa, silakan beribadah di Tanah Haram Madinah. Negeri itu diliputi ilmu dan orang yang beramal shalih, dijaga oleh malaikat dan dido'akan agar diampuni dosanya dan diberkahi hidupnya.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa tidak seluruh kota Madinah dinamakan Tanah Haram, mendapatkan keutamaan ibadah dan penggandaan pahala; demikian juga menjauhi larangannya.

Syaikh Abdul Muhsin حفظه الله berkata, "Yang dimaksud dengan Tanah Haram Madinah adalah yang ditunjuk oleh Rasulullah ﷺ batasnya. Beliau ﷺ bersabda:

إِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ لَابَتَيْ الْمَدِينَةِ أَنْ يُقْطَعَ عِضَاهُهَا أَوْ يُقْتَلَ صَيْدُهَا

'Sesungguhnya aku menjadikan Madinah sebagai Tanah Haram di antara dua bukitnya yang berbatu hitam. Tidak boleh dipotong (ditebang) pohon-pohonnya dan tidak boleh dibunuh binatang buruannya.'" (HR Muslim 4/113. *Fadhlul Madinah wa Adabu Sukkaniha wa Ziyaratiha* 1/3)

Pembatas "dua gunung hitam" itu sebagaimana sabda beliau:

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ

"Madinah adalah Tanah Haram antara wilayah 'Ir sampai Tsaur." (HR Muslim 4/115)

KEUTAMAAN SHALAT DI MASJID KOTA MADINAH

Di Kota Madinah ada dua masjid yang memiliki keutamaan pahala, tidak bisa ditandingi oleh masjid lainnya: Masjid Nabawi dan Masjid Quba'. Kabar gembira ini memberi kesempatan emas bagi penduduk sekelilingnya dan peziarahnya agar menggunakan waktunya untuk beribadah di tempat yang mulia ini.

1. Keutamaan shalat di Masjid Nabawi

Orang yang beribadah di dalamnya meraih beberapa keutamaan, di antaranya:

Pertama: Orang yang shalat di masjid ini akan digandakan pahalanya lebih dari seribu kali, baik shalat wajib atau sunnah, karena keumuman hadits Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

"Shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di masjid-masjid yang lain, kecuali Masjidil Haram." (HR Muslim 4/124)

Syaikh Abdul Muhsin حفظه الله berkata, "Hadits ini menunjukkan keutamaan shalat di dalamnya lebih dari seribu kali dan tidak ada pembatas yang menerangkan shalat wajib saja atau shalat sunnah saja, bahkan keduanya." (*Fadhlul Madinah wa Adabu Sukkaniha wa Ziyaratiha* 1/8)

Beliau حفظه الله menambahkan, "Jika mereka shalat berjama'ah di halamannya maka hanya mendapatkan 27 derajat sebagaimana jama'ah di masjid lainnya."

Kedua: Masjid beliau ini terdapat taman Surga

Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي

'Di antara rumahku dan mimbarku adalah raudhah *(taman) di antara taman-taman Surga dan mimbarku berada pada telagaku (di Surga).'"* (HR Muslim 2/1011)

Sedangkan makna hadits ini seperti yang dikatakan oleh:

- Al-Khaththabi ﷺ, beliau berkata, "Anjuran memperbanyak ibadah dan dzikir dan ketaatan di tempat ini, karena semua amal shalih ini akan mengantarkan pelakunya ke taman Surga, dan barangsiapa yang beribadah di sisi mimbarnya akan diberi minum air telaga Haudh besok pada hari Kiamat." (*Umdatul Qari* 23/143)
- Syaikh Abdul Muhsin حفظه الله berkata, "Hadits ini menunjukkan keistimewaan Masjid Nabawi dibandingkan masjid lainnya. Keutamaan ini kita peroleh bila kita mau mengamalkan amalan sunnah, seperti membaca al-Qur'an, berdzikir, dan berdo'a di raudhah ini bila kita tidak mengganggu orang lain. Sedangkan keutamaan shalat wajib tetap di shaf yang paling depan sebagaimana sabda beliau:

خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا

'Sebaik-baiknya shaf bagi laki-laki adalah yang terdepan, dan seburuk-buruknya adalah shaf paling belakang. Sedangkan sebaik-baiknya shaf bagi perempuan adalah yang paling belakang, dan seburuk-buruknya adalah shaf yang paling depan.'" (Muslim 2/32. *Fadhlul Madinah wa Adabu Sukkaniha wa Ziyaratiha* 1/9)

Adapun di antara adab masuk Masjid Nabawi: hendaknya membaca do'a sebelum masuk masjid, mendahulukan kaki kanan ketika masuk masjid, tidak duduk kecuali setelah shalat Tahiyatul Masjid apabila shalat wajib belum dimulai, berusaha mengambil shaf yang paling dekat dengan imam, bersabar menanti shalat berjama'ah bersama imam. Termasuk adab pula ialah membaca al-Qur'an, berdzikir, berdo'a, dan shalat sunnah di raudhah dengan tidak mengganggu teman lainnya, mendatangi majelis ilmu, tidak mengusir orang lain yang sedang duduk, tidak menjadikan tempat tertentu untuk dirinya sehingga orang lain dilarang duduk di tempatnya, dan tidak pula tergesa gesa shalatnya. Dari Abdurrahman bin Syibil رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah melarang (mengerjakan shalat) seperti burung gagak mematuk (sujud tanpa thuma'ninah) dan seperti binatang buas yang sedang membentangkan kakinya (menghamparkan lengan ketika sujud), dan seseorang menempati suatu tempat khusus di masjid, sebagaimana unta yang menempati tempat berderumnya." (HR Abu Dawud 3/158, dihasankan oleh al-Albani)

Di samping itu, yang termasuk adab ialah hendaknya badan dan pakaian tidak berbau tidak sedap sehingga mengganggu tetangganya karena malaikat juga merasa terganggu. Oleh karena itu, pria yang masuk masjid dianjurkan memakai parfum. Adab lainnya, tidak mengadakan transaksi jual beli di masjid sekalipun dengan telepon genggam, tidak mengumumkan barang yang hilang di masjid, tidak meludah dan membuang ingus di masjid. Hendaknya menjaga kebersihan masjid, menaati peraturan yang berlaku di masjid, tidak keluar dari masjid setelah adzan dikumandangkan kecuali karena udzur, jika mau keluar maka hendaknya mendahulukan kaki kiri dan berlindung kepada Allah, atau membaca do'a keluar masjid; dan adab-adab lainnya.

2. Keutamaan shalat di Masjid Quba'

Masjid Quba' memiliki keutamaan juga, walaupun tidak semisal Masjid Nabawi, Rasulullah ﷺ memuliakannya dengan sering mengunjunginya dan shalat dua raka'at di dalamnya. Kita sebagai umatnya ketika berada di kota Madinah hendaknya mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ، ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءٍ، فَصَلَّى فِيهِ صَلَاةً، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ عُمْرَةٍ

"Barangsiapa yang berwudhu di rumahnya lalu datang ke Masjid Quba' lalu shalat di dalamnya, pahalanya seperti pahala menunaikan umrah." (HR Ibnu Majah 4/404, dishahihkan oleh al-Albani)

Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi Masjid Quba' setiap hari Sabtu, baik dengan berkendaraan ataupun berjalan kaki." Dan Ibnu Umar رضي الله عنهما juga melakukannya. (HR Muslim: 1118)

Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata, "Sesungguhnya aku mengerjakan yang demikian seperti aku melihat para sahabatku melakukannya, namun aku tidak melarang seseorang pun untuk mengerjakan shalat pada waktu kapan pun yang dia suka baik di waktu malam maupun siang hari, asalkan tidak bersamaan waktunya saat terbitnya matahari atau saat tenggelam." (HR Muslim: 1117)

ADAB PENGHUNI DAN PEZIARAHNYA

Orang yang tinggal di Tanah Haram Madinah hendaknya memiliki adab, agar tetap mendapatkan pahala yang besar dan terhindar dari siksa yang besar juga. Di antara adabnya:

Hendaknya mencintainya dan merasa gembira tinggal di dalamnya karena Tanah Haram ini dicintai oleh Rasulullah ﷺ dan terdapat kebaikan yang banyak. Karena amat gembiranya, Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ apabila datang dari safar beliau melihat dinding-dinding kota Madinah, dan mempercepat jalan untanya, jika beliau di atas kendaraan menggoyangkan untanya karena sangat gembiranya." (HR al-Bukhari 7/12)

Hendaknya memperbanyak amal ibadah yang wajib dan sunnah, mengingat sangat besar penggandaan pahala ibadah di Tanah Haram, sebaliknya menjauhi perbuatan syirik, bid'ah, dan maksiat mengingat besar dosanya, jika orang melakukan perbuatan dosa di tempat biasa diadzab, maka bagaimana di tempat Tanah Haram, tentu lebih besar siksaannya.

Bersegeralah pergi ke Masjid Nabawi sebelum mendengarkan adzan agar mendapatkan shaf yang pertama dan shalat berjama'ah mengingat penggandaan pahala lebih dari seribu kali, serta keutamaan menempati shaf yang pertama dan tidak mengganggu saudaranya.

Hendaknya menjadi contoh yang baik ketika di Tanah Haram, agar berganda pahalanya ketika ada orang yang menirunya, sebagaimana keterangan hadits yang shahih.

Hendaknya mengingat bahwa kota Madinah bumi yang dimuliakan oleh Allah ﷻ diberkahi penghasilannya, tempat hijrah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang mulia رضي الله عنهم, sekaligus merupakan sentral iman dan ilmu din.

Hendaknya tidak mengganggu penduduknya, tidak memburu buruannya, tidak memotong pohon-pohonnya kecuali jika dia menanam untuk mengambil manfaat kayunya, dan tidak mengambil barang temuannya untuk dimilikinya. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَهْلَهَا بِسُوءٍ - يَعْنِي الْمَدِينَةَ - أَذَابَهُ اللَّهُ كَمَا يَذُوبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ

'Barangsiapa bermaksud jahat terhadap penduduk Madinah, maka Allah akan menghancurkannya sebagaimana melarutnya garam di dalam air.'" (Muslim 4/121)

Hendaknya bersabar atas musibah yang menimpa dirinya, bersabar menjalankan ibadah wajib dan sunnah, bersabar meninggalkan larangan-Nya, sebagaimana keterangan hadits di atas.

Hendaknya menyadari bahwa kemuliaan umat Islam di Tanah Haram bukan karena dia berada di dalamnya, melainkan karena kesungguhan ibadah mereka yang sesuai dengan sunnah. Bukankah orang munafik pada zaman Rasulullah ﷺ berada di Tanah Haram, tetapi mereka disiksa dunia dan akhirat?

Tanah Haram Madinah adalah tempat turunnya wahyu, tempat berkumpulnya para sahabat menuntut ilmu, tempat pengaderan para ulama Sunnah; maka hendaknya yang tinggal di dalamnya memperbanyak menuntut ilmu din dan berdakwah semampu mungkin. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا يَتَعَلَّمُ خَيْراً أَوْ يُعَلِّمُهُ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ دَخَلَهُ لِغَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ

"Barangsiapa masuk ke dalam masjid kami, dia mencari ilmu dan menyampaikan ilmu, ia seperti orang yang jihad fi sabilillah, dan barangsiapa yang masuk di masjid kami selain dari itu, ia seperti orang yang melihat sesuatu yang ia tidak memilikinya." (HR Ahmad 2/350)

BAHAYA MELAKUKAN KEMAKSIATAN DI TANAH HARAM

Jika orang melakukan perbuatan dosa di tempat biasa hukumnya haram dan dihukum, maka melakukannya di Tanah Haram Makkah dan Madinah lebih besar dosa dan hukumannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا وَذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ وَمَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ انْتَمَى إِلَى

غَيْرِ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا

"Madinah adalah Tanah Haram antara wilayah 'Ir hingga Tsaur. Jadi, barangsiapa berbuat pelanggaran di Madinah atau melindungi orang yang berbuat pelanggaran, maka dia mendapat kutukan Allah, kutukan para malaikat dan semua manusia, serta Allah tidak menerima tebusan orang tersebut kelak pada hari Kiamat. Jaminan perlindungan umat Islam itu hanya satu, mereka yang lebih dekat (kepada Allah dan Rasul-Nya) berupaya untuk mendapatkan jaminan perlindungan tersebut. Barangsiapa mengakui orang lain yang bukan bapaknya sebagai bapaknya, maka dia mendapat laknat Allah, laknat para malaikat dan laknat semua umat manusia, serta Allah tidak menerima tebusan orang tersebut kelak pada hari Kiamat." (Muslim 4/115)

Imam Malik رحمه الله tidak pernah naik bighal betina di Tanah Haram Madinah, lalu ditanya "mengapa demikian". Imam Malik رحمه الله menjawab, "Saya tidak akan naik kendaraan di tempat yang diinjak oleh kaki Rasulullah ﷺ. Tidaklah aku mengeraskan suara di masjidnya. Menghormati Rasulullah ﷺ di masa hidupnya sama dengan setelah beliau meninggal dunia." (*al-Madinatul Munawwarah wa Adabil Iqamah Biha* 1/31)

Oleh karena itu, siapa saja yang sedang berada di kota Tanah Haram Madinah, hendaknya beradab yang mulia, menjaga lisannya, semua anggota badannya, tidak mengganggu orang yang beriman baik dengan perbuatan syirik, bi'dah, maupun kemaksiatan.

KESALAHAN PEZIARAH TANAH HARAM MADINAH

Amat banyak kesalahan bagi peziarah kota Madinah yang mulia ini. Hal itu dikarenakan kedangkalan ilmu yang mereka memiliki sehingga lebih senang taklid daripada ittiba' (mengikuti) sunnah. Kesalahan mereka pada saat datang di kota Madinah ini banyak sekali, di antara pokoknya;

- Niat utama mereka datang di kota Madinah ingin berziarah kuburan Rasulullah ﷺ; ini adalah bid'ah, tidak ada dalil yang shahih, bahkan bertentangan dengan hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

"Tidaklah ditekankan untuk berziarah kecuali untuk mengunjungi tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasul ﷺ, dan Masjidil Aqsha." (HR al-Bukhari 1/398)

Hadits ini menjelaskan tidak boleh memaksa bepergian untuk ibadah melainkan ke tiga masjid.

- Memohon di kuburan Rasulullah ﷺ apa yang menjadi hajatnya. Hal ini adalah syirik yang dapat menghapus amal shalih, karena do'a adalah ibadah, sedangkan ibadah hanya kepada Allah.
- Bersedekap seperti shalat pada saat di depan kuburan Rasulullah ﷺ karena bersedekap dan khusyuk adalah amalan shalat.
- Mengusap tembok di sekitar tempat wafat beliau, dinding masjid; ini tidak pernah dilakukan oleh para sahabat رضي الله عنهم dan bisa jadi wasilah syirik.
- Thawaf di kuburannya, karena thawaf adalah ibadah.
- Mengangkat suara di samping kuburannya, padahal semasa beliau masih hidup, para sahabat رضي الله عنهم dilarang mengeraskan suaranya melebihi suara Rasulullah ﷺ; maka kehormatan beliau tetap harus kita hargai sekalipun telah meninggal dunia; silakan baca surat al-Hujurat ayat 2.
- Menghadap ke kuburannya dari jarak jauh pada saat berdo'a.
- Mengirim pesan tercatat pada Rasulullah ﷺ yang dititipkan para jama'ah.
- Mandi khusus karena masuk kota Madinah.
- Bertawassul kepada Rasulullah ﷺ, memohon syafa'at kepada Rasulullah ﷺ, mencium dan mengusap kuburan beliau, membaca al-Qur'an atau duduk di keliling kuburan beliau, berjalan mundur tatkala mau keluar dari Masjid Nabawi, dan melanggar larangan di Tanah Haram Madinah.

Sebenarnya masih banyak hal yang perlu ditulis dalam pembahasan ini, namun tidak mungkin dipaparkan seluruhnya karena terbatasnya halaman. Semoga sedikit yang kami tulis ini mengingatkan pembaca yang punya kelebihan ilmu akan kekurangan tulisan ini dan menambah ilmu bagi yang belum tahu. Hanya Engkau *Ya Allah 'Allamul Ghuyub.*

Wallahu a'lamu bish shawab.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ أَحَدَ شِقَّيْ ثَوْبِي يَسْتَرْخِي إِلاَّ أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعُ ذَلِكَ خُيَلَاءَ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang menyeret kainnya karena sombong maka Allah tidak akan memandangnya pada hari Kiamat." Abu Bakar رضي الله عنه mengatakan, "Sesungguhnya salah satu sisi sarungku itu melorot kecuali jika aku perhatikan dengan baik."

Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Bakar رضي الله عنه, "Sungguh engkau itu tidak termasuk yang melakukan isbal karena sombong." (HR al-Bukhari no. 5784)

ISBAL BOLEH, ASAL TIDAK SOMBONG Benarkah?

Oleh: Ustadz Aris Munandar حفظه الله

PEMAHAMAN YANG BENAR

Sabda Nabi ﷺ "*...siapa yang menyeret kainnya...*" pada dasarnya mencakup laki-laki dan perempuan, sebagaimana pemahaman Ummu Salamah رضي الله عنها saat mendengar sabda Nabi ﷺ mengenai hal ini. Nabi ﷺ lantas menjelaskan bahwa wanita boleh menjulurkan kain sepanjang satu hasta di bawah mata kaki. Bahkan terdapat ijma' akan bolehnya menjulurkan kain di bawah mata kaki bagi wanita.

Perkataan Abu Bakar رضي الله عنه "*Sesungguhnya salah satu sisi sarungku itu melorot...*" bahwa salah satu sisi sarung Abu Bakar رضي الله عنه—mungkin sisi kanan saja atau kiri saja—itu melorot disebabkan kurusnya badan Abu Bakar رضي الله عنه.

Kata "melorot" menunjukkan bahwa saat pertama kali memakai sarung kondisinya tidak demikian. Jadi, kain itu sendiri yang melorot bukan Abu Bakar yang dengan sengaja menjulurkannya di bawah mata kaki.

Perkataan Abu Bakar رضي الله عنه "*...kecuali jika aku perhatikan dengan baik...*" menunjukkan bahwa melorotnya kain sarung itu terjadi saat Abu Bakar رضي الله عنه lalai dan tidak perhatian dengan kain sarungnya.

Abu Thayyib رحمه الله berkata, "Artinya salah satu sisi sarung Abu Bakar رضي الله عنه itu melorot tanpa beliau kehendaki manakala beliau beraktivitas berjalan atau lainnya. Jika beliau perhatian maka kain tersebut tidak melorot karena setiap kali hampir melorot beliau segera mengikatnya baik-baik." (*Fathul Bari* 10/259)

Ibnu Hajar رحمه الله dalam *Fathul Bari* (10/255) mengatakan, "Hadits ini menunjukkan bahwa menyeret kain tanpa ada unsur kesengajaan hukumnya boleh."

Walhasil, *isbal* tanpa maksud menyombongkan diri hukumnya haram menimbang beberapa alasan:

Pertama, terdapat ancaman neraka bagi orang yang *isbal* meski tanpa ada maksud menyombongkan diri. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda, "Kain sarung yang ada di bawah mata kaki itu letaknya di neraka." (HR al-Bukhari no. 5887)

Kedua, adanya perintah untuk meninggikan ujung kain.

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ مِنَ الْخُيَلاَءِ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ».

Dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar ﷺ beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa saja yang menyeret kainnya karena sombong maka Allah tidak akan memandangnya pada hari Kiamat nanti."

قَالَ زَيْدٌ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُحَدِّثُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَآهُ وَعَلَيْهِ إِزَارٌ يَتَقَعْقَعُ - يَعْنِي جَدِيداً - فَقَالَ « مَنْ هَذَا ». فَقُلْتُ أَنَا عَبْدُ اللَّهِ.

Ibnu Umar ﷺ bercerita kepada Zaid bin Aslam bahwa Nabi ﷺ melihatnya yang saat itu sedang memakai pakaian baru. Nabi ﷺ bertanya, "Siapa itu?" "Abdullah", jawabku.

فَقَالَ « إِنْ كُنْتَ عَبْدَ اللَّهِ فَارْفَعْ إِزَارَكَ ». قَالَ فَرَفَعْتُهُ قَالَ « زِدْ ». قَالَ فَرَفَعْتُهُ حَتَّى بَلَغَ نِصْفَ السَّاقِ.

Nabi ﷺ bersabda, "Jika engkau itu benar-benar Abdullah (hamba Allah) maka tinggikanlah ujung kainmu." Setelah kutinggikan, Nabi ﷺ masih bersabda, "Tambah tinggi lagi." Akhirnya terus aku tinggikan sampai separuh betis.

قَالَ ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ « مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مِنَ الْخُيَلاَءِ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ». فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّهُ يَسْتَرْخِي إِزَارِي أَحْيَاناً. فَقَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- « لَسْتَ مِنْهُمْ ».

Kemudian Nabi ﷺ menoleh ke arah Abu Bakar (ﷺ) dan bersabda, "Siapa saja yang menyeret kainnya karena sombong maka Allah tidak akan memandangnya pada hari Kiamat." Abu Bakar (ﷺ) berkata, "Sungguh sarungku terkadang melorot." Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Bakar (ﷺ), "Engkau itu tidaklah termasuk mereka." (HR Ahmad no. 6340, Syaikh Syu'aib al-Arnauth, dkk. mengatakan, "Sanadnya shahih sesuai dengan kriteria al-Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ memerintahkan kepada Ibnu Umar ﷺ untuk meninggikan ujung kain beliau sedangkan hukum asal perintah itu menghasilkan hukum wajib.

Ketiga, adanya larangan *isbal* baik dengan motivasi kesombongan ataupun tidak. Terkait *isbal*, ada berbagai cara yang Nabi ﷺ pergunakan untuk melarang dan mengingkari. Kadang dengan kata-kata, kadang dengan perbuatan, kadang dengan larangan keras. Demikian pula terdapat variasi dalam memberikan perintah untuk tidak *isbal*. Sehingga tidak ada yang lebih menunjukkan terlarangnya *isbal* secara mutlak melebihi hal ini. (*al-Isbal li Ghair al-Khuyala'* hlm. 14)

Setelah menyebutkan berbagai hadits mengenai terlarangnya *isbal*, Ibnu Hajar ﷺ mengatakan, "Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa *isbal* karena sombong adalah dosa besar. Sementara itu, *isbal* tanpa motivasi kesombongan hukumnya juga haram melihat secara lahir hadits-hadits yang ada." (*Fathul Bari* 10/263)

Keempat, kita diperintah untuk meneladani Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ yang merupakan manusia yang paling bertaqwa dan manusia yang paling bersih dari kesombongan saja meninggikan ujung kainnya. Orang-orang yang berpendapat bahwa *isbal* yang terlarang adalah *isbal* karena sombong, hendaknya mencontoh Nabi ﷺ dalam masalah ini; ataukah mereka itu lebih tawadhu' daripada Nabi?!

Kelima, *isbal* adalah jalan menuju kesombongan. Ibnu Hajar ﷺ dalam *Fathul Bari* (10/264) berkata, "*Isbal* berdampak menyeret ujung pakaian dan menyeret ujung pakaian itu berdampak kesombongan meski pelakunya tidak bermaksud sombong."

Keenam, *isbal* bagi laki-laki adalah bentuk menyerupai wanita.

Ketujuh, dalam *isbal* terdapat pemborosan kain. Ibnu Hajar ﷺ dalam *Fathul Bari* (10/263) mengatakan, "Jika kain itu lebih dari kebutuhan pemakainya maka hal ini bisa dilarang karena pemborosan sehingga membuahkan kesimpulan hukum haram."

Kedelapan, orang yang *isbal* ada peluang besar pakaiannya terkena najis.

عَنْ أَشْعَثَ عَنْ عَمَّتِهِ عَنْ عَمِّهَا قَالَ إِنِّي لَبِسُوقِ ذِي الْمَجَازِ عَلَيَّ بُرْدَةٌ لِي مَلْحَاءُ أَسْحَبُهَا - قَالَ - فَطَعَنَنِي رَجُلٌ بِمِخْصَرَةٍ فَقَالَ « ارْفَعْ إِزَارَكَ فَإِنَّهُ

أَبْقَى وَأَنْقَى ». فَنَظَرْتُ فَإِذَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَنَظَرْتُ فَإِذَا إِزَارُهُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ.

Dari Asy'ats dari bibinya dari pamannya. Sang paman bercerita bahwa pada suatu hari beliau berada di pasar Dzul Majaz dengan mengenakan pakaian yang ujung kainnya beliau seret. Tiba tiba ada seseorang yang menusuk pinggangnya sambil mengatakan, "Tinggikan ujung kainmu karena itu menyebabkan kain lebih awet dan lebih bersih." Saat kulihat, ternyata orang tersebut adalah Rasulullah ﷺ; dan kulihat ujung kain beliau, ternyata ujung kain beliau berada di pertengahan betis." (HR Ahmad no. 23135, sanadnya dinilai dha'if [lemah] oleh Syaikh Syu'aib al-Arnauth, dkk.)

PEMAHAMAN YANG SALAH

Sebagian orang beralasan dengan hadits ini untuk membolehkan *isbal* bagi laki-laki asal tidak ada niat sombong. Mereka beralasan bahwa ancaman yang ada dalam hadits itu hanya berlaku untuk orang yang *isbal* karena sombong. Jika tanpa motivasi kesombongan maka tidak mengapa.

Ibnul Arabi al-Maliki dalam *Ahkamul Qur'an* [7/238] mengatakan, "Tidak boleh ada yang menjulurkan kainnya di bawah mata kaki lantas beralasan bahwa dia tidak sombong karena larangan itu mencakup redaksi larangan dan *illah*-nya. Tidak boleh ada yang perbuatannya melanggar larangan secara redaksional lalu dia mengatakan bahwa dia adalah orang yang menaati larangan karena '*illah* larangan tidak ada pada diriku'. Tindakan tersebut adalah pelanggaran terhadap syari'at dan klaim yang tidak bisa diterima. Bahkan termasuk kesombongan adalah tindakan menjulurkan kain di bawah mata kaki sehingga kebohongan orang tersebut adalah suatu hal yang bisa diketahui secara pasti."

Ibnu Hajar—dalam *Fathul Bari* 10/259—juga membantah pendapat ini dengan mengatakan bahwa jika *isbal* yang terlarang adalah manakala dengan motivasi kesombongan, tentu Ummu Salamah رضي الله عنها tidak akan bertanya mengenai perempuan yang menjulurkan ujung kainnya sehingga menutupi mata kaki karena *isbal* yang dilakukan oleh wanita sahabat itu dalam rangka menutupi aurat.

Berkaitan dengan perintah Nabi ﷺ kepada Ibnu Umar رضي الله عنهما agar meninggikan ujung kainnya, al-Albani رحمه الله mengatakan, "Hadits ini jelas menunjukkan bahwa wajib atas setiap muslim untuk tidak menjulurkan ujung kainnya sehingga berada di bawah mata kaki meski tanpa maksud menyombongkan diri. Bahkan wajib meninggikannya hingga berada di atas mata kaki. Hadits di atas berisi bantahan yang jelas kepada sebagian kiai yang menjulurkan ujung jubahnya sampai hampir menyentuh tanah namun mereka mengklaim bahwa mereka tidak melakukan hal tersebut karena motivasi kesombongan. Seharusnya mereka meninggalkan *isbal* dalam rangka mengikuti perintah Nabi ﷺ kepada Ibnu Umar رضي الله عنهما, ataukah mereka memiliki hati yang lebih bersih dibandingkan Ibnu Umar رضي الله عنهما." (*Silsilah Shahihah* 4/95)

Isbal karena sombong hukumnya dosa besar
Isbal tanpa kesombongan hukumnya haram

Sementara itu, beralasan dengan hadits di atas adalah suatu hal yang tidak tepat karena:

Pertama, *isbal* yang terjadi pada Abu Bakar رضي الله عنه adalah *isbal* tanpa kesengajaan; buktinya, *isbal* tersebut terjadi karena melorot (merosot). Adakah orang yang dengan sengaja melorotkan pakaiannya?

Kedua, yang melorot dari sarung Abu Bakar رضي الله عنه itu hanya satu sisi saja, sebelah kanan atau kiri saja, bukan dua-duanya. Sebab itu, jika mau mencontoh Abu Bakar رضي الله عنه maka celana panjang yang menutupi mata kaki hanya kaki kanan saja—misalnya—tanpa kaki kiri. Apa komentar orang jika ada orang yang nekad melakukan hal semacam ini?

Ketiga, sebagaimana dalam riwayat Ahmad, kasus melorot ini hanya terjadi kadang-kadang bukan terus-menerus. Sangat aneh manakala kejadian Abu Bakar رضي الله عنه ini dijadikan sebagai dalil pembenar *isbal* yang dilakukan secara terus-menerus.

Keempat, yang dilakukan oleh Abu Bakar رضي الله عنه manakala mengetahui sarungnya melorot adalah segera memperbaikinya. Apakah ini juga dilakukan oleh orang yang beralasan dengan kasus Abu Bakar رضي الله عنه ini?

Walhasil, *isbal* yang terjadi tanpa kesengajaan semisal karena melorot sebagaimana yang dialami oleh Abu Bakar hukumnya tidak mengapa alias tidak berdosa, namun wajib segera diperbaiki manakala mengetahuinya sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar رضي الله عنه.

TERAPI AKAR TERORISME

Disusun oleh Ustadz Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah

Di antara masalah yang merupakan ujian kaum muslimin pada hari ini adalah masalah kekerasan, *ghuluw*, dan apa yang disebut sebagai *irhab* atau terorisme yang telah merebak dan menjangkiti pemikiran-pemikiran dan benak-benak kaum muslimin.

Keadaan diperparah dengan adanya sebagian kelompok-kelompok yang menjadikan kekerasan sebagai sarana untuk memaksakan kehendak dan pemikirannya. Jadilah ia fitnah yang kelam yang membenamkan umat Islam di dalam keterpurukan dengan banyaknya aksi-aksi kekerasan yang diatasnamakan Islam.



Dan tidak diragukan lagi bahwa musuh-musuh Islam memanfaatkan situasi ini untuk mendiskreditkan ajaran-ajaran Islam. Dibuatlah opini bahwa Islam mengajarkan kekerasan dan memaksakan kehendak kepada manusia, jihad dikatakan sebagai bagian dari aksi terorisme, dan seorang yang berpegang teguh dengan Islam disebut sebagai fundamentalis dan teroris.

Mengingat banyaknya pembicaraan tentang masalah ini di media massa yang kebanyakan menyimpang dari jalan yang haq, maka insya Allah di dalam bahasan ini akan kami angkat sebagian tentang bahasan *al-Irhab* (terorisme) ini, tentang tinjauan syar'i kepadanya dan terapi atasnya, dengan harapan bisa menjadi secercah penerang kepada kaum muslimin di dalam masalah ini.

ISTILAH "*IRHAB*" DAN PENGGUNAANNYA

Ibnu Faris berkata, "*Ra'*, *ha'*, dan *ba'* adalah dua pokok: pertama menunjukkan atas khauf (takut) dan yang kedua menunjukkan atas tipis dan ringan." (*Mu'jam Maqayisil Lughah* 2/447)

Az-Zabidi berkata, "Al-Irhab dengan dikasrah (alifnya) adalah mengejutkan dan menakut-nakuti." (*Tajul 'Arus min Jawahiril Qamus* 2/541)

Adapun irhab secara istilah syar'i maka memiliki dua makna, ada irhab yang terpuji dan ada irhab yang tercela:

1. *Irhab* yang terpuji

Adapun irhab yang terpuji maka yang digunakan untuk menakut-nakuti orang-orang kafir, para penjahat, dan para pelaku kemaksiatan yang mewajibkan dihukum dengan had, mereka ditakut-takuti untuk melindungi kaum muslimin dari kejahatan mereka. Termasuk hal ini apa yang datang di dalam firman Allah Ta'ala:

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمۡ لَا تَعۡلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعۡلَمُهُمۡۚ
وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ
وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS al-Anfal [8]: 60)

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan makna "kekuatan" yang tersebut dalam ayat; beliau berkata:

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

"Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah." (Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya 10/32)

Maka wajib atas kaum muslimin untuk mengerahkan segenap kemampuan mereka di dalam menyiapkan diri untuk melawan musuh-musuh mereka dari orang-orang kafir yang terang-terangan dan untuk menakut-nakuti kaum munafikin yang menyembunyikan kekufuran.

2. *Irhab* yang tercela

Adapun irhab yang tercela adalah:

Pertama: Irhab (teror) orang-orang kafir terhadap kaum muslimin, seperti memerangi kaum muslimin, menakut-nakuti mereka, menghalangi mereka dari jalan Allah, dan menghalangi mereka dari menampakkan syi'ar-syi'ar Islam, seperti di dalam firman Allah Ta'ala:

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُواْ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ
يَتُوبُواْ فَلَهُمۡ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمۡ عَذَابُ ٱلۡحَرِيقِ

Sesungguhnya orang-orang yang memfitnah kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar. (QS al-Buruj [85]: 10)

Maksud "memfitnah" di dalam ayat ini bahwa mereka membakar kaum muslimin agar kaum muslimin murtad dari agama mereka.

Perbuatan irhabi (terorisme) inilah yang ditempuh oleh Fir'aun terhadap kaum mukminin ketika dia berkata: *"Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka."* (QS al-A'raf [7]: 127)

Cara-cara inilah yang selalu ditempuh oleh musuh-musuh Islam sepanjang zaman. Mereka senantiasa membunuh dan menyiksa kaum muslimin di Palestina, Iraq, Afghanistan, Bosnia, Chechnya, Suriah, dan yang lainnya dari negeri-negeri kaum muslimin. Tidak ada yang menghentikan kebrutalan mereka baik dari PBB maupun negara Amerika yang dianggap sebagai polisi dunia.

Kedua: Irhab para pemberontak, para perampok, dan para penjahat yang merusak di muka bumi, yang mereka menakut-nakuti dan membuat ngeri kaum mukminin. Tentang mereka ini telah datang firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ
وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ
يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ
أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ
وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (QS al-Ma'idah [5]: 33)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata di dalam *Tafsir*-nya 2/67, "Yang benar bahwa ayat ini adalah umum mencakup kaum musyrikin dan selain mereka yang melakukan sifat-sifat ini sebagaimana diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik رضي الله عنه:

أَنَّ نَفَرًا مِنْ عُكْلٍ ثَمَانِيَةً قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللهِ
ﷺ فَبَايَعُوهُ عَلَى الإِسْلَامِ فَاسْتَوْخَمُوا الْمَدِينَةَ
وَسَقِمَتْ أَجْسَامُهُمْ فَشَكَوْا إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ
ذَلِكَ فَقَالَ: « أَلَا تَخْرُجُونَ مَعَ رَاعِينَا فِي إِبِلِهِ

فَتُصِيبُونَ مِنْ أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا فَقَالُوا: بَلَى فَخَرَجُوا فَشَرِبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا فَصَحُّوا فَقَتَلُوا الرَّاعِيَ وَطَرَدُوا الإِبِلَ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَبَعَثَ فِي آثَارِهِمْ فَأُدْرِكُوا فَجِيءَ بِهِمْ فَأَمَرَ بِهِمْ فَقُطِعَتْ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ وَسُمِرَتْ أَعْيُنُهُمْ ثُمَّ نُبِذُوا فِي الشَّمْسِ حَتَّى مَاتُوا

Bahwasanya sekelompok orang dari kabilah 'Ukl sejumlah delapan orang menemui Rasulullah ﷺ, mereka berbai'at kepada beliau menyatakan keislaman. Akan tetapi, mereka tidak cocok dengan iklim Madinah sehingga tubuh mereka sakit. Lalu mereka mengadukan keluh kesahnya kepada Rasulullah ﷺ. Nabi ﷺ menyarankan, "Tidakkah sebaiknya kalian berangkat bersama penggembala unta-unta kami sehingga kalian bisa memperoleh susunya dan air kencingnya (untuk berobat)?" "Baiklah," jawab mereka. Mereka pun berangkat dan meminum susu dan air kencingnya sehingga sehat. Akan tetapi, mereka malah membunuh penggembala Rasulullah ﷺ dan merampok unta-untanya. Kejadian ini akhirnya sampai kepada Rasulullah ﷺ. Nabi ﷺ pun mengirim pasukan untuk memburu jejak mereka. Mereka berhasil diringkus dan diseret di hadapan Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ pun memerintahkan mereka untuk dipotong tangan dan kaki mereka dan mata mereka dicungkil. Lantas Nabi ﷺ membuang mereka di terik panas matahari hingga tewas." (Shahih al-Bukhari: *6390 dan* Shahih Muslim: *3163)*

PEMBATASAN TERHADAP ISTILAH *IRHAB* (TERORISME)

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah alusy Syaikh حفظه الله—Mufti 'Am Kerajaan Arab Saudi—berkata, "Istilah al-irhab ini sampai saat ini belum dibatasi pemahamannya bahkan dilancarkan serangan kepadanya tanpa batasan yang jelas, terhadap apa itu irhab (teror) dan siapa itu irhabi (teroris) kapan dia dianggap irhabi dan bagaimana seseorang atau suatu kelompok atau suatu negara atau negara-negara dianggap irhabi (teroris), semua ini belum ada batasannya secara internasional." (Surat kabar ar-Riyadh edisi 1298 hari Jum'at 17 Dzulqa'dah 1424 H)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alusy Syaikh حفظه الله—Menteri Agama Arab Saudi sekarang—berkata, "*Al-Ushuliyyah* (Fundamentalisme), *at-Tatharruf* (Ekstrimisme), dan *al-Irhab* (Terorisme) adalah lafal-lafal yang digunakan di Barat. Kapan digunakan di Barat? Digunakan setelah reformasi Marthin Luther, dan Lutherisme hal yang telah diketahui. Lafal-lafal ini digunakan pada orang-orang yang menuntut langgengnya Gereja pada kekuasaannya yang rusak, di Prancis mereka dinamakan Fundamentalis yaitu yang menghendaki tetapnya kekuasaan Gereja yang rusak dan tidak tunduk kepada gerakan pembebasan. Dan datang lafal Ekstrimis pada apa-apa yang menuju ke arah kanan atau kiri dengan bentuk tertentu pada waktu itu, kemudian orang yang melakukan suatu perbuatan yang menakutkan berupa celaan atau pemukulan atau semacamnya bahwa itu bentuk dari Terorisme. Lafal-lafal tersebut dipakai di dalam koran-koran Barat dan menyebar di kalangan mereka. kemudian lafal-lafal ini dinukil oleh pusat-pusat ilmu Islam dan Arab dan menyebar luas di media massa Arab dan Islam, dan dinukil oleh orang-orang hingga mereka tidak kembali memahami makna yang sebenarnya dan yang benar untuk Fundamentalisme, Ekstrimisme, dan Terorisme." (Dari kaset *al-Mushthalahat wa Atsaruha Alal Ilmi wa Tsaqafah war Ra'yil 'Am* dari *www.islamspirit.com*)

> *Al-Irhab* (terorisme) adalah aksi perorangan atau kelompokatau negara yang melampaui batas atas manusia di dalam agamanya, darahnya, akalnya, hartanya, dan kehormatannya...

Telah datang batasan makna al-Irhab di dalam Bayan Mujamma' Fiqh Islami di dalam daurah-nya yang ke-16 di Makkah al-Mukarramah pada bulan Syawwal 1423 H: "Al-Irhab (terorisme) adalah aksi perorangan atau kelompok atau negara secara yang melampaui batas atas manusia di dalam agamanya, darahnya, akalnya, hartanya, dan kehormatannya..."

NASH-NASH TENTANG LARANGAN *IRHAB* (TEROR) TERHADAP KAUM MUSLIMIN DAN ORANG-ORANG YANG TERJAGA DARAHNYA

Kami belum pernah menjumpai ayat ataupun ha-

dits yang menyebutkan lafal al-irhab dengan makna terorisme (menyebarkan ketakutan). Akan tetapi, ada beberapa ayat dan hadits-hadits yang melarang setiap muslim dari melakukan perkara-perkara yang merusak keamanan dan menyebarkan kengerian. Telah datang ancaman yang keras atas siapa saja yang mengganggu keamanan atas kaum muslimin dan orang-orang kafir yang mendapat jaminan keamanan.

1. Dalil dari al-Qur'an

Di antara ayat yang menyebutkan hal tersebut adalah:

a. Firman Allah Ta'ala:

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS al-Baqarah [2]: 205)

Al-Imam Ibnu Jarir ath-Thabari ﷺ berkata:

وَقَدْ يَدْخُلُ فِي الإِفْسَادِ جَمِيعُ المَعَاصِي , وَذَلِكَ أَنَّ العَمَلَ بِالمَعَاصِي إِفْسَادٌ فِي الأَرْضِ , فَلَمْ يُخَصِّصِ اللهُ وَصْفَهُ بِبَعْضِ مَعَانِي الإِفْسَادِ دُونَ بَعْضٍ . وَجَائِزٌ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ الإِفْسَادُ مِنْهُ كَانَ بِمَعْنَى قَطْعِ الطَّرِيقِ , وَجَائِزٌ أَنْ يَكُونَ غَيْرَ ذَلِكَ

"Dan kadang masuk di dalam makna 'merusak' ialah seluruh kemaksiatan. Yang demikian itu bahwa melakukan kemaksiatan-kemaksiatan adalah merusak di muka bumi. Dan Allah tidak mengkhususkan penyifatannya dengan sebagian makna-makna ifsad *saja. Dan boleh saja 'merusak' tersebut adalah bermakna merampok di jalan, dan boleh bermakna yang selainnya."* (*Jami'ul Bayan* 2/184)

b. Firman Allah Ta'ala:

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya. (QS an-Nisa' [4]: 93)

2. Dalil dari as-Sunnah

Dan telah datang hadits-hadits yang melarang seorang muslim dari melakukan perkara-perkara yang membahayakan kaum muslimin, di antaranya:

a. Hadits Abu Musa al-Asy'ari ﷺ:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ « إِذَا مَرَّ أَحَدُكُمْ فِي مَجْلِسٍ أَوْ سُوْقٍ وَبِيَدِهِ نَبْل فَلْيَأْخُذْ بِنِصَالِهَا ثُمَّ لِيَأْخُذْ بِنِصَالِهَا ثُمَّ لِيَأْخُذْ بِنِصَالِهَا

Bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda, "Apabila kamu berjalan di suatu masjid atau di pasar sambil membawa panah, maka peganglah ujungnya yang tajamnya. Kemudian, peganglah pada ujungnya yang tajam." (*Shahih Muslim*: 4739)

Di dalam hadits ini terdapat peringatan dari melukai kaum muslimin tanpa sengaja, maka bagaimana kalau dengan sengaja mengancam mereka atau meledakkan bom pada mereka?!

b. Dari Abdurrahman bin Abi Laila ﷺ dari sebagian sahabat Nabi ﷺ:

أَنَّهُمْ « كَانُوا يَسِيرُونَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَنَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَانْطَلَقَ بَعْضُهُمْ إِلَى حَبْلٍ مَعَهُ فَأَخَذَهُ فَفَزِعَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:(لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِماً »

Bahwa saat mereka sedang berjalan bersama Nabi ﷺ, salah seorang dari mereka tertidur. Lalu ada sebagian sahabat mengambil dan menarik tali yang ada bersamanya hingga orang yang tertidur itu kaget. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak halal bagi seorang muslim membuat kaget saudaranya sesama muslim." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam Sunan-*nya: 5004 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam* Shahih Targhib wa Tarhib *3/42)*

Jika mengejutkan seorang muslim dengan mengambil barangnya saja haram, maka bagaimana jika mengancam mereka dengan sengaja dan mengebom mereka?!

c. Dari Ibnu Umar ﷺ bahwasanya dia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: « لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ

مِنْ دِيْنِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَماً حَرَاماً »

"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seorang mukmin masih dalam kelonggaran agamanya selama dia tidak menumpahkan darah haram tanpa alasan yang dihalalkan.'" (*Shahih al-Bukhari*: 6355).

TERAPI *IRHAB* MENURUT AL-KITAB DAN AS-SUNNAH

Al-Qur'an dan as-Sunnah menjelaskan cara-cara menanggulangi irhab dan kekerasan, di antaranya:

1. Irhab (teror) musuh terhadap kaum muslimin, cara menanggulanginya adalah dengan melawan mereka dan mempersiapkan kekuatan untuk melawan mereka, yaitu dengan jihad yang merupakan puncak amalan Islam, sebagaimana di dalam firman Allah Ta'ala:

فَقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا

Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya). (QS an-Nisa' [4]: 84)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Allah Ta'ala memerintahkan kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad Nabi ﷺ untuk ikut terjun ke dalam kancah peperangan, berjihad di jalan Allah. Barangsiapa yang menolak, tidak ikut berperang, maka Rasulullah ﷺ tidaklah menanggungnya, karena itulah disebutkan di dalam firman-Nya: 'Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri' ... dan firman-Nya: 'Kobarkanlah semangat orang-orang mukmin (untuk berperang)' artinya, bangkitkanlah semangat untuk berperang, kobarkanlah semangat mereka, dan tanamkanlah keberanian mereka untuk berperang, seperti yang beliau ﷺ katakan kepada para sahabatnya dalam Perang Badar ketika beliau sedang merapikan shaf mereka: 'Bangkitlah kalian menuju Surga yang luasnya seluas bumi dan langit!', dan banyak hadits yang diriwayatkan mengenai masalah ini, yaitu anjuran berperang di jalan Allah." (*Tafsir al-Qur'anil Azhim* 2/367)

2. Irhab para pemberontak, para perampok, dan para penjahat yang merusak di muka bumi, yang mereka menakut-nakuti dan membuat ngeri kaum mukminin, terapinya adalah menghukum mereka agar jera dengan cara mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya) sebagaimana datang di dalam firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِي ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْىٌ فِي ٱلدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝٣٣

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (QS al-Ma'idah [5]: 33)

Al-Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata:

وَلَا خِلَافَ بَيْنَ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ حُكْمَ هَذِهِ الآيَة مُتَرَتِّب فِي الْمُحَارِبِينَ مِنْ أَهْلِ الإِسْلَامِ وَإِنْ كَانَتْ نَزَلَتْ فِي الْمُرْتَدِّينَ أَوْ الْيَهُودِ

"Tidak ada perbedaan pendapat di antara ahli ilmu bahwa hukum ayat ini berlaku bagi orang-orang yang memerangi dari ahli Islam walaupun ayat ini turun pada orang-orang murtad atau Yahudi." (*al-Jami' li Ahkamil Qur'an* 6/150)

Tidak syak lagi bahwa hukuman yang membuat mereka jera adalah penjagaan terhadap kaum muslimin dari kekejian-kekejian mereka. Seandainya mereka dibiarkan maka akan menyebarlah kekhawatiran dan ketakutan pada manusia, tidak ada yang merasa aman di dalam darahnya, hartanya, dan kehormatannya, dan Islam datang untuk menjaga-hak-hak manusia dan kehormatannya. Karena itulah, Nabi ﷺ memerintahkan kepada setiap muslim agar bersabar

terhadap penguasa yang zalim agar tetap stabil keamanan dan tidak tersebar kekacauan yang memberi kesempatan kepada para pemberontak dan para penjahat melancarkan aksi-aksi mereka di dalam melanggar hak-hak kaum muslimin dan menakuti mereka. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئاً يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْراً فَمَاتَ فَمِيْتَتُهُ جَاهِلِيَّةٌ

"Barangsiapa yang melihat pada pemimpinnya perkara yang dia benci maka hendaknya dia bersabar, karena sesungguhnya orang yang melepaskan diri dari jama'ah sejengkal kemudian mati maka matinya adalah jahiliah." (Muttafaq 'alaih, Shahih al-Bukhari 6/2588 dan Shahih Muslim 3/1477)

Al-Aini berkata, "Maksudnya, hendaknya dia bersabar atas perkara yang dia benci dan tidak keluar dari ketaatan kepada pemimpinnya, karena dengan itu dia akan menjaga tertumpahnya darah dan menghindarkan fitnah, kecuali jika pemimpin tersebut telah kafir dan menampakkan hal yang menyelisihi seruan keislaman maka tidak boleh taat kepada makhluk dalam hal tersebut, ... hadits merupakan dalil bahwasanya seorang penguasa tidak boleh diturunkan dengan sebab kefasikan dan kezaliman, dan tidak boleh merebut kekuasaan darinya dengan sebab hal itu." (*Umdatul Qari* 24/178)

Dan dari Ummu Salamah رضي الله عنها bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُوْنَ وَتُنْكِرُوْنَ فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلاَ نُقَاتِلُهُمْ قَالَ لاَ مَا صَلُّوْا

"Sesungguhnya akan datang bagi kalian para pemimpin yang berbuat ma'ruf dan mungkar. Barangsiapa membenci kemungkaran tersebut maka sungguh dia telah lepas dari dosa, dan barangsiapa mengingkari maka dia telah selamat, tetapi orang yang ridha dan mengikuti maka dialah yang terkena dosa." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah kami memeranginya?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Jangan, selama mereka masih shalat." (Shahih Muslim: *1854)*

3. Irhab (teror) terhadap orang-orang kafir yang mendapat jaminan keamanan dari negeri-negeri Islam, terapinya adalah mewajibkan setiap muslim memenuhi perjanjian tersebut. Allah Ta'ala berfirman:

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa." (QS at-Taubah [9]: 4)

Al-Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Allah Subhanahu memerintahkan agar dipenuhi perjanjian kepada mereka selama mereka tidak mengurangi sesuatu pun dari perjanjian kita terhadap mereka." (*Ahkam Ahli Dzimmah* 3/316)

Dalam hadits Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

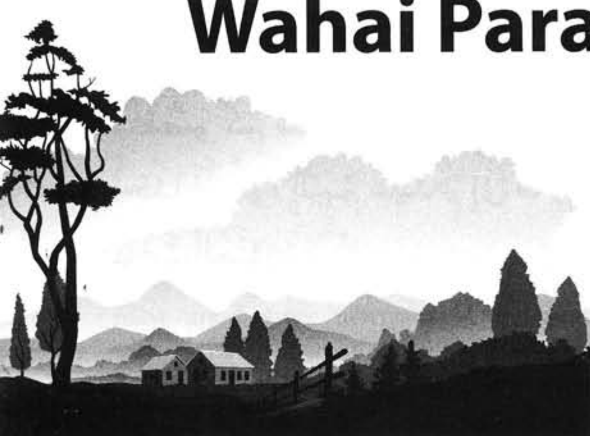
مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا

"Orang yang membunuh mu'ahad *(orang kafir yang membuat perjanjian dengan orang Islam) maka tidak akan bisa mencium bau surga, dan sesungguhnya bau surga didapati dari jarak 40 tahun perjalanan."* (Shahih al-Bukhari: 3166)

4. Irhab (teror) dari orang-orang yang berlebihan di dalam membela diri dan membalas dendam, terapinya adalah dengan mewajibkan orang yang membalas tersebut agar membalas kezaliman dengan yang semisalnya tanpa berlebihan dan menghasungnya agar memaafkan.

Bersambung ke halaman 37

TAUHID DULU,
Wahai Para Aktivis Dakwah!!!



Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi حفظه الله

Sesungguhnya tauhid adalah 'modal utama' kebaikan seorang hamba di dunia dan akhiratnya. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika seluruh nabi memprioritaskan dakwahnya pada tauhid.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ

Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): «Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu. (QS an-Nahl [16]: 36)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada ilah/sembahan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (QS al-Anbiya' [21]: 25)

Allah ﷻ juga mengabarkan tentang dakwah Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib—*'alaihimush shalatu wassalam*, ternyata dakwah mereka satu[1], yaitu:

يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ

"Hai kaumku, ibadahilah Allah semata, sekali-kali tiada ilah yang berhak (untuk diibadahi) bagimu selain Dia." (QS Hud [11]: 50, 61, 84)

Metode ini juga yang diterapkan oleh suri teladan dan nabi kita Muhammad ﷺ, di mana sejak awal berdakwah beliau memprioritaskan dakwah tauhid. Terhitung selama 13 tahun beliau di Makkah berdakwah tauhid tiada henti. Hingga detik-detik akhir hayatnya sekalipun, beliau tetap memperingatkan umatnya tentang tauhid serta bahaya syirik dan sarananya seperti peringatan beliau dari mengultuskan kuburan atau menjadikannya sebagai tempat ibadah.

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Tauhid adalah awal dakwah para rasul dan kunci pembuka dakwah para rasul. Tauhid juga merupakan kewajiban pertama kali yang memasukkan seorang ke dalam Islam dan kewajiban terakhir sebelum meninggalkan dunia."[2]

Inilah metode dakwah para nabi yang harus ditempuh oleh para juru dakwah yang menghendaki kebaikan. Oleh karenanya, tidak akan kita jumpai dalam sejarah, seorang nabi pun yang memulai dakwahnya dengan politik, jihad, tasawuf, filsafat, akhlak, ekonomi, dan lainnya. Namun, seluruh para nabi menempuh satu metode yaitu memulai dan memprioritaskan dakwah mereka kepada perbaikan tauhid dan aqidah.[3]

Dan inilah ciri utama dakwah yang benar, yaitu memprioritaskan tauhid pada umat serta memberantas syirik dari hati manusia. Adapun dakwah

---

1 Imam asy-Syaukani menulis sebuah risalah yang menjelaskan tentang kesatuan dakwah seluruh para nabi dan rasul di atas tauhid dalam kitabnya berjudul *Irsyad Tsiqat ila Ittifaq Syara'i 'ala Tauhid wal Ma'ad wan Nubuwwat*. Beliau memaparkan dalam kitab tersebut bukti-buktinya dari al-Qur'an, Taurat, dan Injil. Kitab tersebut tercetak dalam kumpulan karya asy-Syaukani *al-Fathu Rabbani min Fatawa Imam asy-Syaukani* 1/473–560, tahqiq Shubhi Hasan Hallaq.

2 *Madarij Salikin* 3/436–437, tahqiq 'Amir bin Ali Yasin.

3 *Manhaj al-Anbiya' fi Dakwah Ilallahi fihi al-Hikmah wal Aqlu* hlm. 127 oleh Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali.

yang tidak memprioritaskan tauhid, maka yakinlah itu adalah dakwah yang menyimpang dan akan menuai kegagalan. Bukti nyata akan hal itu adalah gerakan-gerakan dakwah yang semarak pada zaman sekarang, yang banyak menyimpang dari metode ini sehingga jarang sekali yang memperhatikan kepada dakwah tauhid.

Misalnya, ada gerakan dakwah yang memprioritaskan dakwah kepada masalah politik dan penegakan Khilafah Islamiyyah. Sekalipun penting, ini bukan prioritas utama dakwah, karena bagaimana mungkin ditegakkan hukum Allah kepada pencuri dan pezina sebelum diterapkan hukum Allah kepada pelaku kesyirikan, penyembah berhala dan kuburan?! Manakah di antara keduanya yang lebih besar dosanya?! Tidak ragu lagi bahwa syirik adalah lebih besar dosanya karena menodai hak Allah ﷻ. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan dalam kitabnya *al-Istiqamah* 1/466: "Dosa-dosa ini dengan benarnya tauhid lebih baik daripada rusaknya tauhid dengan dosa-dosa ini".

Ada lagi gerakan dakwah lainnya yang tidak memperhatikan dakwah tauhid, tetapi mementingkan ibadah, dzikir ala tasawuf, *khuruj*, dan sebagainya tanpa membenahi aqidah umat. Perumpamaan orang yang menempuh metode-metode menyimpang ini seperti seorang yang ingin mengobati badan yang tidak memiliki kepala, karena kedudukan aqidah dalam agama ibarat kepala bagi badan. Oleh karenanya, hendaknya kita semua memperbaiki metode dakwah kita agar sesuai dengan metode dakwah para nabi.

Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa tegaknya khilafah itu tidak terwujudkan kecuali setelah memperbaiki tauhid dan membersihkan syirik. Allah ﷻ berfirman:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS an-Nur [24]: 55)[4]

Termasuk ucapan berharga yang sering diulang-ulang oleh Syaikh al-Albani adalah ucapan seorang tokoh aktivis dakwah modern[5]:

أَقِيْمُوْا دَوْلَةَ الإِسْلَامِ فِيْ قُلُوْبِكُمْ تَقُمْ لَكُمْ عَلَى أَرْضِكُمْ

"Tegakkanlah daulah Islam di hati kalian, niscaya akan terwujud daulah Islam di atas bumi kalian."

Hal ini telah terbukti dalam sejarah sejak dahulu kala hingga sekarang, dan "sejarah akan mengulang dirinya" sebagaimana kata pepatah. Bila dahulu bangsa Arab adalah bangsa terbelakang, miskin, bodoh, dan saling berperang satu sama lain, maka kondisi mereka berubah drastis 180 derajat setelah mereka mengenal tauhid. Mereka menjadi bangsa yang maju, disegani, dan berperadaban tinggi. Permusuhan antara suku Aus dan Khazraj yang telah mengakar selama berabad-abad pun lenyap seketika.

Kalau tauhid telah berhasil mengubah status para sahabat dari masyarakat yang melarat, pemakan bangkai, penyembah berhala, dan pelaku segudang perbuatan nista, maka hal ini akan senantiasa terulang bagi siapa pun yang meneladani mereka.[6]

MENGAPA TAUHID MENJADI PRIORITAS?

Bila ada yang bertanya "Mengapa tauhid harus menjadi prioritas dakwah?" Jawabannya: Karena tauhid merupakan pokok kemaslahatan, apabila hati

4 Disadur dari kata pengantar Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan terhadap *Manhaj Anbiya' fi Dakwah Ilallahi* hlm. 23–25 oleh Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali. Lihat pula masalah ini dalam *at-Tauhidu Awwalan ya Du'atal Islam* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ususu Manhaj Salaf fi Dakwah* oleh Fawwaz as-Suhaimi, *Ma'alim fi Dakwah Ilallahi* oleh Syaikh Muhammad Musa alu Nashr, dan sebagainya.

5 Yaitu Hasan al-Hudhaibi. Ungkapan ini sering didengungkan oleh Syaikh al-Albani dalam banyak kesempatan. Namun, bukan berarti beliau mempromosikan pemikiran pelontarnya atau manhaj gerakan dakwahnya. (Lihat *Ma'alim Manhaj Salafi fi Taghyir* hlm. 468 oleh Salim al-Hilali—Jami'u Rasa'il.)

6 *Tauhid Beres Negara Sukses* hlm. 122, 128 oleh Sufyan bin Fuad Baswedan, M.A.

manusia telah subur dengan tauhid maka syari'at-syari'at lainnya akan dia terima secara mudah. Demikian pula sebaliknya. Jika tauhid keropos dan aqidah rusak maka jangan heran banyak terjadi tindak kriminal dan kezaliman di muka bumi. Banyaknya kasus KKN, narkoba, pelecehan seksual, pembunuhan, dan lain-lain, semua itu faktor utamanya adalah karena lemahnya iman dan rusaknya tauhid/aqidah seorang. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah bahwa dalam diri manusia terdapat sekerat daging, apabila baik maka seluruh jasad menjadi baik, dan bila rusak maka seluruh jasad pun rusak, ketahuilah itu adalah hati." (HR al-Bukhari dan Muslim)

Tauhid merupakan fondasi utama untuk membangun negara dan generasi yang kita idamkan semua. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله mengatakan, "Barangsiapa menginginkan tingginya bangunan, maka hendaknya memperkokoh fondasi, karena tingginya bangunan itu sesuai dengan kokohnya fondasi. Demikian pula amal perbuatan adalah ibarat bangunan sedangkan iman adalah fondasinya. Jika fondasinya kokoh maka akan mampu menopang bangunan yang tinggi, kalaupun ada sebagian bangunan yang rusak maka sangat mudah untuk memperbaikinya. Namun, jika fondasinya saja keropos maka bangunan tidak akan bisa kokoh, jika rusak fondasinya maka bangunan tersebut akan roboh.

Oleh karenanya, orang yang cerdas akan selalu berpikir untuk memperkokoh fondasinya. Berbeda halnya dengan orang bodoh, dia akan berfikir untuk membangun tanpa memedulikan fondasi; akibatnya, bangunan akan mudah roboh. Allah ﷻ berfirman:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS at-Taubah [9]: 109)[7]

Maka kepada mereka yang telah menobatkan dirinya untuk terjun dalam kiprah dakwah dan perbaikan umat, dari kalangan ustadz, mubaligh, da'i, kiai, aktivis dakwah, dan sebagainya, kami menyeru dan menasihatkan: Marilah kita bersama-sama mencurahkan perhatian kita untuk menguatkan fondasi aqidah masyarakat, menjelaskan tauhid yang murni, memberantas segala corak kesyirikan yang beredar. Ingatlah pesan Nabi Muhammad ﷺ kepada para juru dakwah agar memprioritaskan dakwah tauhid dalam dakwah mereka, sebagaimana dalam hadits:

ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ ﷺ مُعَاذًا نَحْوَ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا صَلُّوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فَقِيرِهِمْ فَإِذَا أَقَرُّوا بِذَلِكَ فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, "Tatkala Nabi ﷺ mengutus Mu'adz رضي الله عنه kepada penduduk Yaman, beliau bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan ahli kitab, maka jadikanlah dakwah pertama kalimu tentang Syahadat La Ilaha Illa Allah. Apabila mereka menerimanya, maka kabarkanlah pada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Apabila mereka telah menaatimu, maka kabarkanlah pada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka zakat yang diambil dari harta orang-orang kaya dari mereka lalu diserahkan kepada fakir miskin di antara mereka. Dan janganlah mengambil harta kesayangan mereka, dan hati-hatilah dari do'a orang yang terzalimi, sebab tidak ada penghalang antara Allah dan do'anya (yakni do'anya mustajab)."[8]

7 *Al-Fawa'id* hlm. 229, tahqiq Salim al-Hilali

8 Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari: 1395, 1458, 1496, 4347, 7372; Muslim: 19; Abu Dawud: 1585; at-Tirmidzi: 625; an-Nasa'i: 2433; Ibnu Majah: 1783; ad-Darimi: 162; Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 4/114; Ahmad 1/233; ad-Daruquthni 2/136; al-Baihaqi 4/101; Ibnu Khuzaimah: 2346, 2275; Ibnu Hib-

Wahai para da'i, janganlah dan—sekali lagi—janganlah kita menyembunyikan ilmu hanya karena demi kepentingan dunia baik berupa harta, pangkat, pengikut, dan sebagainya. Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata ketika menafsirkan surat al-Baqarah [2]: 163, "Setelah Allah melarang dari menyembunyikan *al-haq* (kebenaran), Dia menjelaskan bahwa masalah pertama yang harus dijelaskan dan tidak boleh disembunyikan adalah masalah tauhid."[9]

MENYINGKAP SYUBHAT SEPUTAR DAKWAH TAUHID

Setelah kita mengetahui hal ini, maka janganlah kita tertipu dengan syubhat-syubhat yang sering kita dengar seperti:

1. Dakwah tauhid adalah memecah belah manusia

Ini adalah pemutarbalikan fakta, karena yang benar justru **tauhid-lah yang menyatukan barisan umat**, sebagaimana yang terjadi pada diri para sahabat dahulu yang saling bermusuhan kemudian Allah ﷻ satukan mereka dengan sebab tauhid. Allah ﷻ berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara. (QS Ali Imran [3]: 103)

Ada beberapa poin untuk menjawab syubhat ini:

a. Sesungguhnya persatuan adalah suatu yang diperintahkan agama dan dambaan kita semua. Namun, metode dan cara untuk bersatu adalah dengan menegakkan tauhid dan meninggalkan segala bentuk kesyirikan. Tidak mungkin umat Islam bersatu kecuali di atas tauhid. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ۝

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. (QS al-Anbiya' [21]: 92)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا رَضِيَ لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلَّى اللهُ أَمْرَكُمْ

"Sesungguhnya Allah ridha bagi kalian tiga perkara: yaitu kalian beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun, dan kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah dan tidak berpecah belah, serta menegakkan nasihat kepada pemimpin-pemimpin yang dijadikan oleh Allah untuk kalian."[10]

Jika kita cermati ayat dan hadits tersebut, niscaya akan kita dapati bahwa Allah ﷻ mengiringkan antara tauhid dengan persatuan. Suatu hal yang menunjukkan bahwa persatuan yang sejati tidak akan terwujudkan kecuali di atas tauhid.

b. Sesungguhnya justru yang menjadikan perpecahan dan perselisihan di tubuh umat adalah syirik, bid'ah, dan dosa. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۝

Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecahbelah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS ar-Rum [30]: 32)

c. Sesungguhnya persatuan yang kita idam-idamkan adalah persatuan hakiki yang dibangun di atas al-Qur'an dan Sunnah. Bukan persatuan yang semu, kelihatannya bersatu tetapi sebenarnya hati mereka berpecah belah. Inilah persatuan fatamorgana yang justru pangkal dan sumber perpecahan sebagaimana kata Allah ﷻ:

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ۝

---

ban: 156, 2419, 5081—al-Ihsan—; Ibnu Mandah dalam *al-Iman*: 116, 213, 214, 217; ath-Thabrani dalam *Mu'jam Kabir*: 12207; al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah*: 1557.

9 *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* 2/190

10 HR Muslim: 1715

Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS al-Hasyr [59]: 14)[11]

2. Dakwah tauhid itu keras dan menyelisihi hikmah dalam dakwah

Subhanallah, apakah mereka tidak sadar bahwa tauhid adalah dakwah seluruh para nabi dan rasul, termasuk nabi kita yang mulia?!! Apakah mereka semua berdakwah secara keras dan tidak hikmah dalam dakwah?! Bahkan, bukankah ini mencela al-Qur'an yang seluruh isinya dari awal hingga akhir tentang tauhid?!

Tidakkah kita membaca surat Luqman [31]: 12–13 yang menceritakan bahwa Allah ﷻ telah memberikan anugerah hikmah kepadanya; namun demikian, perhatikan nasihat pertama untuk anaknya:

يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Wahai anakku, janganlah engkau berbuat syirik, sesungguhnya syirik merupakan kezaliman yang amat besar."[12]

3. Sekarang ini belum saatnya!! Yang terpenting adalah Khilafah Islam dulu!!

Aduhai, kalau bukan sekarang, lantas kapan lagi? Tidakkah kita mempelajari sirah perjalanan dakwah Nabi ﷺ?!

Syaikh Mubarak al-Mili mengatakan, "Nabi ﷺ tidak meninggalkan pengingkaran terhadap patung-patung ketika sendirian. Tidak melalaikannya sekalipun ketika diboikot di Syi'b selama tiga tahun yang mencekam. Tidak melupakannya sekalipun ketika sedang bersembunyi saat hijrah ketika para musuh mencarinya. Tidak berhenti membicarakannya saat beliau kuat di Madinah di tengah-tengah sahabatnya. Tidak menutup pintu pembicaraan tentangnya setelah Fathu Makkah. Tidak juga beliau tersibukkan darinya sekalipun dalam kondisi perang baik menang atau kalah. Tidak pula mencukupkan untuk perang ketika bai'at, tetapi selalu mengulang-ulang ketika bai'at tentang tauhid dan meninggalkan syirik. Inilah sirah Nabi ﷺ dan hadits-haditsnya yang shahih. Cermatilah niscaya engkau akan membenarkan apa yang kami sampaikan dan mendapatkan perincian apa yang kami globalkan."[13]

Dalam Perang Hunain, tatkala sebagian sahabat yang baru masuk Islam meminta kepada Nabi ﷺ untuk dibuatkan *Dzat Anwat* (tempat untuk menggantungkan senjata agar menang melawan musuh) maka Nabi ﷺ mengingkari permintaan mereka dengan keras. Perhatikanlah hadits ini baik-baik, Nabi ﷺ tidak diam dari masalah aqidah sekalipun mereka baru masuk Islam dan dalam keadaan perang. Apakah keadaan kita lebih serius dari itu?![14]

Demikian pula tatkala sampai kabar kepada beliau bahwa di Yaman ada patung yang disembah yang disebut Dzul Khulashah—saat beliau sudah kuat—maka beliau selalu berpikir dan sedih hatinya lalu mengutus para sahabat untuk menenangkan pikirannya dengan menghancurkan patung Dzul Khulashah.[15]

Subhanallah, jika Nabi ﷺ tidak tenang pikirannya tatkala sampai kabar kepada beliau adanya kesyirikan, lantas bagaimana sebagian para da'i sekarang bisa tenang tatkala berceramah tentang akhlak atau politik di masjid yang ada kuburannya tanpa ada sedikit pun tergerak membela tauhid bahkan mungkin malah mencela dakwah tauhid!!! Manakah kecemburuan terhadap tauhid?! Maka, dakwah tauhid harus tetap dikibarkan apa pun kondisi problematik umat, baik problematik ekonomi seperti yang terjadi pada penduduk Madyan atau problematik moral seperti yang terjadi pada kaumnya Nabi Luth ﷺ, dan sebagainya.[16]

Dakwah tauhid harus tetap dikibarkan bagaimana pun kondisi problematik umat, baik problematik ekonomi, moral dan sebagainya.

Semoga paparan singkat di atas menggugah kita semua—terutama para aktivis dakwah—untuk bersemangat dalam mendakwahkan tauhid kepada umat dengan hikmah tanpa rasa takut kecuali hanya kepada Allah ﷻ semata.

---

11 Lihat bantahan syubhat ini dalam *al-Ajwibah al-Mufidah 'an As'ilatil Manahij al-Jadidah* hlm. 153–154 oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Mulia dengan Manhaj Salaf* hlm. 472–476 oleh al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Imam Asy-Syafi'i Menggugat Syirik* hlm. 79–84 oleh al-Ustadz Abdullah Zaen.

12 *Min Kulli Suratin Fa'idah* hlm. 116 oleh Abdul Malik Ramadhani

13 *Risalah asy-Syirku wa Mazhahiruhu* hlm. 19

14 *As-Sabil ilal Izzi wa Tamkin* hlm. 44–45 oleh Abdul Malik Ramadhani. Lihat pula pembahasan "Negara Tujuan Utama?!" dalam buku *Bingkisan Istimewa untuk Pencari Kebenaran* hlm. oleh al-Ustadz Arif Fathul Ulum.

15 Lihat kisahnya dalam *Shahih al-Bukhari*: 4355–4357 dan *Shahih Muslim*: 136–137.

16 Lihat *Sittu Durar min Ushul Ahli Atsar* hlm. 22–25 oleh Syakh Abdul Malik Ramadhani.

KAIDAH:

اَلنُّصُوْصُ يُفَسِّرُ بَعْضُهَا بَعْضًا

Nash saling menafsirkan antara satu dengan lainnya

Kaidah ini sebebarnya lebih dekat pada *kaidah ushul fiqih* daripada *kaidah fiqih*, karena kaitannya pada dalil bukan pada amal perbuatan seorang hamba, dan ini merupakan perbedaan asasi antara keduanya. Namun, saya merasa perlu untuk memaparkannya saat ini sehubungan dengan bulan Ramadhan tahun ini yang terjadi lagi perbedaan antara yang ditetapkan pemerintah dengan sebagian ormas besar Islam Indonesia, yang dipicu oleh sistem penetapan awal Ramadhan yang berbeda.

Ustadz Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf حفظه الله

Pemerintah bersama mayoritas kaum muslimin menetapkannya dengan rukyah, yang hasilnya tidak terlihat hilal pada malam Selasa di seluruh wilayah Nusantara yang dengannya ditetapkan bahwa Selasa 9 Juli 2013 adalah penyempurna Sya'ban dan Ramadhan jatuh pada keesokan harinya, Rabu 10 Juli 2013. Sementara itu, ormas yang menyelisihinya berkutat pada istilah *hisab haqiqi wujudul hilal* sehingga menetapkan awal Ramadhan hari Selasa.

Tidak diragukan lagi bahwa kebenaran dalam masalah ini berpihak pada keputusan pemerintah dan mayoritas kaum muslimin Indonesia. Karena, penetapan awal Ramadhan maupun bulan lainnya hanya dengan rukyah dan tidak bisa hanya menggunakan patokan ilmu hisab. Ini adalah kesepakatan para ulama.

Syaikh Bakr Abu Zaid رحمه الله berkata, "Yang menyampaikan bahwa hal ini merupakan kesepakatan ulama adalah para ulama dari zaman dahulu hingga sekarang, di antaranya adalah: Imam Ibnul Mundzir dalam *al-Isyraf*, al-Baji, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyyah, al-Hafizh Ibnu Hajar, as-Subki, al-Aini, Ibnu Abidin, asy-Syaukani, Shiddiq Hasan Khan, Mulla Ali al-Qari, dan Ahmad Syakir." (*Fiqhun Nawazil* 1/200)

Tidak perlu saya sebutkan semua perkataan mereka karena akan sangat panjang. Cukuplah saya nukilkan di sini ucapan imam yang paling mengetahui ijma' dan khilaf ulama, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Beliau berkata, "Sesungguhnya kita mengetahui bahwa dalam syari'at Islam penggunaan ilmu hisab untuk menentukan hilal dalam menetapkan puasa Ramadhan, haji, iddah, ila', atau hukum lain yang berhubungan dengan ada dan tidaknya hilal itu tidak diperbolehkan.

Kaum muslimin telah menyepakati hukum ini. Tidak pernah dikenal adanya khilaf baik oleh para ulama salaf maupun mutaakhirin, hanya saja sebagian fuqaha mutaakhirin yang hidup setelah abad ketiga menyangka bahwa kalau langit sedang mendung maka boleh bagi ahli hisab untuk menggunakan ilmu hisab, namun itu hanya bisa digunakan untuk dirinya saja dan bukan untuk lainnya; kalau memang ilmu hisab menunjukkan bahwa sudah masuk Ramadhan maka dia puasa, namun kalau tidak maka berarti ia tidak puasa.

"...penggunaan ilmu hisab untuk menentukan ada dan tidaknya hilal itu ***tidak diperbolehkan****..."*

Pendapat ini walaupun dikhususkan hanya bagi ahli hisab saja dan itu pun harus dalam keadaan langit mendung, ini tetap merupakan pendapat nyeleneh yang sudah ada ijma' sebelumnya. Adapun berpegang pada ilmu hisab saat langit cerah atau menggunakan ilmu ini untuk umat Islam secara umum maka hal ini belum pernah ada seorang muslim pun yang mengatakannya." (Lihat *Majmu' Fatawa* 25/132.)

Beliau juga berkata, "Tidak diragukan lagi dalam hadits yang shahih dan kesepakatan para sahabat atas tidak bolehnya berpedoman pada ilmu hisab." (*Majmu' Fatawa* 25/207)

Namun, faktanya, perbedaan itu telah terjadi, dan ini banyak memicu polemik terutama di kalangan akar rumput. Sehingga ditemukan banyak kajian yang berusaha untuk membela madzhab hisab.

Saya memaparkan kaidah di atas hanya karena ingin meluruskan kekeliruan-kekeliruan pemahaman terhadap beberapa dalil yang dipaksakan untuk madzhab hisab.

MAKNA KAIDAH

Sebuah nash yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, apabila mengandung beberapa kemungkinan makna, sedangkan di sana ada nash lain yang menjelaskan makna darinya, maka wajib membawa makna nash tersebut pada penafsiran nash lainnya. Hal ini karena yang paling tahu tentang makna nash al-Qur'an dan as-Sunnah adalah Allah kemudian Rasul-Nya. Sebab itu, apabila datang penafsiran dari Allah dan Rasul-Nya maka wajib mengembalikan pada penafsiran keduanya.

CONTOH PENERAPAN KAIDAH

1. Contoh pertama:

Sabda Rasulullah ﷺ:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ « إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا ، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما *berkata, "Saya mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda, 'Jika kalian melihat hilal maka berpuasalah, dan jika kalian melihatnya (lagi) maka berbukalah. Namun, jika tertutupi atas kalian maka 'takdirkanlah'."* (HR al-Bukhari dan Muslim)

Kata قَدَرَ yang merupakan akar kata dari lafal فَاقْدُرُوا لَهُ dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti lain, di antaranya:

- *Menyempitkan*. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Fajr [89]: 16 dan QS ath-Thalaq [65]: 7.
- *Menentukan*. Seperti firman Allah dalam QS al-Mursalat [77]: 23.
- *Menyempurnakan*. Sebagaimana firman Allah QS ath-Thalaq [65]: 3.
- Dan di antara maknanya juga adalah *memperkirakan*.

Maka untuk mengetahui makna sebenarnya pada hadits ini, kita butuh melihat riwayat lainnya yang semisal, yang kalau ditelusuri ternyata bahwa hadits semacam ini diriwayatkan dengan banyak lafal. Di antaranya:

فَأَتِمُّوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِيْنَ

"Maka sempurnakan hitungan tiga puluh hari."

فَأَتِمُّوا شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ

"Maka sempurnakan bulan Sya'ban tiga puluh hari."

فَأَكْمِلُوْا ثَلَاثِيْنَ

"Maka sempurnakan tiga puluh."

حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ أَوْ تُكْمِلُوْا الْعِدَّةَ

"Sehingga kalian melihat hilal atau kalian sempurnakan hitungan."

فَصُوْمُوْا ثَلَاثِيْنَ

"Maka berpuasalah tiga puluh."

أُحْصُوْا عِدَّةَ شَعْبَانَ لِرَمَضَانَ

"Hitunglah bilangan Sya'ban untuk masuk Ramadhan."

فَأَكْمِلُوْا الْعِدَّةَ ثَلَاثِيْنَ

"Maka sempurnakan bilangan tiga puluh."

فَأَكْمِلُوْا الْعِدَّةَ ثَلَاثِيْنَ فَإِنَّهَا لَيْسَتْ تُغْمَى عَلَيْكُم

"Maka sempurnakan hitungan tiga puluh, karena hitungan tersebut tidak tertutupi atas kalian"

فَعُدُّوْا ثَلَاثِيْنَ, فَأَكْمِلُوْا الْعِدَّةَ

"Maka hitunglah tiga puluh, maka sempurnakan hitungan."

فَأَكْمِلُوْا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا

"Maka sempurnakan hitungan Sya'ban tiga puluh hari."

فَصُوْمُوْا ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا

"Maka berpuasalah tiga puluh hari."

فَعُدُّوْا لَهُ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا

"Maka hitunglah untuk bulan itu tiga puluh hari."

فَاقْدُرُوْا لَهُ ثَلَاثِيْنَ

"Sempurnakan baginya tiga puluh hari."

فَاقْدُرُوْا لَهُ

"Maka taqdirkanlah."

Dari semua riwayat ini hanya riwayat terakhirlah yaitu فَاقْدُرُوْا لَهُ yang bisa dibawa pada arti *"perkirakanlah"*. Namun, membawa lafal ini pada arti *"perkirakanlah"* **sangat jauh dari kebenaran** karena riwayat-riwayat lainnya sangat tegas bahwa makna taqdir di situ adalah *"menyempurnakan hitungan menjadi tiga puluh hari"*.

Ditambah lagi bahwa hal ini dikuatkan dengan riwayat sebelumnya yaitu فَاقْدُرُوْا لَهُ ثَلَاثِيْنَ yang tidak mungkin diartikan kecuali dengan: "sempurnakanlah bilangan itu menjadi tiga puluh hari". Dan inilah yang dipahami oleh para ulama yang meriwayatkan hadits ini dengan menjadikan semua riwayat ini saling menafsirkan satu sama lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 4/10 dan Imam Ibnu Abdil Bar dalam *at-Tamhid* 2/4039.

Dan telah datang penggabungan riwayat فَاقْدُرُوْا dengan riwayat أَتِمُّوْا dalam *Mustadrak Imam al-Hakim* 1/423 dan *Sunan al-Kubra al-Baihaqi* 4/204 dengan sanad shahih dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjadikan hilal sebagai tanda waktu, maka apabila kalian melihat hilal maka berpuasalah dan apabila kalian melihatnya lagi maka berbukalah." Lalu beliau melanjutkan:

فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوْا لَهُ, أَتِمُّوْهُ ثَلَاثِيْنَ

"Lalu jika tertutupi atas kalian maka taqdirkanlah *(yang maknanya) sempurnakanlah hitungan menjadi tiga puluh."*

Di hadits ini sangat jelas bahwa Rasulullah ﷺ menafsirkan lafal فَاقْدُرُوْا dengan أَتِمُّوْا (sempurnakanlah).

Dengan demikian, maka membawa hadits ini untuk makna "memperkirakan hilal dengan ilmu hisab" sama sekali tidak berdasar.

2. Contoh kedua:

Sebagian kalangan menafsirkan sabda Rasulullah ﷺ di atas dengan *rukyah ilmiyyah* (melihat dengan ilmu pengetahuan) yang dalam masalah ini adalah melihat dan menetapkan hilal dengan ilmu hisab.

Kami katakan:

Penafsiran ini sama sekali tidak berdasar, karena meskipun salah satu makna rukyah adalah rukyah ilmiyyah, namun dalam hadits ini tidak bisa digunakan karena di akhir riwayat dan dalam sebagian riwayat telah menjelaskan bahwa rukyah di sini adalah "melihat secara langsung dengan mata kepala". Perhatikan riwayat ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قال: « صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ ، وَ أَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ ، فَإِنْ حَالَ بَيْنَكُمْ وَ بَيْنَهُ سَحَابٌ أَوْ ظُلْمَةٌ أَوْ هَبْوَةٌ ، فَأَكْمِلُوْا الْعِدَّةَ ، لَا تَسْتَقْبِلُوْا الشَّهْرَ اِسْتِقْبَالًا ، وَ لَا تَصِلُوْا رَمَضَانَ بِيَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ.

Dari Ibnu Abbas dari Rosululloh beliau bersabda: "Berpuasalah karena melihat hilal, dan berbukalah karena melihatnya. Lalu jika terhalangi antara kalian dengan hilal tersebut oleh mendung atau kegelapan atau debu, maka sempurnakanlah hitungan bulan. Dan janganlah kalian mendahuluinya dan jangan kalian sambung Ramadhan dengan satu hari di bulan Sya'ban." (HR Abu Dawud dan al-Baihaqi. Lihat *ash-Shahihah*: 1917.)

Gambarkanlah, jika secara hisab hilal sudah di atas ufuk sampai di atas 3 derajat—yang menurut prediksi akan bisa dilihat—tetapi ternyata hilal tidak kelihatan, maka dalam hadits tersebut secara

tegas ditunjukkan bahwa besoknya masih harus menyempurnakan hitungan bulan sebelumnya. Dan inilah yang terjadi pada Ramadhan tahun ini (1434 H) di negeri Timur Tengah, meskipun menurut kalender Ramadhan 1434 H jatuh pada hari Selasa, namun ternyata hilal tidak kelihatan, maka awal Ramadhan 1434 H ditetapkan menjadi hari Rabu tanggal 10 Juli 2013. Sebagaimana yang ditetapkan oleh pemerintah KSA, Mesir, dan Afrika Selatan.

3. **Contoh ketiga**:

Sabda Rasulullah ﷺ:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا . قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا . قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ هُنَاكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ ، وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

"Ya Allah, berkahilah negeri Syam dan Yaman kami." Para sahabat berkata, "Juga negeri nejed *kami." Beliau bersabda, "Ya Allah, berkahilah negeri Syam dan Yaman kami." Para sahabat pun berkata lagi, "Juga negeri* nejed *kami." Beliau bersabda: "dari sana akan muncul keguncangan dan fitnah, dan dari sana jugalah akan muncul dua tanduk setan." (HR al-Bukhari)*

Sebagian orang yang membenci dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menyebutkan bahwa yang dimaksud "dua tanduk setan" adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab karena beliau berasal dari daerah nejed Dir'iyyah (Riyadh, Arab Saudi, sekarang). Namun, klaim ini adalah kebatilan yang nyata karena nejed dalam hadits ini telah ditafsirkan dalam riwayat lainnya:

Dalam lafal yang dikeluarkan Imam ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir* 12/384 no. 13422 dengan sanad yang bagus dari jalur Isma'il bin Mas'ud: Menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Abdullah bin Aun dari ayahnya dari Nafi' dari Ibnu Umar رضي الله عنهما — dengan lafal:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ شَامِنَا ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ يَمَنِنَا. فَقَالَهَا مِرَارًا ، فَلَمَّا كَانَ فِيْ الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَفِيْ عِرَاقِنَا؟ قَالَ: إِنَّ بِهَا الزَّلَازِلَ وَالْفِتَنَ وَبِهَا يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Wahai Allah berkahilah kami dalam Syam kami, wahai Allah berkahi kami dalam Yaman kami. Beliau mengulanginya beberapa kali, pada ketiga atau keempat kalinya, para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah! Dalam Iraq kami?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya di sana terdapat kegoncangan dan fitnah dan di sana pula muncul tanduk setan."

Dan dikuatkan dalam riwayat Ya'qub al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah* 2/746–748, al-Mukhallish dalam *al-Fawa'id al-Muntaqah* 7/2–3, al-Jurjani dalam *al-Fawa'id* 2/164, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 6/133, dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimsyaq* 1/120 dari jalur Taubah al-'Anbari dari Salim bin Abdullah bin Umar dari ayahnya — dengan lafal:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ مَكَّتِنَا ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ مَدِيْنَتِنَا ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ شَامِنَا ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِيْ مُدِّنَا. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَفِيْ عِرَاقِنَا ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ ، فَرَدَّدَهَا ثَلَاثًا ، كُلُّ ذَلِكَ يَقُوْلُ الرَّجُلُ: وَفِيْ عِرَاقِنَا ، فَيُعْرِضُ عَنْهُ ، فَقَالَ: بِهَا الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

"Wahai Allah berkahilah kami dalam Makkah kami, wahai Allah berkahilah kami dalam Madinah kami, wahai Allah berkahilah kami dalam Syam kami. Wahai Allah, berkahilah kami dalam sha' kami dan berkahilah kami dalam mudd kami." Seorang bertanya, "Wahai Rasulullah! Dalam Iraq kami." Nabi ﷺ berpaling darinya dan mengulangi tiga kali. Namun, tetap saja orang tersebut mengatakan, "Dalam Iraq kami." Nabi ﷺ pun berpaling darinya seraya bersabda, "Di sanalah kegoncangan dan fitnah dan di sana pula muncul tanduk setan." (Sanad hadits ini shahih, sesuai dengan syarat Bukhari-Muslim)

Dan sejarah menjadi bukti bahwa segala kerusakan pemikiran dalam Islam mempunyai akar di Iraq. (Untuk pembahasan yang lebih luas, lihat Meluruskan Sejarah Wahhabi oleh Akhuna al-Ustadz Abu Ubaidah hlm. 164–168.)

Wallahu A'lam.

Hukum-Hukum Seputar MASBUK SHALAT

Ustadz Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Lukman حفظه الله

Mengetahui hukum-hukum seputar orang yang masbuk dalam shalat sangatlah penting. Bagaimana tidak, shalat adalah ibadah yang paling agung, termasuk rukun Islam, dan kewajibannya berlaku terus sepanjang waktu selama hayat masih dikandung badan. Terlebih lagi bagi orang awam yang terkadang masih bingung ketika ketinggalan shalat, apa yang harus diperbuat? Berikut ini sebagian hukum-hukum seputar orang yang masbuk. *Allahul Muwaffiq.*

MASUK MENGIKUTI IMAM BAGAIMANAPUN KEADAANNYA

Apabila seorang yang shalat masuk masjid dan mendapati imam sudah memulai shalatnya, maka hendaklah seorang yang masbuk mengikuti imam bagaimanapun keadaan imamnya, baik sedang rukuk, sujud, atau duduk di antara dua sujud. Hal itu berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut:

1. Hadits Abdullah bin Mughaffal al-Muzani رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا وَجَدْتُمْ الْإِمَامَ سَاجِدًا فَاسْجُدُوْا أَوْ رَاكِعًا فَارْكَعُوْا أَوْ قَائِمًا فَقُوْمُوْا وَ لاَ تَعُدُّوْا بِالسُّجُوْدِ إِذَا لَمْ تُدْرِكُوْا الرَّكْعَةَ

"Apabila kalian mendapati imam sedang sujud maka sujudlah, atau imam sedang rukuk maka rukuklah, atau sedang berdiri maka ikutilah berdiri. Dan janganlah kalian menghitung sebagai satu sujud melainkan kalian sudah mendapati satu raka'at."[1]

2. Hadits Abu Qatadah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلاَةَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

"Apabila kalian mendatangi shalat maka berlaku tenanglah, apa yang kalian dapati maka ikutilah, dan apa yang tertinggal maka sempurnakanlah."[2]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Hadits ini dijadikan dalil atas anjuran untuk masuk mengikuti imam bagaimanapun keadaan dia mendapati imam tersebut."[3]

3. Hadits Mua'dz رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الصَّلاَةَ وَالإِمَامُ عَلَى حَالٍ فَلْيَصْنَعْ كَمَا يَصْنَعُ الإِمَامُ

"Apabila salah seorang dari kalian datang shalat dan mendapati imam dalam suatu keadaan, maka kerjakanlah sebagaimana perbuatan imam."[4]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa orang yang masbuk hendaklah mengikuti imam dengan segera, tidak menunggu sampai imam berdiri ke raka'at berikutnya sebagaimana yang sering dikerjakan oleh sebagian orang-orang awam!!

Syaikh al-Mubarakafuri رحمه الله berkata, "Yaitu hendaklah mengikuti imam dalam keadaannya,

---

1 HR al-Baihaqi 2/89, *Masa'il Ahmad wa Ishaq* sebagaimana dalam *ash-Shahihah* 3/185 oleh al-Albani dan beliau berkata, "Hadits ini sanadnya shahih, para perawinya terpercaya, termasuk perawi al-Bukhari dan Muslim."

2 HR al-Bukhari: 635, Muslim: 602

3 *Fathul Bari* 2/118

4 HR at-Tirmidzi: 591. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* 1/183. Lihat pula *ash-Shahihah* 3/185, *Nailul Authar* 3/173.

baik dalam keadaan berdiri, rukuk, atau selain itu, dan janganlah menunggu imam sampai bangun ke raka'at berikutnya sebagaimana yang banyak dikerjakan oleh orang awam!!"[5]

EMPAT KEADAAN IMAM SAAT MAKMUM MASBUK

Ketahuilah, bahwa keadaan imam saat makmum masbuk datang untuk mengikutinya tidak lepas dari empat keadaan:

1. **Keadaan Pertama**: Imam dalam keadaan berdiri

Barangsiapa yang masbuk dan mendapati imam sedang dalam keadaan berdiri, seperti sedang membaca surat al-Fatihah atau membaca ayat-ayat al-Qur'an sebelum rukuk (seperti ketika shalat-shalat jahriyyah), maka hendaknya makmum yang masbuk untuk melakukan takbiratul ihram dan masuk ke dalam shalat, kemudian diam mendengarkan bacaan imam. Hendaklah makmum masbuk tidak menyibukkan diri dengan membaca istiftah, ta'awudz, dan bismillah atau surat al-Fatihah. Karena Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ

"Imam itu dijadikan untuk diikuti."[6]

Adapun untuk shalat yang sirriyyah, maka orang yang masbuk hendaknya memulai shalatnya dengan takbiratul ihram, kemudian membaca do'a istiftah, ta'awudz, kemudian bacalah surat al-Fatihah jika menyangka masih bisa membacanya sampai selesai. Namun, jika imam sulit untuk diketahui sudah sampai mana bacaannya, maka dahulukan membaca al-Fatihah daripada membaca do'a istiftah, karena perhatian terhadap yang wajib lebih diutamakan. *Allahu A'lam*.[7]

Bila imam kemudian rukuk, maka makmum mengikuti imam untuk rukuk, dan jangan meneruskan bacaannya sekalipun sedang membaca surat al-Fatihah, karena dia tidak mendapati waktu kecuali sekadar yang bisa dibaca saja, dengan demikian dia sudah dihitung mendapati satu raka'at, sebagaimana halnya jika makmum masbuk menjumpai imam sedang rukuk maka al-Fatihah menjadi gugur untuknya. Dan ingat, jangan menunda rukuk hanya karena ingin menyempurnakan bacaan al-Fatihah.[8] Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا

"Apabila imam rukuk, maka rukuklah kalian."[9]

2. **Keadaan Kedua**: Imam dalam keadaan rukuk

Apabila orang yang masbuk masuk masjid dan mendapati imam sedang rukuk, maka hendaklah makmum yang masbuk ikut rukuk bersama imam dengan takbiratul ihram terlebih dahulu kemudian baru rukuk. Masbuk bisa dihitung mendapati satu raka'at jika mampu mendapati waktu rukuk bersama imam walaupun sebentar dan walaupun tidak sempat membaca al-Fatihah. Inilah pendapat mayoritas ulama dan inilah pendapat yang mendekati kebenaran, berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلاَةِ، فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ

"Barangsiapa yang mendapati satu raka'at dari shalat, sungguh dia telah mendapati shalat tersebut."[10]

Imam Ibnu Khuzaimah رحمه الله berkata, "Bab seorang makmum mendapati imam yang sedang sujud dan perintah untuk mengikuti imam yang sujud, tetapi hal itu tidak terhitung mendapati satu raka'at, karena yang dihitung mendapati satu raka'at adalah yang mendapati rukuk sebelumnya."[11]

Dan juga yang menguatkan hal ini adalah hadits Abu Bakrah رضي الله عنه, tatkala beliau masuk masjid dan mendapati Nabi ﷺ sedang rukuk, Abu Bakrah رضي الله عنه segera ikut rukuk padahal belum sampai ke dalam shaf shalat, maka Nabi ﷺ berkata kepadanya:

زَادَكَ اللَّهُ حِرْصًا وَلاَ تَعُدْ

"Semoga Allah menambah semangatmu! Tapi jangan diulangi lagi."[12]

Segi perdalilan hadits ini, seandainya mendapati rukuk tidak dianggap dalam mendapati satu raka'at bersama imam, tentu Nabi ﷺ akan memerintahkan untuk mengulang raka'at yang sahabat tersebut tidak mendapati bacaannya, sedang ini tidak pernah dinukil penjelasannya dari Rasulullah ﷺ; padahal terjadi pada waktu yang dibutuhkan; maka hal ini menunjukkan bahwa orang yang mendapati rukuk, sungguh dia telah mendapatkan

5 *Tuhfatul Ahwadzi* 3/199
6 Muslim: 404
7 *Mughni al-Muhtaj* 1/257, *Talbis Iblis* hlm. 161
8 *Al-Majmu'* 4/212–213
9 HR Muslim: 404
10 HR al-Bukhari: 555, Muslim: 607
11 *Shahih Ibnu Khuzaimah* 3/57
12 al-Bukhari: 784

satu raka'at.[13]

Perhatian:

1. Takbiratul ihram makmum yang masbuk hendaklah dikerjakan dalam keadaan berdiri bukan dalam keadaan merunduk untuk rukuk. Barangsiapa yang mengerjakan takbiratul ihram dalam keadaan merunduk, maka shalatnya tidak sah[14], karena takbiratul ihram harus dengan berdiri.[15]
2. Jika menjumpai imam sedang rukuk maka makmum yang masbuk cukup satu kali takbir dengan niat takbiratul ihram. Takbir ini mencukupi pula untuk takbir rukuk. Jika tetap ingin dua kali takbir, satu takbir untuk takbiratul ihram dan satunya lagi untuk takbir rukuk, maka itu lebih baik.[16]

3. Keadaan Ketiga: Imam dalam keadaan sujud atau duduk di antara dua sujud

Apabila makmum masuk masjid dan menjumpai imam sedang sujud maka hendaklah sujud bersama imam. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا وَجَدْتُمُ الْإِمَامَ سَاجِدًا فَاسْجُدُوْا

"Apabila kalian mendapati imam sedang sujud maka sujudlah."[17]

Demikian pula, jika mendapati imam sedang duduk di antara dua sujud, maka duduklah di antara dua sujud bersama imam, dan jangan menunggu sampai imam bangkit ke raka'at berikutnya!! Akan tetapi, makmum yang mendapati keadaan ketiga ini tidak dihitung mendapati satu raka'at karena dia tidak mendapati rukuk sebelumnya.

Dan perlu diingat, bahwa makmum yang mendapati imam sujud, hendaklah takbiratul ihram dahulu sebelum ikut sujud.

Imam Ibnu Qudamah رحمه الله mengatakan, "Jika mendapati imam dalam salah satu rukun shalat selain rukuk, maka makmum tidak takbir kecuali takbiratul ihram, kemudian turun sujud tanpa takbir, karena dia tidak mendapati waktu takbir ketika akan sujud."[18]

4. Keadaan Keempat: Imam dalam keadaan duduk tasyahud

Jika makmum mendapati imam sedang duduk tasyahud, maka keadaan seperti ini tidak lepas dari dua keadaan:

Pertama: imam duduk tasyahud pertama

Maka bagi makmum yang masbuk, hendaklah duduk ikut tasyahud bersama imam. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الصَّلَاةَ وَالإِمَامُ عَلَى حَالٍ فَلْيَصْنَعْ كَمَا يَصْنَعُ الإِمَامُ

"Apabila salah seorang datang shalat dan mendapati imam dalam suatu keadaan, maka kerjakanlah sebagaimana perbuatan imam."[19]

Dan apa yang tertinggal, hendaknya makmum menyempurnakannya setelah imam selesai salam. Rasulullah ﷺ bersabda:

فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

"Apa yang kalian dapati maka ikutilah, dan apa yang tertinggal maka sempurnakanlah."[20]

Kedua: Imam duduk tasyahud terakhir

Asal hukumnya, makmum yang mendapati imam sedang duduk tasyahud terakhir adalah ikut duduk bersama imam berdasarkan keumuman hadits di atas. Akan tetapi, makmum yang semacam ini tidak dianggap telah mendapati shalat berjama'ah menurut pendapat terkuat. Oleh karena itu, sebagian ulama berpandangan makmum masbuk yang mendapati imamnya sudah tasyahud terakhir, hendaklah dia menunggu kedatangan makmum yang lain, agar bisa mendirikan shalat berjama'ah sehingga dia tetap mendapat pahala jama'ah secara sempurna.[21]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan, "Apabila ada orang yang mendapati shalat jama'ah kurang dari satu raka'at, dan setelahnya ada jama'ah shalat yang lain, maka hendaklah dia shalat bersama mereka (jama'ah kedua) shalat jama'ah yang sempurna, maka bentuk semacam ini lebih afdhal. Orang yang melakukan hal ini telah terhitung sebagai orang yang shalat secara berjama'ah, berbeda dengan yang pertama."[22]

13 *Ash-Shahihah* no. 230
14 *Al-Mughni* 2/130
15 *Asy-Syarh al-Mumti'* 4/171
16 *Al-Inshaf* 2/224, *al-Majmu'* 4/112, *Qawa'id Ibnu Rajab* kaidah yang ke-18.
17 HR al-Baihaqi 2/89, *Masa'il Ahmad wa Ishaq* sebagaimana dalam *ash-Shahihah* 3/185 oleh al-Albani dan beliau berkata, "Hadits ini sanadnya shahih, para perawinya terpercaya, termasuk perawi al-Bukhari dan Muslim."
18 *Al-Mughni* 2/183, *al-Majmu'* 4/218
19 Telah disebutkan takhrij haditsnya.
20 Telah berlalu penyebutan takhrij haditsnya.
21 *Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin* 15/89, *Majmu' Fatawa Ibnu Baz* 12/173
22 *Majmu' Fatawa* 23/257

SAAT SHAF SHALAT SUDAH PENUH

Terkadang seorang makmum yang masbuk sudah tidak mendapati tempat di dalam shaf. Apa yang harus dia lakukan? Apakah shalat sendirian di belakang shaf? Atau malah menarik seseorang dari shaf depan untuk mundur menemaninya? Atau menunggu hingga datang orang lain? Berikut ini perinciannya:

1. Shalat di belakang shaf sendirian

Masalah ini telah diperselisihkan oleh para ulama dari dahulu hingga sekarang, hingga terpolar menjadi tiga pendapat:

a. Makmum yang shalat sendirian di belakang shaf shalatnya sah. Inilah pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama: Malik, asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah.[23]

Dalil yang menjadi pijakan pendapat pertama ini adalah hadits Abu Bakrah ﷺ yang beliau telah rukuk sebelum masuk ke dalam shaf, berarti dia telah mengerjakan suatu perbuatan shalat sendirian di belakang shaf, dan Nabi ﷺ tidak menyuruhnya untuk mengulang shalatnya.

Imam al-Baghawi ﷺ berkata, "Di dalam hadits Abu Bakrah ﷺ ini terdapat beberapa pelajaran; diantaranya bahwa orang yang shalat di belakang shaf sendirian, maka shalatnya sah. Karena, Abu Bakrah ﷺ rukuk di belakang shaf, berarti beliau telah mengerjakan suatu amalan shalat di belakang shaf dan Nabi ﷺ tidak menyuruhnya untuk mengulang shalatnya."[24]

b. Pendapat kedua mengatakan bahwa orang yang shalat sendirian di belakang shaf shalatnya batal, tidak sah. Inilah pendapatnya Imam Ahmad, salah satu riwayat dari Imam Malik[25], dan pendapat yang dipilih oleh sebagian ahli fiqih dan ahli hadits, serta dikuatkan oleh Syaikh Ibnu Baz.[26]

Dalil pijakan pendapat kedua ini adalah hadits Wabishah bin Ma'bad ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang yang shalat sendirian di belakang shaf maka Rasulullah ﷺ menyuruhnya agar mengulang shalatnya.[27]

c. Pendapat ketiga adalah pendapat yang berusaha mengompromikan antara dua pendapat di atas, yaitu: jika makmum mendapati tempat di dalam shaf lantas malah shalat sendirian di belakang shaf, maka shalatnya tidak sah. Namun, jika dia telah berusaha mencari tempat di dalam shaf tetapi tidak mendapati dan shalat sendirian di belakang shaf maka shalatnya sah. Inilah pendpaat yang dipilih oleh Hasan al-Bashri, al-Buwaithi, Ibnu Qudamah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, dan Syaikh Ibnu Sa'di.[28]

Pendapat ketiga inilah yang menurut kami lebih mendekati kebenaran, dengan argumen sebagai berikut:

1) Para ulama telah sepakat bahwa kewajiban shalat dan rukunnya akan menjadi gugur jika tidak mampu dikerjakan. Ini adalah kaidah yang agung dalam syari'at kita.

2) Sesuai dengan keumuman dalil:

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ

Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu. (QS at-Taghabun [64]: 16)

3) Pendapat ketiga ini lebih bijaksana, karena berhasil mengompromikan dua dalil dari pendapat pertama dan kedua. *Allahu A'lam.*

2. Menarik salah seorang yang berdiri di shaf depan

Makmum masbuk yang tidak mendapati tempat dalam shaf tidak boleh menarik orang yang berada di shaf depan untuk menemaninya, karena:

a. Hadits yang menjadi sandaran masalah ini adalah hadits yang dha'if (lemah). Yaitu hadits yang berbunyi:

أَلاَ دَخَلْتَ فِيْ الصَّفِّ، أَوْ جَذَبْتَ رَجُلاً صَلَّى مَعَكَ

"Tidakkah engkau masuk ke dalam shaf atau engkau tarik seseorang yang bisa shalat bersamamu?"[29]

b. Menarik orang dari shaf depan akan membuat barisan shaf renggang, padahal perintahnya adalah merapatkan shaf.

c. Menarik orang dari shaf depan berarti memindahkan seseorang dari tempat yang utama menuju tempat yang kurang utama, dan itu tidak boleh.[30]

d. Akan membuat gaduh dan mengganggu makmum yang

---

23 *Bidayah al-Mujtahid* 1/187
24 *Syarhus Sunnah* 3/338
25 *Al-Ifshah* 1/54
26 *Majmu' Fatawa Ibnu Baz* 12/219-229
27 HR Abu Dawud: 682, at-Tirmidzi: 230, Ahmad 29/524, Ibnu Majah 1/321. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykah*: 1105.
28 Lihat *al-Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* 2/193, *Nailul Authar* 3/229, *al-Mughni* 3/56, *Majmu' Fatawa* 23/397, *I'lamul Muwaqqi'in* 2/21–22, *Fatawa as-Sa'diyyah* hlm. 169.
29 HR Abu Ya'la 2/245, ath-Thabarani dalam *al-Kabir* 22/145, al-Baihaqi 3/105. Lihat kelemahan riwayat ini dalam al-Irwaa 2/326 oleh al-Albani.
30 Lihat *ta'liq* Syaikh Ibnu Baz atas *Fathul Bari* 2/213, *adh-Dha'ifah* 2/322 oleh al-Albani.

lain, terutama yang ditarik.[31]

3. Berdiri di sisi kanan imam

Makmum yang masbuk dan tidak dapat tempat di dalam shaf, bolehkah berdiri di sisi kanan imam? Jawabnya "tidak boleh", karena:

a. Cara semacam ini tidak ada dalil yang membolehkannya. Adapun kisah Abu Bakar ﵁ yang berdiri di sisi kanan Rasulullah ﷺ tatkala beliau sakit adalah perkara yang khusus beliau saja, tidak untuk yang lain.

b. Shaf shalat bisa jadi banyak, maka masuk ke dalam shaf dengan tujuan berdiri di sisi kanan imam akan menyebabkan kegaduhan dan mengganggu imam dan makmum.

c. Bila datang makmum masbuk lainnya, apakah kita juga akan katakan berdirilah di sisi kanan imam? Sungguh ini tidak bisa diterima. Allahu A'lam.[32]

d. Jika berdiri di sisi imam maka akan menyelisihi sunnahnya imam yang seharusnya berdiri sendiri pada tempatnya. Imam itu haknya di depan makmum, jika ada yang berdiri di sampingnya maka keistimewaan imam menjadi hilang.[33]

4. Berdiri menunggu makmum yang lain

Hal ini juga tidak dibolehkan karena akan menyebabkan makmum masbuk tersebut terjatuh pada dua perkara yang negatif, yaitu:

a. Menunggu makmum yang belum pasti datang akan membawa kita tertinggal raka'at, padahal bisa jadi itu adalah raka'at terakhir, hingga kita tidak mendapati shalat berjama'ah sama sekali.

b. Jika menunggu sampai tidak dapat shalat berjama'ah, maka hal itu adalah kerugian yang besar.

Walhasil, seorang makmum yang masbuk dan mendapati shaf shalat sudah penuh, maka segeralah ikut shalat bersama imam walaupun seorang diri di belakang shaf; shalatnya sah dan tidak ada dosa, karena dia telah berusaha mencari tempat dalam shaf tetapi tidak menjumpainya. Dan jangan menarik orang yang di shaf depannya, atau malah berdiri di samping imam, atau malah menunggu; semua itu tidak boleh. Allahu A'lam.[34]

KAPAN DIANGGAP TELAH MENDAPATI SHALAT JAMA'AH?

Seorang dianggap telah mendapati shalat jama'ah apabila mendapati satu raka'at shalat bersama imam. Barangsiapa yang mendapati shalatnya imam kurang dari satu raka'at, seperti mendapati sujudnya imam di raka'at terakhir atau mendapati tasyahud yang terakhir maka tidak dianggap telah mendapati shalat berjama'ah. Inilah pendapat yang kami pandang lebih kuat dan mendekati kebenaran. Pendapat inilah yang dipilih oleh Malikiyyah[35], salah satu pendapat Syafi'iyyah[36], dan salah satu riwayat Imam Ahmad[37]. Dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah[38], Syaikh Ibnu Baz[39], Ibnu Utsaimin[40], dan Lajnah Da'imah[41]. Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلاَةِ، فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ

"Barangsiapa yang mendapati satu raka'at dari shalat, sungguh dia telah mendapati shalat tersebut."[42]

Hadits ini secara jelas menunjukkan bahwa orang yang mendapati satu raka'at dari shalatnya imam sungguh dia telah mendapati shalat jama'ah. Karena hadits ini adalah nash yang bersifat umum pada seluruh permasalahan mendapati shalat, sama saja mendapati shalat jama'ah atau mendapati waktu shalat. Pemahaman kebalikannya, bahwa orang yang mendapati imam kurang dari satu raka'at tidak bisa dianggap mendapati shalat jama'ah atau waktu shalatnya. Dan satu raka'at itu diukur dengan mendapati rukuknya imam.[43]

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa shalat jama'ah bisa didapat dengan mendapati takbir sebelum salamnya imam adalah pendapat yang lemah ditinjau dari beberapa segi[44]:

1. Pendapat ini didasari dengan alasan yang berseberangan dengan dalil yang tegas.
2. Tidak dikenal dalam syari'at ini mendapati shalat dengan hanya mendapati takbir sebelum salamnya imam; tidak untuk permasalahan waktu shalat, tidak juga dalam masalah shalat Jum'at dan shalat jama'ah. Sebagai contoh, andaikan ada

31 *Asy-Syarh al-Mumti'* 4/272–273
32 *Tsalatsah Masa'il fish Shalat* hlm. 35, Nazar Muhammad Ur'ur
33 *Asy-Syarh al-Mumti'* 4/273
34 Lihat *asy-Syarh al-Mumti'* 4/272–274.
35 *Nihayah al-Muhtaj* 2/140
36 *Hasyiyah ad-Dasuki* 1/320
37 *Al-Inshaf* 2/222
38 *Majmu' Fatawa* 23/331–332
39 *Majmu' Fatawa Ibnu Baz* 21/657
40 *Asy-Syarh al-Mumti'* 4/169
41 7/320 fatwa no. 7371
42 HR al-Bukhari: 555, Muslim: 607
43 Lihat pula *al-Fiqh al-Muyassar* hlm. 472 oleh Dr. Abdullah ath-Thayyar dkk.
44 *Ahkam Hudur al-Masajid* hlm. 158–159, Abdullah al-Fauzan

seorang yang mendapati shalat Jum'at kurang dari satu raka'at maka wajib baginya untuk menyempurnakan shalat Zhuhur bukan shalat Jum'at, karena dia tidak dianggap mendapati Jum'at. Maka apa bedanya dengan shalat jama'ah? Tentu tidak berbeda![45]

3. Makmum mendapati kurang dari satu raka'at imam tidak dianggap mendapati shalat jama'ah, karena pada praktiknya makmum tersebut shalat sendirian, maka dia dianggap hanya shalat sendirian.[46]

MENGULANG JAMA'AH DALAM SATU MASJID

Bila makmum masbuk masuk masjid dan mendapati imam telah selesai shalat, bolehkah mendirikan shalat jama'ah bersama para makmum yang masbuk ataukah shalat masing-masing?

Mengulang jama'ah dalam satu masjid ada tiga bentuk:

Pertama: Mengulang jama'ah di dalam masjid yang tidak ada imam rawatibnya, seperti masjid pasar, terminal, pinggir jalan, dan lainnya yang masjid ini didatangi manusia secara silih berganti, maka mengulang jama'ah di masjid semacam ini hukumnya boleh tidak dibenci. Ulama telah sepakat akan bolehnya, tidak ada perselisihan.[47]

Kedua: Mengulang jama'ah di masjid yang sudah ada imam rawatibnya, dan hal itu dijadikan perkara yang rutin terus-menerus, seolah-olah ada jama'ah pertama dan kedua, maka hal ini tidak boleh karena akan memecah belah umat, bahkan—jika boleh—kita katakan hukumnya haram karena tidak pernah ada contohnya, tidak pernah dikenal pada zaman Nabi ﷺ dan para sahabatnya رضي الله عنهم.[48]

Ketiga: Mengulang jama'ah di masjid yang ada imam rawatibnya, tetapi tidak terus-menerus, sifatnya hanya kondisional, sewaktu-waktu tidak setiap saat, hanya jika ada makmum yang masbuk saja; masalah inilah yang diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang mengatakan hendaknya makmum masbuk shalat sendiri-sendiri dan ada pula yang mengatakan boleh mengulang shalat jama'ah. Yang benar adalah boleh mengulang shalat jama'ah dalam kondisi yang seperti ini. Dalil bolehnya adalah:

1. Hadits Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ صَلَاةَ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَثُرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

"Sesungguhnya shalatnya seseorang bersama orang lain adalah lebih suci daripada shalat seorang diri. Dan shalatnya bersama dua orang adalah lebih baik daripada shalatnya bersama satu orang, dan semakin banyak shalat bersama orang maka hal itu lebih dicintai oleh Allah."[49]

2. Rasulullah ﷺ pada suatu hari pernah duduk bersama para sahabatnya, kemudian ada seseorang yang masuk masjid setelah shalat selesai. Maka Rasulullah ﷺ berkata:

أَلَا رَجُلٌ يَتَصَدَّقُ عَلَى هَذَا فَيُصَلِّيَ مَعَهُ

"Siapa yang mau bersedekah atas orang ini dan shalat bersamanya?"

Maka berdirilah seseorang shalat menemaninya.[50] Allahu A'lam.

BOLEHKAN MENJADI MAKMUM DI BELAKANG MAKMUM MASBUK?[51]

Seringkali kita menyaksikan hal ini di masjid-masjid. Ketika imam selesai salam, ada jama'ah yang telat, lantas ia bermakmum di belakang makmum masbuk (yang sudah shalat dengan imam pertama). Bolehkah bermakmum semacam ini? Mari kita lihat penjelasan dari ulama besar, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله.

Ahmad bin Abdul Halim al-Harani—yang digelari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah—pernah ditanya:

عَنْ رَجُلٍ أَدْرَكَ مَعَ الْجَمَاعَةِ رَكْعَةً فَلَمَّا سَلَّمَ الْإِمَامُ قَامَ لِيُتِمَّ صَلَاتَهُ فَجَاءَ آخَرُ فَصَلَّى مَعَهُ فَهَلْ يَجُوزُ الِاقْتِدَاءُ بِهَذَا الْمَأْمُومِ؟

"Ada seseorang yang mendapati

45 -*Syarh al-Mumti'* 4/169

46 *Majmu' Fatawa* 23/257, *Ahkam al-Imam wal I'timam* hlm. 360

47 *Asy-Syarh al-Mumti'* 4/161

48 Ibid.

49 HR Abu Dawud: 554, an-Nasa'i 2/104, Ahmad 5/140, al-Hakim 1/247. Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *at-Talkhis* no. 554, "Hadits ini dishahihkan oleh Ibnus Sakan, Uqaily, dan al-Hakim."

50 HR Abu Dawud: 574, at-Tirmidzi: 220, Ahmad 3/5. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykah* no. 1146

51 http://rumaysho.com/hukum-islam/shalat/3071-bolehkah-menjadi-makmum-di-belakang-makmum-masbuk.html

jama'ah tinggal satu raka'at. Ketika imam salam, ia pun berdiri dan menyempurnakan kekurangan raka'atnya. Ketika itu, datang jama'ah lainnya dan shalat bersamanya (menjadi makmum denganya). Apakah mengikuti makmum yang masbuk semacam ini dibolehkan?"

Beliau رحمه الله menjawab:

"Mengenai shalat orang yang pertama tadi ada dua pendapat di madzhab Imam Ahmad dan selainnya. Akan tetapi, pendapat yang benar, perbuatan semacam ini dibolehkan. Inilah yang menjadi pendapat kebanyakan ulama. Hal tadi dibolehkan dengan syarat orang yang diikuti mengubah niatnya menjadi imam dan yang mengikutinya berniat sebagai makmum.

Namun, jika orang yang mengikuti (yang telat datangnya tadi) berniat untuk mengikuti orang yang sudah shalat bersama imam sebelumnya (makmum masbuk), sedangkan yang diikuti tersebut tidak berniat menjadi imam, maka di sini ada dua pendapat mengenai keabsahan shalatnya:

Pendapat pertama: Shalatnya sah sebagaimana pendapat Imam asy-Syafi'i, Imam Malik, dan selainnya. Pendapat ini juga adalah salah salah pendapat dari Imam Ahmad.

Pendapat kedua: Shalatnya tidak sah. Inilah pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad. Alasan dari pendapat kedua ini, orang yang menjadi makmum pertama kali untuk imam pertama (makmum masbuk), setelah imam salam maka ia statusnya shalat munfarid (sendirian).

Lalu mengenai makmum masbuk tadi yang menyelesaikan shalatnya, semula ia shalat *munfarid* (sendirian), ia boleh mengubah niat menjadi imam bagi yang lain sebagaimana Nabi ﷺ pernah menjadi imam bagi Ibnu Abbas رضي الله عنهما tatkala sebelumnya beliau niat shalat munfarid. Seperti ini dibolehkan dalam shalat sunnah sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما tersebut. Hal ini pun menjadi pendapat Imam Ahmad dan ulama lainnya. Namun, disebutkan dalam madzhab Imam Ahmad, suatu pendapat yang menyatakan bahwa seperti ini dalam shalat sunnah tidak dibolehkan. Sementara itu, mengikuti shalat makmum masbuk dalam shalat fardhu, maka di sini terdapat perselisihan yang masyhur di kalangan para ulama. Akan tetapi, yang benar adalah bolehnya hal ini dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah karena yang diikuti menjadi imam dan itu lebih banyak daripada keadaannya shalat munfarid. Oleh karena itu, mengalihkan dari shalat sendirian menjadi imam tidaklah terlarang sama sekali. Berbeda halnya dengan pendapat pertama tadi (yang menyatakan tidak bolehnya). *Wallahu A'lam*."[52]

52 *Majmu' Fatawa* 22/257–258

Sambungan dari halaman 21

Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS an-Nahl [16]: 126)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata:

يَأْمُرُ تَعَالَى بِالْعَدْلِ فِي الْقِصَاصِ وَالْمُمَاثَلَةِ فِي اسْتِيفَاءِ الْحَقِّ

"Allah Ta'ala memerintahkan agar adil di dalam qishash *dan sesuai di dalam menuntut hak."* (*Tafsir al-Qur'anil Azhim* 2/781)

PENUTUP

Kami akhiri bahasan ini dengan harapan agar kaum muslimin selalu kembali kepada syari'at Islam di dalam kehidupan mereka, agar selalu meningkatkan keimanan mereka dengan meningkatkan penghambaan kepada Allah dan memakmurkan bumi dengan kebaikan, dan meyakini bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah dengan melaksanakan petunjuk Allah di dalam Kitab-Nya. Demikian juga meyakini bahwa Islam adalah agama yang menyebarkan rahmat dan jauh dari kekerasan dan pemaksaan.

Akhirnya, semoga Allah selalu menjaga kita dari segala macam fitnah yang tampak dan tidak tampak dan menunjukkan kita kepada jalan yang lurus, yaitu jalannya para nabi, para shiddiqin, syuhada, dan shalihin. Amin.

والله أعلم بالصواب



Hakikat Korupsi*)

Ustadz Dr. Erwandi Tarmizi, M.A.

Korupsi merupakan salah satu praktik haram dalam mu'amalat yang menzalimi orang banyak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa korupsi adalah "penyelewengan atau penggelapan (uang negara atau perusahaan dsb) untuk keuntungan pribadi atau orang lain".[1]

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa harta yang diselewengkan oleh seorang pegawai koruptor adakalanya harta milik sekelompok orang tertentu, seperti perusahaan atau harta serikat; dan adakalanya harta milik semua orang, yaitu harta rakyat, harta milik negara.

Dalam tinjauan fiqih, seorang pegawai sebuah perusahaan atau pegawai instansi pemerintahan saat diangkat untuk mengemban sebuah tugas, sesungguhnya ia diberi amanah untuk menjalankan tugas yang telah diembankan oleh pihak pengguna jasanya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dan ia mendapat imbalan (gaji) atas tugas yang dijalankannya. Maka, ketika ia menyelewengkan harta yang diamanahkan, mempergunakannya bukan untuk sesuatu yang telah diatur oleh pengguna jasanya, seperti memakainya untuk kepentingan pribadi atau orang lain dan bukan untuk kemaslahatan yang telah diatur berarti ia telah berkhianat terhadap amanah yang dipikul.

Pengkhianatan terhadap harta sekelompok orang tertentu lebih besar akibatnya daripada berkhianat terhadap harta individu dalam kasus tidak amanah saat dititipi harta oleh orang lain. Dan lebih besar lagi, jika yang dikhianati adalah harta milik semua orang (harta negara).

Dalam syari'at, pengkhianatan terhadap harta negara dikenal dengan sebutan ghulul, sekalipun ghulul dalam terminologinya berarti seorang mujahid menggelapkan rampasan perang sebelum dibagi.[2]

Dalam buku *Raudhatun Na'im* disebutkan bahwa di antara hal yang termasuk ghulul adalah menggelapkan harta rakyat umat Islam (harta negara)[3], berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari al-Mustaurid bin Musyaddad, Nabi ﷺ bersabda:

«مَنْ كَانَ لَنَا عَامِلًا فَلْيَكْتَسِبْ زَوْجَةً، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ خَادِمٌ فَلْيَكْتَسِبْ خَادِمًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَسْكَنٌ فَلْيَكْتَسِبْ مَسْكَنًا» ، قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أُخْبِرْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

---

*) Dikutip dari buku *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, cet. ke-5, hlm. 165–190 (dengan sedikit penyesuaian oleh Redaksi).

1 Hlm. 462

2 *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, jilid XXXI, hlm. 272.

3 Gabungan para pakar yang diketuai oleh Dr. Shalih bin Humaid (Imam Masjidil Haram), *Nadhratun Na'im fi Makarimi Akhlaq ar-Rasul al-Karim*, jilid XI, hlm. 5131.

«مَنِ اتَّخَذَ غَيْرَ ذَلِكَ، فَهُوَ غَالٌّ أَوْ سَارِقٌ»

"Barangsiapa yang kami angkat sebagai aparatur negara, hendaklah dia menikah (dengan biaya tanggungan negara). Jika tidak mempunyai pembantu rumah tangga, hendaklah dia mengambil pembantu (dengan biaya tanggungan negara). Jika tidak memiliki rumah, hendaklah dia membeli rumah (dengan biaya tanggungan negara)."

Abu Bakar ﷺ berkata, "Aku diberi tahu bahwa Nabi ﷺ bersabda, 'Barangsiapa (aparat) yang mengambil harta negara selain untuk hal yang telah dijelaskan, sungguh ia telah berbuat ghulul atau dia telah mencuri.'" (HR Abu Dawud, dishahihkan oleh al-Albani)

Ibnu Hajar al-Haitami (wafat 974 H) berkata, "Sebagian para ulama berpendapat bahwa menggelapkan harta milik umat Islam yang berasal dari baitul mal (kas negara) dan zakat termasuk ghulul."[4]

Istilah ghulul untuk "korupsi harta negara" juga disetujui oleh komite fatwa Kerajaan Arab Saudi, dalam fatwa no. 9450, yang berbunyi, "Ghulul, yaitu: mengambil sesuatu dari harta rampasan perang sebelum dibagi oleh pimpinan perang ... dan termasuk juga ghulul harta yang diambil dari baitul mal (uang negara) dengan cara berkhianat (korupsi)."[5]

Ini juga hasil tarjih Dr. Hanan Malikah dalam pembahasan takyif fiqhiy tentang korupsi.[6]

HUKUM KORUPSI MENURUT ISLAM

Korupsi adalah tindakan pengkhianatan terhadap amanah yang dipercayakan kepada seorang pegawai dan termasuk ghulul. Perbuatan ini jelas merugikan dan menzalimi khalayak ramai sehingga al-Haitami mengategorikan korupsi ke dalam dosa besar.[7]

Sesungguhnya Allah ﷻ telah melarang orang-orang beriman berkhianat terhadap amanah yang dipikulkan dan menyamakan antara khianat terhadap amanah dengan khianat terhadap Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS al-Anfal [8]: 27)

Ar-Razi menafsirkan ayat ini, "Allah memerintah orang-orang beriman agar tidak mengkhianati (menggelapkan) harta rampasan perang (harta umat). Dan penggelapan harta rampasan perang sama dengan berkhianat terhadap Allah, karena perbuatan tersebut pengkhianatan terhadap pemberian Allah, juga sama dengan berkhianat terhadap Rasulullah ﷺ, karena beliau yang dipercayakan untuk membagi harta tersebut. Harta tersebut merupakan amanah di tangan para mujahidin dan mereka dilarang menggelapkannya sekecil apa pun untuk kepentingan pribadi. Dan karena harta itu adalah amanah maka stasusnya adalah barang titipan yang harus dikembalikan kepada pemiliknya yaitu seluruh umat. Siapa saja yang mengkhianatinya berarti dia telah mengkhianati seluruh umat."[8]

Dan karena perbuatan ghulul (korupsi) merupakan perbuatan tercela maka Allah menafikannya dari Nabi ﷺ dan mengancam orang yang melakukannya dengan ancaman dipermalukan di akhirat nanti di hadapan seluruh manusia. Ia akan memikul apa saja yang dikorupsinya. Ia pantas dipermalukan di hadapan seluruh manusia di akhirat, karena telah berkhianat terhadap seluruh umat di atas dunia.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. (QS Ali Imran [3]: 161)

Begitu besarnya adzab yang akan diterima oleh orang yang menggelapkan harta umat maka Nabi ﷺ telah memperingatkan sahabatnya bahwa beliau tidak akan dapat memberikan syafa'at (pertolongan) kepada pelakunya sekalipun dia adalah sahabat Nabi ﷺ.

---

4 *Az-Zawajir an Iqtirafil Kaba'ir*, jilid II, hlm. 293.
5 *Fatawa Lajnah Da'imah*, jilid XII, hlm. 36.
6 *Jara'imul Fasad fil Fiqhil Islami*, hlm. 99.
7 *Az-Zawajir an Iqtirafil Kaba'ir*, jilid II, hlm. 291.
8 *Tafsir ar-Razi*, jilid XXV, hlm. 475.

Abu Hurairah ﷺ menceritakan:

Suatu hari, Nabi ﷺ mengingatkan kami akan bahaya ghulul, beliau membesar-besarkan siksa untuk pelakunya, beliau bersabda, "Jangan sampai nanti di akhirat aku menemukan salah seorang di antara kalian memikul unta di pundaknya. Unta tersebut mengeluarkan suara keras, lalu orang itu datang kepadaku seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku!' Aku berkata, 'Aku tidak dapat menolongmu, bukankah aku telah memperingatkan kamu (dahulu di dunia)!' Jangan sampai nanti di akhirat aku menemukan salah seorang di antara kalian memikul kuda di pundaknya. Kuda tersebut meringkik keras, lalu orang itu datang kepadaku seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku!' Aku berkata, 'Aku tidak dapat menolongmu, bukankah aku telah memperingatkan kamu (dahulu di dunia)!' Jangan sampai nanti di akhirat aku menemukan salah seorang di antara kalian memikul kambing di pundaknya, kambing tersebut mengembek keras, lalu orang itu datang kepadaku seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku!' Aku berkata, 'Aku tidak dapat menolongmu, bukankah aku telah memperingatkan kamu (dahulu di dunia)!' Jangan sampai nanti di akhirat aku menemukan salah seorang di antara kalian memikul kain di pundaknya. Kain tersebut melambai-lambai, lalu orang itu datang kepadaku seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku!' Aku berkata, 'Aku tidak dapat menolongmu, bukankah aku telah memperingatkan kamu (dahulu di dunia)!' Jangan sampai nanti di akhirat aku menemukan salah seorang di antara kalian memikul emas dan perak, lalu orang itu datang kepadaku seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku!' Aku berkata, 'Aku tidak dapat menolongmu, bukankah aku telah memperingatkan kamu (dahulu di dunia)!'" (HR al-Bukhari dan Muslim)

Sekecil apa pun harta umat yang digelapkan oleh seorang koruptor tetap akan ia pikul di akhirat di hadapan semua orang.

Nabi ﷺ bersabda:

«مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ، فَكَتَمَنَا مِخْيَطًا، فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُولًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Barangsiapa yang kami amanahi untuk suatu pekerjaan, lalu dia menyembunyikan (menggelapkan) sebuah peniti dan yang lebih besar dari itu, niscaya dia akan memikulnya nanti di akhirat."

Seorang Anshar berkulit hitam menghampiri Nabi ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, saya mundur dari tugas ini." Nabi ﷺ bersabda, "Kenapa?" Ia menjawab, "Saya mendengar dari engkau tentang hal ini dan itu." Nabi ﷺ bersabda:

«وَأَنَا أَقُولُهُ الْآنَ، مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ، فَلْيَجِئْ بِقَلِيلِهِ وَكَثِيرِهِ، فَمَا أُوتِيَ مِنْهُ أَخَذَ، وَمَا نُهِيَ عَنْهُ انْتَهَى»

"Sekarang aku tegaskan kembali! Barangsiapa yang kami amanahi untuk suatu pekerjaan, hendaklah ia menunaikan amanah sekecil apa pun, jika kemudian kami beri bagian (upah) terimalah, dan sesuatu yang dilarang tinggalkanlah." (HR Muslim)

Dan sekecil apa pun harta umat yang digelapkan oleh seorang koruptor akan menghalanginya masuk Surga, sekalipun dia mati syahid.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, "Tatkala kami menaklukkan Khaibar, kami tidak mendapatkan harta rampasan perang berupa emas dan perak. Kami hanya mendapatkan sapi, unta, barang-barang peralatan, dan kebun kurma. Kemudian kami bersama Rasulullah ﷺ berangkat menuju Wadi Qura (lembah sebelum kota Madinah). Rasulullah ﷺ memiliki seorang budak bernama Mid'am yang dihadiahkan oleh Bani Dhabab. Setibanya di lembah, budak tersebut menambatkan unta Nabi ﷺ, sekonyong-konyong sebuah anak panah melesat menuju Mid'am. Ia pun mati terkena anak panah.

Para sahabat berkata, "Selamat, ia mati sebagai syahid." Nabi ﷺ bersabda:

«بَلْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَصَابَهَا يَوْمَ خَيْبَرَ مِنَ الْمَغَانِمِ، لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ، لَتَشْتَعِلُ عَلَيْهِ نَارًا»

"Demi Yang jiwaku di Tangan-Nya, sesungguhnya jubah (yang dia sembunyikan) dari rampasan Perang Khaibar sebelum dibagi telah menjelma menjadi nyala api yang sedang membakarnya."

Seorang laki-laki lain yang mendengar sabda Nabi ﷺ tadi datang membawa tali terompah hasil rampasan perang yang disembunyikannya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, ini harta yang aku gelapkan!" Nabi ﷺ bersabda:

«شِرَاكٌ - أَوْ شِرَاكَانِ - مِنْ نَارٍ»

"Tali terompah—atau dua tali terompah—berasal dari neraka!" (Muttafaq 'Alaih)

Akibat dosa ghulul tidak saja menimpa pelakunya, tetapi juga akan berdampak terhadap kehancuran umat secara keseluruhan. Menurut al-Qurthubi, bahwa kekalahan yang diderita kaum muslimin pada Perang Uhud adalah akibat ghulul yang dilakukan pasukan pemanah, turun dari bukit mengumpulkan rampasan perang sebelum dibagi.[9]

BENTUK-BENTUK KORUPSI

Bentuk korupsi yang nyata yaitu penggelapan uang negara yang diamanahkan kepada pegawai bagian keuangan untuk membeli kebutuhan kantor, tetapi digunakan untuk kepentingan pribadi. Seorang pegawai yang diamanahi untuk menarik uang untuk dimasukkan ke dalam kas negara, namun diselewengkan untuk kepentingan pribadi juga termasuk korupsi. Begitu juga tindakan seorang pegawai mengurangi kewajiban yang seharusnya dibayar oleh seseorang untuk kas negara.[10]

Seorang pegawai yang menggunakan peralatan kantor untuk kepentingan pribadi, seperti: menggunakan mobil dinas, mesin fotokopi, telepon, dan fasilitas lainnya untuk kepentingan pribadi juga termasuk korupsi. Karena, jika seorang pegawai memakai peralatan tersebut di luar kantor pasti dia akan ditarik bayaran, maka sebanyak bayaran tersebut itulah dia telah menggelapkan uang negara.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله pernah ditanya tentang hal ini, beliau menjawab, "Menggunakan mobil dinas dan peralatan kantor lainnya, seperti mesin fotokopi dan printer untuk kepentingan pribadi tidak dibolehkan. Karena seluruh peralatan tersebut diperuntukkan negara bagi kepentingan umum. Jika seorang aparatur negara menggunakannya untuk kepentingan pribadi maka perbuatan ini merupakan tindak kejahatan terhadap orang banyak. Sesuatu yang diperuntukkan bagi kepentingan orang banyak tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi. Perbuatan ini juga termasuk ghulul dan Nabi ﷺ telah mengharamkan ghulul..."[11]

Seorang pegawai yang bekerja tidak tepat waktu, datang dan pergi tidak sesuai dengan jam kantor, atau bekerja tidak dengan sungguh-sungguh juga telah melakukan tindak korupsi. Karena seorang pegawai digaji oleh negara berdasarkan jam kerja penuh. Jika dia bekerja tidak sesuai dengan jam kerjanya yang telah ditentukan, berarti gaji untuk jam kerja yang tidak dipenuhi termasuk mengambil uang negara tanpa imbalan kerja, ini nyata sebagai tindakan korupsi.

Sekecil apa pun harta umat yang digelapkan oleh seorang koruptor tetap akan ia pikul di akhirat di hadapan semua orang.

Tim fatwa *www.islamweb.net* pernah ditanya tentang hal ini dan memberikan jawaban sebagai berikut, "Seorang pegawai apabila telah membuat kontrak kerja dengan suatu pihak maka hendaklah ia bekerja pada waktu yang telah ditentukan. Hadir dan keluar kantor tepat waktu, tidak boleh melanggarnya. Karena, Allah telah mewajibkan orang beriman untuk memenuhi kontrak kerja. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. (QS al-Ma'idah [5]: 1)

Dan Nabi ﷺ juga bersabda:

«وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ»

"Orang-orang Islam itu memenuhi perjanjian (persyaratan) yang telah mereka buat." (HR at-Tirmidzi. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.)

Selain perbuatan ini merupakan korupsi, gaji penuh yang diterima setiap bulannya juga menjadi tidak halal, dan termasuk ghulul yang hukumnya adalah haram. Hendaklah pegawai semacam ini, bertaubat secepatnya. Hendaklah ia menyesali perbuatannya dan berniat untuk tidak akan mengulanginya kembali.

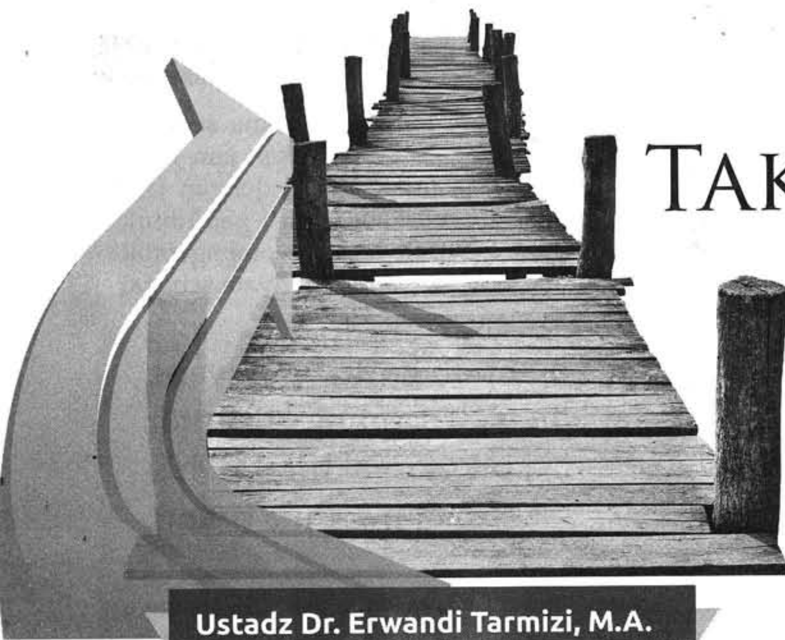
Dan untuk kesempurnaan taubatnya, hendaklah dia memperkirakan berapa jam dia bolos atau tidak bekerja dengan sungguh-sungguh, misalnya, perbandingan bolosnya sebanyak 1/5 dari keseluruhan jam kerja per bulan, maka dia wajib mengeluarkan 1/5 dari gaji bulan tersebut disalurkan untuk kemaslahatan umum ataupun untuk para fakir dan miskin."[12] *Wabillahit taufiq.* []

9 *Tafsir al-Qurthubi*, jilid IV, hlm. 254.

10 Dr. Thariq al-Khuwaithir, *al-Mal al-Makhuzu Zhulman fil Fiqh wan Nizham*, jilid I, hlm. 326–328.

11 *Liqa' al-Bab al-Maftuh*, soal ke-238.

12 *www.islamweb.net*. Tanggal fatwa: 4 Rabi'uts Tsani 1428 H.



TAKTIK JITU ISLAM MENGATASI KORUPSI*

Ustadz Dr. Erwandi Tarmizi, M.A.

Agama Islam sangat menjunjung tinggi kejujuran dan amanah. Itulah sebabnya, jauh-jauh hari yang lampau, sejak awal-awal kekuasaan Islam, Rasulullah ﷺ dan para khalifah penerus beliau menaruh perhatian sangat besar pada aspek kejujuran dan amanah (di samping kecakapan) dalam menyeleksi dan mengangkat pegawai pemerintah. Dengan begitu, diharapkan kasus korupsi (ghulul, penggelapan uang/harta negara) bisa ditekan semaksimal mungkin.

Tulisan berikut ini akan memaparkan secara ringkas upaya-upaya Islam dalam menihilkan—atau setidaknya meminimalkan—terjadinya kasus korupsi. Mudah-mudahan bisa menjadi penerang bagi kaum muslimin khususnya di negeri tercinta ini. (**Redaksi**)

LANGKAH-LANGKAH ISLAM MEMBERANTAS KORUPSI

Indonesia adalah negara dengan penduduk penganut Islam terbesar di dunia, namun pada saat yang sama Indonesia termasuk negara dengan tingkat korupsi terbesar. Suka tidak suka, ini merupakan indikasi bahwa pelaku korupsi tersebut mayoritasnya adalah beragama Islam.

Namun, apakah ada hubungan antara tindakan korupsi tersebut dengan ajaran Islam yang luhur dan menjunjung tinggi budi pekerti? Tentu tidak, karena dari dalil-dalil mengharamkan korupsi—sebagaimana telah disebutkan di atas—sangat menghujat tindakan dan pelaku korupsi dalam bentuk sekecil apa pun juga, sekalipun hanya sebesar jarum atau seharga tali terompah. Dan juga, sejarah telah membuktikan bahwa pada masa Islam berjaya dan dipraktikkan pada seluruh lini kehidupan, pada saat itu korupsi bisa ditekan seminimal mungkin. Pegawai yang bebas korupsi juga diperankan semua lapisan umat, mulai dari pucuk pimpinan tertinggi, yaitu khalifah.

Umar bin Khaththab رضي الله عنه khalifah Rasulullah ﷺ, penakluk dua imperium besar di masanya—Romawi dan Persia—memakai pakaian yang bertambal. Imam Malik meriwayatkan dalam *al-Muwaththa'* bahwa Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, "Aku melihat Umar bin Khaththab رضي الله عنه pada masa khilafahnya memakai jubah yang bertambal di dua pundaknya."

Mungkinkah khalifah penghancur dua negara adidaya di masanya, yang tidak merasa malu memakai jubah bertambal, melakukan korupsi?

Ibnu Zanjuwaih (wafat 247 H) meriwayatkan dalam bukunya *al-Amwal*, ia berkata, "Umar bin Khaththab رضي الله عنه memiliki seekor unta. Budaknya memerah susu unta setiap hari untuknya. Suatu ketika, budak membawa susu unta ke hadapan Umar رضي الله عنه. Umar رضي الله عنه berfirasat lain dan dia bertanya kepada budaknya, "Susu unta dari mana ini?" Budaknya menjawab, "Seekor unta milik negara (*baitul mal*) yang telah kehilangan anaknya, maka saya perah susunya agar tidak kering, dan ini harta Allah." Umar رضي الله عنه berkata, "Celakalah engkau! Engkau beri aku minuman dari neraka!"

* Dikutip dari buku *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, cet. ke-5, hlm. 165–190.

Bagi seorang pemimpin yang adil seperti Umar رضي الله عنه, penampilan bukanlah ukuran. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Thariq bin Syihab bahwa saat Umar رضي الله عنه datang ke salah satu daerah kekuasaannya, negeri Syam. Ia disambut Gubernur Syam Abu Ubaidah رضي الله عنه, para tokoh, dan rakyat di pintu gerbang kota Damaskus. Ia turun dari tunggangannya menuntun sendiri untanya serta mengepit kedua sepatu di ketiaknya untuk menyeberangi sungai kecil. Pemandangan ini disaksikan oleh khalayak ramai.

Maka Abu Ubaidah رضي الله عنه berkata, "Wahai, Amirul mukminin! Engkau disambut oleh para tokoh dan pembesar Syam dan melakukan hal ini?" Umar رضي الله عنه marah seraya membentak, "Wahai Abu Ubaidah, sesungguhnya kalian dahulu adalah bangsa yang hina, rendah, dan miskin, kemudian Allah muliakan kalian dengan Islam. Jika kalian mencari ketinggian martabat dengan selain Islam, niscaya Allah akan rendahkan derajat kalian."[1]

Orang dengan kepribadian yang bersih seperti Umar رضي الله عنه mustahil kiranya akan melakukan tindak korupsi, dan mustahil kiranya akan membiarkan bawahan dan orang-orang terdekatnya mengambil keuntungan dari harta negara, sekalipun hukum memanfaatkan harta negara tersebut tidak sampai haram.

Imam Malik meriwayatkan bahwa Abdullah dan Ubaidillah anak Umar bin Khaththab رضي الله عنه ikut dalam pasukan yang diutus ke Irak. Sebelum kembali ke Madinah mereka mampir ke kota Bashrah menemui Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, gubernur kota. Abu Musa رضي الله عنه menitipkan kepada keduanya sejumlah uang negara yang hendak dikirimkan ke Khalifah Umar bin Khaththab رضي الله عنه. Seraya berkata, "Uang ini saya pinjamkan kepada kalian berdua, lalu kalian beli barang perniagaan dari Irak dan kalian jual di Madinah. Setelah itu kalian serahkan kepada khalifah uang negara dan labanya milik kalian." Dua orang sahabat Nabi ﷺ ini yang juga anak khalifah menyetujuinya.

Sesampainya di Madinah, mereka menjual barang perniagaan dan memperoleh keuntungan. Lalu mereka menyerahkan surat dari Gubernur Bashrah kepada Umar رضي الله عنه yang berisi bahwa ia menitipkan uang negara melalui Abdullah dan Ubaidillah, serta mengizinkan mereka memperdagangkannya.

Umar رضي الله عنه bertanya kepada kedua anaknya, "Apakah seluruh tentara yang ikut dalam perjalanan tersebut mendapatkan pinjaman yang sama?" Mereka menjawab, "Tidak." Umar رضي الله عنه berkata, "Karena kalian anak khalifah, maka dia memberikan kalian pinjaman modal! Serahkan modal dan labanya ke baitul mal (kas negara)!" Abdullah diam tidak menjawab. Adapun Ubaidillah memberanikan diri berujar, "Wahai Amirul Mukminin, tidak pantas engkau lakukan itu! Karena jika perniagaan kami rugi, kami tetap mengganti harta negara!" Salah seorang yang hadir dalam majelis berkata, "Wahai Amirul Mukminin, buat jadi mudharabah." Umar رضي الله عنه menyetujuinya. Maka modal dan 1/2 laba diambil Umar رضي الله عنه dan diserahkan ke baitul mal dan 1/2 laba dibagi untuk Abdullah dan Ubaidillah.[2]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Sanad atsar ini shahih."

Kebersihan jiwa pemimpin seperti Umar رضي الله عنه dari korupsi pasti akan membias kepada kebersihan jiwa aparatnya.

Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa, "Tatkala imperium Kisra di Irak ditaklukkan oleh umat Islam, harta rampasan perang dari imperium besar kala itu dibawa ke kota Madinah, pusat khilafah. Penanggung jawab baitul mal berkata, 'Biar saya yang membawanya ke baitul mal.' Khalifah Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata, 'Demi Tuhan pemilik Ka'bah, harta ini tidak akan disimpan di bawah atap, dan saya yang akan membagi-bagikannya langsung.' Lalu beliau menitahkan agar harta tersebut dibawa ke Masjid Nabawi, lalu ditutup dan dijaga oleh beberapa prajurit yang berasal dari kaum Muhajirin dan Anshar.

Di pagi hari, Umar رضي الله عنه mengajak Abbas bin Abdul Muthalib رضي الله عنه dan Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه ikut menyaksikan harta rampasan tersebut. Kain penutup dibuka dan kelihatan harta gemerlap yang belum pernah mereka saksikan sebelumnya, berupa: emas, intan, berlian, zamrud, dan permata yang berkilauan. Syahdan Umar رضي الله عنه menangis... Salah seorang berkata, 'Hari ini bukanlah hari kesedihan, hari ini hari penuh syukur dan kegembiraan.' Umar رضي الله عنه berkata, 'Demi Allah, saya menangis karena khawatir ini pertanda buruk, karena tidaklah harta sebanyak ini dimiliki suatu kaum melainkan mereka saling bermusuhan.' Lalu Umar رضي الله عنه menghadap kiblat menengadahkan kedua tangannya ke

1 *Tarikh Dimasyq*, jilid 44, hlm. 4.

2 *Al-Muwaththa'*, jilid IV, hlm. 992.

langit seraya berdo'a, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan harta ini sebagai cara untuk menarik kami ke lembah kebinasaan, sesungguhnya aku mendengar firman-Mu:

سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.' (QS al-A'raf [7]: 182)

Kemudian Umar ﷺ berkata, 'Di mana Suraqah bin Ju'syum?' Lalu Suraqah ﷺ datang. Dan Umar ﷺ memberikan dua gelang Raja Persia kepadanya untuk dipakai. Ia memakainya sambil mengucapkan, *'Allahu Akbar.'* Umar ﷺ berkata, 'Segala puji bagi Allah Yang telah mencabut kedua gelang itu dari Raja Persia Kisra bin Hurmuz dan dipakai oleh Suraqah bin Ju'syum seorang Arab Badui dari suku Mudlaj.'"[3]

Umar ﷺ mengamat-amati, membolak-balik tumpukan harta-harta di hadapannya, seraya berkata:

إِنَّ الَّذِي أَدَّى هَذَا لَأَمِينٌ

"Prajurit yang menyerahkan rampasan perang sebanyak ini sungguh merupakan orang yang dapat dipercaya."

Seorang prajurit berkata:

أَنْتَ أَمِينُ اللهِ ، وَهُمْ يُؤَدُّونَ إِلَيْكَ مَا أَدَّيْتَ إِلَى اللهِ، فَإِذَا رَتَعْتَ رَتَعُوا

*"Engkau adalah orang yang dipercaya Allah (sebagai khalifah), tentulah para prajurit Anda akan **amanah** menyerahkan harta rampasan perang, selama Anda **amanah** menjalankan perintah Allah. Sebaliknya, jika engkau **berkhianat**, pasti mereka **berkhianat** juga."*

Umar ﷺ menimpali, "Ucapanmu benar." Lalu Umar ﷺ membagi-bagikan seluruh harta tersebut kepada kaum muslimin.[4]

3 Hal ini dilakukan Umar ﷺ karena saat Suraqah ﷺ masuk Islam pada penaklukan kota Makkah, Rasulullah ﷺ memberi tahu dia bahwa Islam akan menaklukkan Imperium Persia. Saat itu Suraqah ﷺ kurang percaya. Lalu Nabi ﷺ meyakinkan Suraqah ﷺ bahwa ia akan memakai perhiasan Raja Persia. Oleh karena itu, Umar ﷺ ingat akan janji Nabi ﷺ kepada Suraqah ﷺ dan memenuhi janji tersebut sebagai bukti kebenaran ucapan Nabi ﷺ.

4 *As-Sunan al-Kubra*, jilid VI, hlm. 581.

Kejujuran aparatur negara bukan saja pada masa sahabat. Bahkan juga pada masa tabi'in. Umar bin Abdul Aziz khalifah Bani Umayyah yang memerintah pada tahun 99 H hingga ia wafat tahun 101 H. Ia memimpin 2/3 belahan dunia pada waktu itu.

Pada suatu musim dingin, seorang budaknya selalu membawakan air panas untuk ia berwudhu. Suatu ketika ia menanyakan kepada budaknya di mana air wudhu itu dipanaskan. Budaknya menjawab, "Saya memanaskannya di atas tungku dapur umum milik baitul mal." Seketika, Umar رحمه الله memerintahkan *Muzahim* (orang kepercayaannya) untuk memperkirakan berapa kayu bakar dapur umum selama ini terpakai untuk memanaskan air wudhunya, lalu ia membeli kayu bakar sebanyak yang ditaksir dan menyerahkannya ke dapur umum.[5]

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Gubernur Yordan mengirim dua keranjang kurma ke Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Saat kurma diterima, khalifah bertanya, "Pakai kendaraan apa kurma ini dibawa dari Yordan?" Kurir menjawab, "Kendaraan (kuda) pos milik negara." Umar رحمه الله berkata, "Pergilah engkau ke pasar dan jual kurma ini, lalu serahkan uang hasil penjualannya ke baitul mal." Kurir itu menjualnya di pasar dan dibeli oleh salah seorang laki-laki dari Bani Marwan (kerabat khalifah). Lalu ia menghadiahkannya kepada khalifah. Saat melihat dua keranjang kurma itu, Umar yakin bahwa kurma itu adalah hadiah dari Gubernur Yordan tadi. Ia pun memakan satu keranjang bersama hadirin yang berada di majelisnya dan satu keranjang lagi dikirim ke istrinya. Lalu ia mengeluarkan uang seharga dua keranjang kurma dan menyerahkannya ke baitul mal.[6]

Islam telah menggariskan langkah-langkah dalam menciptakan aparatur negara yang bersih, bebas dari tindak korupsi dan hal-hal lain yang merugikan negara.

5 Abu Muhammad al-Mishri (wafat 214 H), *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, hlm. 45.

6 *Tarikh Dimasyq*, jilid 47, hlm. 303.

Kejujuran aparatur negara Islam di masa keemasannya tentu lahir melalui proses sedemikian rupa. Islam—agama Allah ﷻ yang paripurna—telah menggariskan langkah-langkah dalam menciptakan aparatur negara yang bersih, bebas dari tindak korupsi dan hal-hal lain yang merugikan negara.

1. PENCEGAHAN

Seorang aparat negara yang korup bukan terlahir begitu saja, melainkan ia muncul melalui sebuah proses. Proses yang paling menentukan dalam menciptakan pegawai yang tidak jujur, pengkhianat, dan kotor adalah fase pemilihan dan penerimaan pegawai.

Maka, Islam mensyaratkan dua hal yang penting dimiliki oleh seorang calon orang upahan—termasuk aparat negara—agar dapat mengemban tugas sebagaimana mestinya. Persyaratannya yaitu jujur dapat dipercaya dan cakap bekerja. Allah ﷻ berfirman:

قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, "Wahai Bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (QS al-Qashash [28]: 26)

Ayat ini mengisahkan proses pengangkatan Nabi Musa عليه السلام sebagai orang upahan untuk mengembalakan kambing seorang laki-laki yang shalih dari kaum Madyan. Salah seorang anak gadis dari laki-laki shalih tersebut menyatakan bahwa Musa عليه السلام memiliki dua sifat yang harus dimiliki oleh seorang pekerja, yaitu dapat dipercaya dan cakap bekerja. Ketika laki-laki shalih tersebut menanyakan kepada anaknya dari mana ia tahu tentang dua sifat tersebut, anak gadisnya menjawab bahwa Musa عليه السلام mampu mengangkat sendirian penutup sumur minuman ternak para penggembala yang biasanya diangkat oleh beberapa orang laki-laki. Dan ia dapat dipercaya, karena saat anak gadis itu berjalan di depan Nabi Musa عليه السلام menuju rumah laki-laki shalih tersebut, lekukan tubuh gadis itu terlihat jelas akibat tiupan angin kencang yang merapatkan kain pakaian gadis ke kulitnya. Maka Musa عليه السلام meminta untuk berjalan di depan dan anak gadis itu di belakang, sambil memberi isyarat arah menuju rumahnya. Kalau saja Musa عليه السلام dapat dipercaya berjalan bersama anak gadis apatah lagi sekadar menggembalakan kambing.

Islam mensyaratkan sifat jujur dan cakap bekerja dalam memilih pekerja. Dua hal penting ini harus dimiliki oleh seorang calon pegawai

Dua kriteria ini tidak boleh dipisah satu dengan lainnya. Pegawai yang jujur namun tidak cakap bekerja juga tidak disarankan untuk diangkat.

Diriwayatakan bahwa Abu Dzar al-Ghifari رضي الله عنه pernah datang kepada Nabi ﷺ dan minta untuk diangkat menjadi salah seorang gubernur. Maka Nabi ﷺ meletakkan tangannya di atas pundak Abu Dzar رضي الله عنه, seraya bersabda:

«يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّكَ ضَعِيفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ، إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا، وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا»

"Wahai Abu Dzar, engkau adalah seorang yang lemah (tidak cakap mengurus pemerintahan daerah), dan sesungguhnya jabatan ini adalah amanah, dan nanti di hari Kiamat menjadi sumber kehinaan dan penyesalan, kecuali orang yang menerima jabatan ini dan ia layak mengembannya serta menunaikan amanah." (HR Muslim)

Nabi ﷺ tidak meragukan kejujuran Abu Dzar رضي الله عنه, tetapi beliau tahu kemampuan Abu Dzar رضي الله عنه dalam kepemimpinan sangat minim. Jika beliau ﷺ tetap mengangkatnya maka dikhawatirkan Abu Dzar رضي الله عنه tidak dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Kalau demikian, jabatan akan menjadi beban bagi Abu Dzar رضي الله عنه yang akan menyebabkan penyesalan di akhirat kelak.

Umar bin Khaththab رضي الله عنه pernah mengangkat Ammar bin Yasir رضي الله عنه menjadi gubernur kota Kufah. Lalu Umar memberhentikannya karena Ja-

rir al-Bajalli ﷺ bersaksi bahwa Ammar ﷺ tidak cakap memimpin pemerintahan kota Kufah. Padahal kejujuran Ammar ﷺ tidak mungkin diragukan oleh Umar ﷺ, karena Umar ﷺ tahu sabda Nabi ﷺ yang menjanjikan Surga untuk Ammar ﷺ saat dahulu ia disiksa oleh tuannya seorang kafir akibat keistiqamahannya memeluk Islam.[7]

Pembahasan tentang kriteria pertama yang harus dimiliki oleh seorang calon aparat perlu diuraikan panjang lebar. Akan tetapi, karena pembahasan ini mengenai konsep Islam memberantas korupsi, maka akan dititikberatkan pada sifat yang kedua yaitu jujur, amanah, dan dapat dipercaya.

1.1 Anjuran mengangkat pegawai yang jujur

Allah menganjurkan untuk mengangkat pegawai yang jujur dan dapat dipercaya sebagaimana telah disebutkan pada ayat di atas. Nabi ﷺ juga menganjurkan hal yang sama.

Imam al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya dalam pembahasan tentang ijarah (upah-mengupah) memulai dengan pembahasan "Mengangkat seorang yang shalih menjadi orang upahan" sambil menyitir hadits Nabi ﷺ:

«الخَازِنُ الأَمِينُ، الَّذِي يُؤَدِّي مَا أُمِرَ بِهِ طَيِّبَةً نَفْسُهُ، أَحَدُ المُتَصَدِّقِينَ»

"Seorang yang jujur yang dipercayakan untuk mengantarkan sedekah kepada orang yang berhak menerimanya, ia mendapatkan pahala bersedekah juga, jika ia ikhlas melakukannya."

Sistematika Imam al-Bukhari dalam penyusunan hadits Nabi ﷺ ini menunjukkan bahwa mengangkat orang yang jujur dalam sebuah tugas merupakan persyaratan penting agar tugas itu terlaksana sebagaimana mestinya. Dan seorang yang dibebani sebuah tugas yang mulia jika ia ikhlas melakukannya, selain mendapat upah dari pengguna jasanya ia juga mendapatkan pahala dari misi kebajikan yang dijalankannya.

Persyaratan sifat jujur dan shalih merupakan prinsip utama Khalifah Umar bin Khaththab ﷺ mengangkat pegawainya. Maka selama pemerintahan beliau—yang terkenal bersih dan cemerlang—setiap gubernur atau pegawai kepercayaannya adalah sahabat Nabi ﷺ dari golongan Muhajirin dan Anshar, karena dia tahu bahwa generasi ini telah mendapat keridhaan dari Allah ﷻ. Bila Allah ﷻ telah meridhai mereka dalam agamanya apalagi dalam urusan dunia. Firman Allah ﷻ:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS at-Taubah [9]: 100)

Sikap Khalifah Umar ﷺ ini, pernah dipertanyakan oleh Abu Ubaidah ﷺ, maka Umar ﷺ menjawab, "Jika saya tidak meminta bantuan orang-orang shalih yang baik agamanya untuk mengemban sebagian tugas khalifah, maka siapa lagi yang pantas aku minta bantuannya!"

Selain Umar ﷺ memilih pegawainya yang shalih, Umar ﷺ juga memerintahkan kepada para gubernurnya agar mengangkat para bawahan dari orang-orang yang shalih. Umar ﷺ menulis surat perintah kepada dua gubernurnya di Syam, Abu Ubaidah dan Mu'adz bin Jabal ﷺ yang berisi, agar mereka mencari orang-orang yang shalih dan mengangkatnya menjadi para hakim.[8]

1.2 Mengangkat calon pegawai yang zuhud

Sifat zuhud dan tidak tamak dengan gemerlap dunia merupakan penyebab utama seorang pegawai dapat bersikap jujur, bersih dan tidak korup. Maka memilih calon pegawai yang zuhud merupakan kunci dalam pemberantasan kejahatan korupsi.

Khalifah Umar sering menguji kezuhudan para gubernurnya. Ibnu Mubarak meriwayatkan dalam kitabnya *az-Zuhd*:

Suatu ketika, Umar ﷺ mengambil 400 keping uang dinar (± 1,7 kg emas). Lalu ia memasukkan-

7 Dr. Abdussalam al-Isa, *Syakhshiyatu Umar bin al-Khaththab wa Siyasatuhu al-Idariyyah*, jilid II, hlm. 636.

8 Adz_Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'*, jilid I, hlm. 459.

nya ke dalam sebuah pundi. Kemudian ia berkata kepada budaknya, "Berikan ini kepada Abu Ubaidah, lalu berdiamlah sebentar di rumahnya, cari tahu apa yang dia lakukan dengan pundi tersebut!" Kemudian budak itu pergi membawa pundi itu kepada Abu Ubaidah رضي الله عنه, seraya berkata, "Ini hadiah dari Amirul Mukminin untuk memenuhi kebutuhanmu!" Abu Ubaidah رضي الله عنه menerimanya, lalu berkata, "Semoga Allah merahmati Amirul Mukminin." Lalu Abu Ubaidah رضي الله عنه memanggil budaknya dan berkata, "Berikan 7 keping uang emas kepada si fulan, 5 keping untuk si fulan", hingga habis uang 400 keping saat itu juga. Lalu budak Umar رضي الله عنه pulang dan melaporkan apa yang dia saksikan.

Kemudian Umar رضي الله عنه melakukan hal yang sama terhadap Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه. Mu'adz رضي الله عنه menerima hadiah khalifah seraya berkata, "Semoga Allah merahmati khalifah." Lalu Mu'adz رضي الله عنه memanggil budaknya dan berkata, "Berikan sekian untuk rumah si fulan, dan sekian untuk rumah si fulan." Istri Mu'adz رضي الله عنه muncul dan berkata, "Kita juga orang miskin, berilah bagian untuk keluargamu!" Mu'adz رضي الله عنه melihat isi pundinya, ternyata hanya tersisa dua dinar, lalu ia berikan untuk istrinya.

Budak Umar رضي الله عنه pulang dan melaporkan hasil persaksiannya. Mendengar berita itu, Umar رضي الله عنه gembira, seraya berkata:

إِنَّهُمْ إِخْوَةٌ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ

"Mereka (sahabat Nabi ﷺ) adalah bersaudara, satu dan lainnya memiliki akhlak yang sama."[9]

Bila persyaratan sifat amanah dan keshalihan calon seorang pegawai diabaikan. Dan pegawai diangkat berdasarkan kedekatan hubungan dengan pimpinan dan yang paling nista mengangkat serta menerima yang mau membayar sogok, maka ini adalah kesalahan paling fatal yang menyebabkan lahirnya para pegawai korup. Karena mau tidak mau pegawai yang telah membayar sogok pada saat penerimaan masuk pegawai, ia akan berusaha dengan berbagai cara mengembalikan modal sogok yang telah ia bayar, sekalipun harus melakukan tindak korupsi. Pihak yang diamanahi untuk menerima calon pegawai, bilamana ia mendahulukan calon pegawai yang membayar sogok terbanyak, sungguh telah berbuat dosa dan mengkhianati amanah, serta menjadi penyebab datangnya petaka hari Kiamat.

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa saat Nabi ﷺ berbincang dengan beberapa sahabat di majelisnya. Tiba-tiba datang seorang badui, seraya bertanya, "Kapan hari Kiamat?" Nabi ﷺ meneruskan percakapannya. Selesai bercakap, Nabi ﷺ bersabda, "Mana yang tadi bertanya tentang hari Kiamat? Badui itu berkata, "Ini saya, wahai Rasulullah!" Nabi ﷺ bersabda:

«فَإِذَا ضُيِّعَتِ الأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»

"Apabila amanah disia-siakan, maka bersiaplah menghadapi hari Kiamat."

Badui itu berkata, "Bagaimana menyia-nyiakan amanah?" Nabi ﷺ bersabda:

«إِذَا وُسِّدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»

"Apabila sebuah urusan/pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka bersiaplah menghadapi hari Kiamat." (HR al-Bukhari)

Yang dimaksud hadits ini bahwa bila sebuah tugas yang berkaitan dengan orang banyak, baik dalam urusan dunia maupun agama diembankan kepada orang yang tidak memiliki keahlian di bidang tersebut, ini pertanda hari Kiamat sudah dekat.

Dan mengembankan sebuah tugas kenegaraan kepada calon pegawai berdasarkan kedekatan atau besarnya sogok yang dibayar, padahal pencari kerja tersebut belum tentu memiliki kecakapan yang layak, atau ada calon pegawai pendaftar yang lebih layak daripadanya, jelas tindakan ini merupakan penyerahan amanah terhadap yang bukan ahlinya. Itulah yang menjadi pertanda hari Kiamat telah dekat.

1.3 Mencukupi kebutuhan pokok pegawai

Setelah menerima dan mengangkat pegawai yang jujur terpercaya serta cakap bekerja, hendaklah negara mencukupi kebutuhan pokok pegawai, seperti pangan, sandang, dan papan agar dia tidak tergoda untuk berbuat khianat menggelapkan uang negara dengan alasan untuk menutupi kebutuhan pokoknya.

Nabi ﷺ bersabda:

«مَنْ كَانَ لَنَا عَامِلًا فَلْيَكْتَسِبْ زَوْجَةً، فَإِنْ لَمْ

9 *Az-Zuhd wa Raqa'iq*, jilid I, hlm. 178.

يَكُنْ لَهُ خَادِمٌ فَلْيَكْتَسِبْ خَادِمًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَسْكَنٌ فَلْيَكْتَسِبْ مَسْكَنًا» ، قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أُخْبِرْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنِ اتَّخَذَ غَيْرَ ذَلِكَ فَهُوَ غَالٌّ أَوْ سَارِقٌ»

"Barangsiapa yang kami angkat sebagai aparatur negara hendaklah dia menikah (dengan biaya tanggungan negara). Jika ia tidak mempunyai pembantu rumah tangga hendaklah dia mengambil pembantu (dengan biaya tanggungan negara). Jika ia tidak memiliki rumah hendaklah dia membeli rumah (dengan biaya negara)."

Abu Bakar ﵁ berkata, "Aku diberi tahu bahwa Nabi ﷺ bersabda, 'Barang siapa (aparat) yang mengambil harta negara selain untuk hal yang telah dijelaskan, sungguh ia telah berbuat ghulul atau dia telah mencuri (harta negara).'" (HR Abu Dawud. Hadits ini dinyatakan shahih oleh al-Albani.)

Termasuk juga tujuan mencukupi kebutuhan pokok adalah agar para pegawai ini dapat berkonsentrasi penuh menjalankan tugasnya dan tidak perlu mencari kerja sampingan yang sering berdampak negatif terhadap tugas negara yang mereka emban.

Setelah Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ diangkat menjadi khalifah, keesokan harinya ia membawa kain berdagang di pasar. Umar dan Abu Ubaidah ﵄ melihat Abu Bakar ﵁ berjualan di pasar, lalu mereka meminta Abu Bakar ﵁ untuk berkonsentrasi mengurusi khilafah. Abu Bakar ﵁ berkata, "Dari mana saya dapat mencukupi kebutuhan keluargaku?" Mereka berkata, "Akan kami ambilkan dari baitul mal." Maka, setiap harinya Abu Bakar ﵁ diberi honor sebanyak setengah ekor kambing."[10]

Terutama sekali, yang sangat pantas diberi upah yang cukup—bahkan lebih dari cukup—adalah para aparatur negara yang dipercayai mengurusi lalu lintas keuangan dalam jumlah besar, seperti: para pejabat penentu kebijakan, para pegawai yang mengurusi proyek-proyek negara, para penegak hukum yang sering menghadapi sengketa harta dalam jumlah besar dan lainnya. Mereka ini sangat rawan untuk korupsi mengingat keseharian mereka bersentuhan dengan uang dalam jumlah yang menggiurkan, sedangkan mereka hanya menerima gaji yang terkadang tidak dapat menutupi kebutuhan pokok.

Hal ini sangat diperhatikan Umar bin Khaththab ﵁, sehingga ia pernah berpesan kepada para gubernurnya agar kebutuhan para bawahan mereka dicukupi supaya mereka tidak melakukan korupsi. Umar ﵁ memberikan honor para hakim di masa pemerintahannya sebanyak 50 keping uang emas (± 212 gr emas) per bulan.[11]

2. PENGAWASAN

Setelah mengangkat pegawai yang jujur dan bersih serta mencukupi kebutuhan mereka, yang tidak kalah pentingnya dalam memberantas korupsi adalah kontrol dari pihak yang berwenang. Karena, para pegawai tersebut bukanlah para malaikat yang tidak tergoda dengan gemerlap dunia.

2.1 Pencatatan jumlah kekayaan calon pejabat

Di antara pengawasan yang telah dipraktikkan oleh para khalifah adalah pengawasan pra kerja dengan mencatat jumlah kekayaan para aparatur negara, terutama para pejabat penting.

Adalah Khalifah Umar bin Khaththab ﵁, setiap mengangkat pejabat baru ia mencatat sendiri jumlah kekayaan mereka. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (wafat 230 H) dalam bukunya *ath-Thabaqat al-Kubra* dari asy-Sya'bi, ia berkata, "Setiap kali Umar ﵁ mengangkat seorang pejabat, beliau selalu mencatat jumlah kekayaan pejabat tersebut sebelum diangkat."[12]

Tujuan pencatatan jumlah kekayaan calon pejabat ini untuk memudahkan pengawasan setiap pertambahan kekayaannya selama menjabat, serta memudahkan pengawasan sumber pertambahan kekayaannya.

2.2 Pembuktian terbalik

Setelah jumlah kekayaan seorang pejabat dicatat, maka bila terlihat hartanya bertambah dengan cara yang tidak normal, pihak yang berwenang berhak meminta pembuktian terbalik. Pembuktian terbalik ini telah diterapkan khalifah Umar ﵁ pada masa pemerintahannya. Bahkan bukan sekadar pembuktian terbalik, Umar ﵁ malah memberhen-

10 Adz_Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'*, jilid II, hlm. 362.

11 Dr. Jaribah al-Haritsi, *al-Fiqh al-Iqtishadi li Umar bin al-Khaththab*, hlm. 606.

12 Jilid III, hlm. 233.

tikan salah seorang gubernurnya pada saat melihat pertambahan kekayaannya dianggap tidak normal, tanpa terlebih dahulu dibuktikan oleh pejabat yang tertuduh.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam kitabnya *al-Mushannaf* dengan sanad yang shahih bahwa, "Saat Abu Hurairah رضي الله عنه Gubernur Bahrain yang diangkat oleh Umar رضي الله عنه datang berkunjung ke kota Madinah, membawa kekayaannya sebanyak 10.000 keping uang emas (±42,5 kg emas) ia disambut oleh Umar رضي الله عنه dengan hardikan, 'Wahai, musuh Allah dan musuh kitab-Nya, apakah engkau mencuri harta Allah (harta negara)?' Abu Hurairah رضي الله عنه, 'Aku bukanlah musuh Allah, juga bukan musuh kitabNya. Tetapi aku adalah musuh orang yang memusuhi Allah dan kitab-Nya serta aku bukanlah pencuri harta Allah.' Umar رضي الله عنه berkata, 'Dari mana uang 10.000 dinar engkau dapatkan?' Abu Hurairah رضي الله عنه menjawab, 'Kudaku berkembang biak, hasil usaha budakku naik, dan pembagianku dari harta rampasan perang menumpuk.' Saat itu juga, seluruh harta Abu Hurairah رضي الله عنه disita oleh Umar رضي الله عنه untuk diselidiki serta Abu Hurairah رضي الله عنه dipecat. Lalu Abu Hurairah رضي الله عنه berdo'a, 'Ya Allah, ampunilah Amirul Mukminin!' Setelah diperiksa, ternyata harta tersebut benar didapatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه dengan cara yang halal (bukan korupsi). Dan Umar رضي الله عنه meminta Abu Hurairah رضي الله عنه untuk menjadi gubernur kembali, namun Abu Hurairah رضي الله عنه menolaknya."[13]

2.3 Inspeksi mendadak

Selain pembuktian terbalik, dibutuhkan pula inspeksi mendadak oleh pihak berwenang agar pejabat tersebut tidak dapat menyembunyikan kekayaannya yang didapat dengan cara haram.

Suatu saat, Khalifah Umar رضي الله عنه berkunjung ke Syam bersama Bilal bin Rabah رضي الله عنه dengan cara diam-diam. Sesampainya di Syam, Umar dan Bilal رضي الله عنهما mengunjungi para gubernur secara diam-diam. Dengan cara Bilal رضي الله عنه yang mengetuk pintu dan minta izin, ketika diizinkan masuk maka Umar رضي الله عنه juga ikut masuk untuk melihat langsung gaya hidup para gubernurnya. Dan ternyata Umar رضي الله عنه mendapati para gubernurnya hidup dalam kekurangan pangan dan sandang. Lalu Umar رضي الله عنه berencana menaikkan gaji para gubernurnya di Syam, tetapi para gubernurnya yang notabene adalah para sahabat Rasulullah ﷺ menolak kenaikan gaji mereka dari baitul mal.[14]

3. PEMBERIAN SANKSI

Sekalipun proses pengangkatan dan pengawasan yang diterapkan oleh para pemimpin Islam di masa keemasannya begitu sempurna, tetap saja bagi orang yang berjiwa kotor terdapat kemungkinan untuk melakukan korupsi.

Karena korupsi adalah sebuah kejahatan yang merugikan orang banyak, pencuri harta rakyat, maka apa hukuman yang dijatuhkan oleh Islam kepada seorang koruptor? Apakah hukum potong tangan layaknya pencuri harta pribadi? Atau bolehkah diterapkan hukum pancung (mati), mengingat besarnya dampak tindakan kejahatan korupsi yang terkadang melebihi kejahatan pembunuhan?

3.1 Hukum Potong Tangan untuk Koruptor

Apakah koruptor dapat disamakan dengan pencuri? Bila disamakan dengan pencuri, bolehkah dijatuhi hukuman potong tangan?

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ
بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS al-Ma'idah [5]: 38)

Firman Allah ﷻ yang memerintahkan untuk memotong tangan pencuri bersifat muthlaq (mutlak). Tidak dijelaskan berapa batas maksimal harga barang yang dicuri, di mana tempat barang yang dicurinya, dan sebagainya. Akan tetapi, kemutlakan ayat di atas di-*taqyid* (diperinci) oleh hadits Nabi ﷺ.

Oleh karena itu, para ulama mensyaratkan beberapa hal untuk menjatuhkan hukum potong tangan bagi pencuri. Di antaranya: barang yang dicuri berada dalam *hirz* 'tempat yang terjaga dari jangkauan orang lain'; seperti brankas/lemari yang kuat yang berada di kamar tidur untuk barang berharga, semisal: emas, perhiasan, uang, surat berharga dan lainnya; dan seperti garasi untuk mobil.

---

13 Jilid XI, hlm. 380–381.

14 Dr. Jaribah al-Haritsi, *al-Fiqh al-Iqtishadi li Umar bin al-Khaththab*, hlm. 590.

Bila persyaratan ini tidak terpenuhi maka tidak boleh memotong tangan pencuri.

Dasarnya ialah sabda Nabi ﷺ saat ditanya oleh seorang laki-laki dari suku Muzainah tentang hukuman untuk pencuri buah kurma:

«مَا أُخِذَ فِي أَكْمَامِهِ فَاحْتُمِلَ، فَثَمَنُهُ وَمِثْلُهُ مَعَهُ، وَمَا كَانَ مِنَ الْجِرَانِ، فَفِيهِ الْقَطْعُ إِذَا بَلَغَ ذَلِكَ ثَمَنَ الْمِجَنِّ»

"Pencuri buah kurma dari pohonnya lalu dibawa pergi, hukumannya adalah dia harus membayar dua kali lipat. Pencuri buah kurma dari tempat jemuran buah setelah dipetik, hukumannya adalah potong tangan, jika harga kurma yang dicuri seharga perisai yaitu: 1/4 dinar (± 1,07 gram emas)."[15] (HR an-Nasa'i dan Ibnu Majah. Menurut al-Albani derajat hadits ini hasan.)

Hadits ini menjelaskan maksud ayat yang memerintahkan potong tangan bahwa barang yang dicuri berada dalam penjagaan pemiliknya dan sampai seharga 1/4 dinar.

Persyaratan ini tidak terpenuhi untuk kasus korupsi, karena koruptor menggelapkan uang milik negara yang **berada dalam genggamannya** melalui jabatan yang dipercayakan kepadanya. Dan dia tidak mencuri uang negara dari kantor kas negara. Oleh karena itu, para ulama tidak pernah menjatuhkan sanksi potong tangan kepada koruptor.

Untuk kasus korupsi, yang paling tepat adalah bahwa koruptor sama dengan mengkhianati amanah uang/barang yang dititipkan, karena koruptor dititipi amanah uang/barang oleh negara. Dan orang yang mengkhianati amanah dengan menggelapkan uang/barang yang dipercayakan kepadanya tidaklah dipotong tangannya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

«لَيْسَ عَلَى خَائِنٍ ... قَطْعٌ»

"Orang yang mengkhianati amanah yang dititipkan kepadanya tidaklah dipotong tangannya." (HR at-Tirmidzi, dihasankan al-Albani.)

Di antara hikmah Islam membedakan antara hukuman bagi orang yang mengambil harta orang lain dengan cara mencuri dan mengambilnya dengan cara berkhianat adalah bahwa menghindari pencuri suatu hal yang sangat tidak mungkin, karena dia dapat mengambil harta orang lain yang dijaga dengan perangkat keamanan apa pun. Maka tidak ada cara lain untuk menghentikan aksinya yang sangat merugikan tersebut melainkan dengan menjatuhkan sanksi yang membuatnya jera dan tidak dapat mengulangi lagi perbuatannya karena tangannya—yang merupakan alat utama untuk mencuri—telah dipotong. Sementara itu, orang yang mengkhianati amanah uang/barang dapat dihindari dengan tidak menitipkan barang kepadanya. Dan adalah merupakan suatu kecerobohan memberikan kepercayaan uang/barang berharga kepada orang yang tidak Anda ketahui kejujurannya.[16]

Maka kejahatan seorang koruptor, sesungguhnya bukan saja kejahatan dia sendiri, melainkan juga kejahatan orang yang mengangkat serta mempercayakan jabatan penting kepadanya. Ini bukan berarti seorang koruptor terbebas dari hukuman apa pun; akan tetapi, dia dapat dijatuhi hukuman sebagai berikut:

1. Ia wajib mengembalikan uang negara yang diambilnya, sekalipun telah habis digunakannya. Maka hartanya yang tersisa disita oleh negara dan sisa yang belum dibayar akan menjadi hutang selamanya. Dalilnya ialah sabda Nabi ﷺ:

«عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذَتْ حَتَّى تُؤَدِّيَ»

Kejahatan koruptor sesungguhnya bukan saja kejahatan dia sendiri, melainkan juga kejahatan orang yang mengangkat serta mempercayakan jabatan penting kepadanya. Ini bukan berarti seorang koruptor terbebas dari hukuman apa pun...

15 Batas minimal barang yang dicuri seharga 1/4 dinar berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

«لَا تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا»

"Tidak boleh dipotong tangan pencuri, melainkan barang yang dicuri seharga 1/4 dinar hingga seterusnya." (HR Muslim)

16 Ibnul Qayyim, *I'lamul Muwaqqi'in*, jilid II, hlm. 80.

"Setiap tangan yang mengambil barang orang lain yang bukan haknya wajib menanggungnya hingga ia menyerahkan barang yang diambilnya." (HR at-Tirmidzi. Zaila'i berkata, "Sanad hadits ini hasan.")

2. Hukuman ta'zir.

Hukuman *ta'zir* adalah hukuman yang dijatuhkan terhadap pelaku sebuah kejahatan yang sanksinya tidak ditentukan oleh Allah ﷻ karena tidak terpenuhinya salah satu persyaratan untuk menjatuhkan hukuman *hudud*.[17] Sementara itu, *hudud* ialah hukuman yang telah dijelaskan Allah dan Rasul-Nya jenis hukuman serta persyaratannya, seperti *rajam* (dilempari dengan batu sampai mati) atau 100 kali cambuk untuk orang yang berzina, 80 kali cambuk untuk orang yang menuduh orang lain berzina, 40 kali cambuk untuk orang minum khamar, potong tangan bagi pencuri, *qishash* (nyawa dibayar nyawa) bagi orang yang membunuh jiwa, hukuman pancung bagi orang yang murtad dan orang yang memberontak terhadap pemimpin yang bertaqwa.

Karena kejahatan korupsi serupa dengan mencuri, tetapi tidak terpenuhi persyaratan untuk dipotong tangannya, maka hukumannya berpindah menjadi *ta'zir*. Jenis hukuman *ta'zir* terhadap koruptor diserahkan kepada *ulil amri* (pihak yang berwenang) untuk menentukannya, antara hukuman fisik, harta, kurungan, moril, dan sebagainya yang dianggap dapat menghentikan keinginan orang untuk berbuat kejahatan:

a) Hukuman fisik

Di antara hukuman fisik adalah:

- Hukuman cambuk. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Nabi ﷺ menjatuhkan hukuman cambuk terhadap pencuri barang yang kurang nilainya dari 1/4 dinar.
- Hukuman kurungan (penjara). Diriwayatkan bahwa khalifah Utsman bin Affan pernah memenjarakan Dhabi bin Al Harits karena dia melakukan pencurian yang tidak memenuhi persyaratan potong tangan.

b) Hukuman terhadap harta

Hukuman terhadap harta bisa berupa denda dengan membayar dua kali lipat dari nominal harga barang atau uang negara yang diselewengkannya. Sanksi ini dibolehkan berdasarkan sabda Nabi ﷺ terhadap sebagian kasus pencurian: "Pencuri buah kurma dari pohonnya lalu dibawa pergi, hukumannya dia harus membayar dua kali lipat." (HR an-Nasa'i dan Ibnu Majah)

Hukuman ta'zir ini diterapkan karena pencuri harta negara tidak memenuhi syarat untuk dipotong tangannya, disebabkan barang yang dicuri tidak berada dalam hirz.

Selain sanksi di atas, berbagai jenis hukuman lainnya yang dianggap memiliki dampak jera bagi para pelaku korupsi boleh diterapkan, seperti diberhentikan dari pekerjaan bagi koruptor harta negara dalam jumlah kecil atau diumumkan di media massa.

3.2 Hukum mati untuk koruptor

Adapun hukum mati bagi koruptor, tidak dibolehkan dalam Islam. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

«لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ»

"Tidak halal ditumpahkan darah (dibunuh) seorang muslim yang telah bersyahadat 'La Ilaha Illallah' dan dia bersyahadat bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali dia melakukan salah satu dari tiga hal: melakukan zina dan dia adalah seorang yang pernah menikah, membunuh jiwa orang lain, dan keluar dari agama Islam (murtad) yang memberontak terhadap pemimpin yang bertaqwa." (HR al-Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bahwa tidak boleh menerapkan hukuman pancung kepada seorang muslim yang melakukan tindak kejahatan apa pun, kecuali ia adalah pelaku salah satu dari tiga kejahatan yang telah disebutkan Nabi ﷺ di atas. Dan pelaku tindak korupsi tidak termasuk salah satu yang disebutkan Nabi ﷺ.

Dan juga alasan tidak boleh menerapkan hukuman mati terhadap koruptor: andaikan ada seorang mencuri harta negara dari kantor kas negara yang tidak dipercayakan kepadanya untuk mengurusinya maka ia tidak boleh dibunuh, ia hanya boleh dijatuhi hukuman potong tangan, apalagi seorang koruptor yang mengambil harta yang dipercayakan kepadanya. *Wallahu A'lam.*

17 *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, jilid XII, hlm. 276.

ETIKA BERUTANG



Oleh Ustadz Dr. Muhammad Arifin Badri حفظه الله

Syari'at Islam telah mengajarkan kepada pihak yang ditolong agar mencerminkan akhlak yang terpuji, sehingga ia tetap dapat menjaga keluhuran martabatnya dan membalas uluran tangan saudaranya dengan cara-cara yang luhur pula.

ADAB PERTAMA: TIDAK BERUTANG KECUALI BILA MERASA MAMPU MELUNASINYA

Di antara syari'at yang diajarkan kepada umatnya agar mereka dapat berlaku baik pada utangnya ialah bersikap *proporsional* (sedang-sedang) dalam kehidupannya. Hidup sederhana, dan tidak berlebih-lebihan, dan senantiasa membelanjakan harta kekayaan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, kita tidak membelanjakan harta kekayaan kita dalam hal yang kurang berguna atau sia-sia, apalagi diharamkan, sebagaimana kita juga akan terhindar dari sikap "besar pasak daripada tiang".

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (hartanya), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS al-Furqan [25]: 67)

Al-Qurthubi al-Maliki رحمه الله berkata, "Ada tiga pendapat tentang maksud dari larangan berbuat *israf* (berlebih-lebihan) dalam membelanjakan harta:

Pendapat pertama: Membelanjakan harta dalam hal yang diharamkan; dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

Pendapat kedua: Tidak membelanjakan dalam jumlah yang banyak; dan ini adalah pendapat Ibrahim an-Nakha'i.

Pendapat ketiga: Mereka tidak larut dalam kenikmatan, bila mereka makan maka mereka makan sekadarnya dan dengan (niat) agar kuat dalam menjalankan ibadah, dan bila mereka berpakaian maka sekadar untuk menutup auratnya, sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Rasulullah ﷺ; dan ini adalah pendapat Yazid bin Abi Habib."

Selanjutnya al-Qurthubi menimpali ketiga penafsiran ini dengan berkata, "Ketiga penafsiran ini benar, karena membelanjakan dalam hal kemaksiatan adalah diharamkan Makan dan berpakaian hanya untuk bersenang-senang dibolehkan, tetapi bila dilakukan agar kuat menjalankan ibadah dan menutup aurat maka itu lebih baik. Oleh karena itu, Allah ﷻ memuji orang yang melakukan dengan tujuan yang utama, walaupun selainnya adalah dibolehkan, tetapi bila ia berlebih-lebihan dapat menjadikannya pailit. Pendek kata, menyisihkan sebagian harta itu lebih utama."

Adapun maksud dari "Tidak kikir dalam membelanjakan harta", maka para ulama tafsir memiliki dua penafsiran:

Penafsiran pertama: Tidak enggan untuk menunaikan kewajiban, misalnya zakat dan lainnya.

Penafsiran kedua: Pembelanjaan harta tersebut tidak menjadikannya terhalangi dari menjalankan ketaatan, sebagaimana halnya orang yang hanyut dalam berbelanja di mal, sampai lupa untuk mendirikan shalat. (*Ahkamul Qur'an* oleh al-Qurthubi 3/452)

Bila Anda telah menempuh hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, juga tidak kikir, niscaya Anda akan terhindar dari lilitan utang yang memberatkan.

Saudaraku, bila Anda amati kebanyakan orang yang terlilit utang dan ia tidak kuasa untuk melunasinya, biasanya akibat dari sikapnya yang tidak proporsional dalam membelanjakan harta bendanya. Ia membeli berbagai keperluan yang tidak penting dan dengan harga mahal, bahkan tidak ja-

rang ia membelanjakan hartanya dalam hal-hal haram. Bahkan bila merasa keuangannya tidak mencukupi, ia tidak canggung untuk berutang kepada orang lain, tanpa memikirkan bagaimana caranya mengembalikan (melunasi) utangnya tersebut. Tentu pola pembelanjaan harta benda semacam ini tidak dibenarkan dalam Islam. Sikap seperti ini menurut sebagian ulama adalah salah satu bentuk upaya merusak harta orang lain, dan pelakunya diancam dengan kebinasaan.

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلاَفَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ

"Barangsiapa yang mengambil harta orang lain, sedangkan ia berniat untuk menunaikannya, niscaya Allah akan memudahkannya dalam menunaikan harta tersebut. Dan barangsiapa mengambil harta orang lain sedangkan ia berniat untuk merusaknya, niscaya Allah akan membinasakannya." (Riwayat al-Bukhari)

Karena itu, hendaknya kita tidaklah berutang kecuali bila benar-benar membutuhkan dan merasa mampu untuk melunasinya. Sebab, utang terasa manis pada saat menerimanya, tetapi pahit dan berat pada saat hendak melunasinya. Dahulu para ulama salaf menyatakan:

مَا دَخَلَ هَمُّ الدَّيْنِ قَلْبًا إِلَّا أَذْهَبَ مِنَ الْعَقْلِ مَا لَا يَعُودُ

"Tidaklah kegundahan karena memikirkan piutang menghampiri hati seseorang, melainkan akan menyirnakan sebagian dari akal sehatnya dan tidak akan pernah pulih kembali."

Saudaraku, inilah hikmah dari sikap Nabi ﷺ yang sering sekali berlindung dari lilitan utang:

مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيذُ مِنَ الْمَغْرَمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

"Ya Rasulullah, (mengapa) betapa sering engkau berlindung dari utang yang melilit dan memberatkan?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya seseorang bila telah terlilit oleh utang yang memberatkan, bila berbicara maka ia berdusta dan bila berjanji maka ia ingkar." (Muttafaq 'Alaih)

ADAB KEDUA : BERTEKAD BULAT UNTUK MELUNASI PIUTANG DENGAN SEPENUHNYA DAN TIDAK MENUNDA-NUNDA PEMBAYARAN.

Syari'at Islam adalah agama yang luhur dan senantiasa mengajarkan setiap hal yang luhur pula. Sebagaimana Islam juga memerangi setiap hal yang dapat merusakkan keluhuran jiwa umatnya.

Di antara hal yang dilarang dalam syari'at Islam karena merupakan cerminan dari jiwa tercela ialah membalas susu dengan air tuba. Bila saudara Anda telah mengulurkan tangannya dengan memiutangkan sejumlah uang kepada Anda, maka tidak layak bagi Anda untuk mengkhianati kepercayaannya dengan mengingkari atau menunda-nunda pembayaran haknya, padahal Anda telah mampu untuk menunaikannya.

Mungkin saja Anda beralasan bahwa mumpung ada peluang bisnis yang sangat menguntungkan, sedangkan kreditur belum butuh kepada dana ini, maka lebih baik saya investasikan dahulu, agar lebih banyak mendatangkan keuntungan. Saudaraku, ini adalah bisikan setan, agar Anda semakin bertambah hari semakin terjebak dan merasa berat untuk melunasi utang Anda. Bisikan semacam ini akan terus dibisikkan kepada Anda dan tidak ada hentinya. Setiap hari peluang bisnis pasti ada yang baru dan menggiurkan Anda. Bila bisikan ini Anda turuti maka tidak menutup kemungkinan kesusahan akan kembali menghampiri Anda. Ulah Anda yang kurang terpuji ini mungkin saja menjadi alasan bagi Allah ﷻ untuk menimpakan kembali kesusahan kepada Anda.

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيءٍ فَلْيَتْبَعْ

"Penunda-nundaan orang yang telah berkecukupan adalah perbuatan zalim, dan bila tagihanmu dipindahkan kepada orang yang berkecukupan maka hendaknya ia pun menurutinya." (Muttafaqun 'Alaih)

Begitu tercelanya perilaku ini sehingga Rasulullah ﷺ menjadikannya sebagai tindak kejahatan yang pelakunya layak untuk dihukumi baik dengan hukuman fisik atau lainnya.

لَيُّ الْوَاجِدِ يُحِلُّ عُقُوبَتَهُ وَعِرْضَهُ

"Penundaan orang yang telah berkelapangan adalah tindak kezaliman yang menjadikan pelakunya layak untuk dihukumi (fisiknya) dan dilanggar kehormatannya." (Riwayat al-Bukhari)

Hukuman fisik berupa dipenjarakan hingga didera dengan cambuk, hingga ia menunaikan tanggungan utangnya. Pelanggaran kehormatan dengan cara menyampaikan perilakunya ini kepada pihak yang berwenang atau orang lain yang mampu memberikan tekanan kepadanya sehingga pada akhirnya ia menunaikan tanggungan utangnya. (Baca *Fathul Bari* oleh Ibnu Hajar 5/62.)

Bila Anda telah mengetahui bahwa penundaan adalah perbuatan zalim maka waspadalah, jangan sampai kezaliman ini menjadi penyebab kurang lancarnya rezeki Anda:

إن الرَّجُلَ لَيُحْرَمَ الرِّزْقُ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ

"Sesungguhnya seseorang dapat saja tercegah dari rezekinya akibat dari dosa yang ia kerjakan." (Riwayat Ahmad, Ibnu Majah, al-Hakim, dll.)

Bahkan bila penundaan pelunasan utang disertai dengan niat tidak baik maka dosa dan hukumannya pun semakin berat. Masa depan yang suram di dunia dan akhirat akan menjadi bagiannya.

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ

"Barangsiapa yang mengambil harta orang lain, sedangkan ia berniat untuk menunaikannya, niscaya Allah akan memudahkannya dalam menunaikan harta tersebut. Dan barangsiapa mengambil harta orang lain sedangkan ia berniat untuk merusaknya, niscaya Allah akan membinasakannya." (Riwayat al-Bukhari)

Saudaraku, ketahuilah bahwa bila Anda bertekad bulat untuk melunasi piutang Anda kepada yang berhak menerimanya, niscaya Anda mendapat pertolongan dan kemudahan dari Allah, sebagaimana ditegaskan pada hadits di atas, dan juga pada hadits berikut:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الدَّائِنِ حَتَّى يَقْضِيَ دَيْنَهُ مَا لَمْ يَكُنْ فِيمَا يَكْرَهُ اللَّهُ

"Sesungguhnya Allah senantiasa menyertai orang yang berutang hingga ia melunasi utangnya, selama utangnya itu tidak dibenci Allah." (Riwayat Ibnu Majah, ad-Darimi, al-Hakim, al-Baihaqi, dan dinyatakan sebagai hadits shahih oleh al-Albani)

Masihkah ada alasan untuk menunda-nunda pembayaran utang?

ADAB KETIGA: BERSIKAP BAIK DALAM PELUNASAN UTANG

Bila Anda telah menyadari bahwa saudara Anda sang kreditur telah memberikan uluran tangannya, maka sudah sepantasnya lah bila Anda berperilaku baik tatkala melunasi piutangnya. Perilaku baik dalam proses pelunasan utang dapat diwujudkan dalam beberapa hal:

- Tepat waktu dan tidak menunda-nunda, sebagaimana telah dijelaskan di atas.
- Memberikan tambahan baik tambahan yang sejenis dengan piutang atau dalam bentuk lain. Tambahan ini bila tidak dipersyaratkan pada saat akad utang piutang berlangsung, dan atas dasar inisiatif debitur sendiri, maka ini adalah sikap yang terpuji dan tidak termasuk riba.

عن أبي رافع رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ اسْتَسْلَفَ من رَجُلٍ بَكْرًا، فَقَدِمَتْ عليه إِبِلٌ من إِبِلِ الصَّدَقَةِ، فَأَمَرَ أَبَا رَافِعٍ أَنْ يَقْضِيَ الرَّجُلَ بَكْرَهُ، فَرَجَعَ إليه أبو رَافِعٍ، فقال: لم أَجِدْ فيها إلا خِيَارًا رَبَاعِيًا، فقال: أَعْطِهِ إِيَّاهُ إِنَّ خِيَارَ الناس أَحْسَنُهُمْ قَضَاءً.

Abu Rafi' ﷺ mengisahkan bahwa pada suatu saat Rasulullah ﷺ berutang seekor anak unta dari seseorang, lalu datanglah kepada Nabi ﷺ unta-unta zakat, maka beliau memerintahkan kepada Abu Rafi' untuk mengganti anak unta yang beliau utang dari orang tersebut. Selang beberapa saat, Abu Rafi' kembali menemui beliau dan berkata, "Saya hanya mendapatkan unta yang telah genap berumur enam tahun." Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Berikanlah unta itu kepadanya, karena sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik pada saat melunasi utangnya." (Muttafaqun 'Alaih)

- Melunasi utang sesegera mungkin, walaupun belum jatuh tempo.
- Dan tidak lupa, bila Anda tidak kuasa untuk melakukan ketiga hal di atas maka saya yakin Anda kuasa untuk melakukan hal ini, yaitu mengucapkan terima kasih dan mendo'akan kebaikan untuknya berdasarkan dalil:

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا

مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

"Barangsiapa yang telah berbuat kebaikan kepadamu maka balaslah kebaikannya. Bila engkau tidak memiliki sesuatu yang dapat digunakan untuk membalas kebaikannya, maka do'akanlah kebaikan untuknya hingga engkau merasa telah cukup membalas kebaikannya tersebut." (Riwayat Ahmad dan Abu Dawud, dan dinyatakan sebagai hadits shahih oleh al-Albani)

Mungkinkah Anda merasa susah untuk memanjatkan do'a kebaikan bagi orang-orang yang telah berjasa dengan mengulurkan tangannya untuk Anda?

ADAB KEEMPAT : MOHON PERTOLONGAN KEPADA ALLAH TA'ALA UNTUK DAPAT MELUNASI UTANG

Saudaraku, sebagai bagian dari keimanan Anda kepada Allah Ta'ala ialah meyakini bahwa Allah Maha Kuasa. Tiada daya dan upaya selain apa yang Allah karuniakan kepada Anda. Segala yang Allah kehendaki untuk terjadi pasti terlaksana dan segala yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terlaksana. Demikianlah ikrar yang senantiasa Anda ucapkan melalui bacaan:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Tiada upaya dan tiada daya selain atas karunia Allah."

Keimanan ini sudah sepantasnya untuk menyertai setiap aktivitas kita selama hidup di dunia ini. Betapa tidak, kita hidup dalam kerajaan Allah dan kekuasaan-Nya, sehingga tidak mungkin kita kuasa untuk melakukan sesuatu yang tidak Allah kehendaki. Oleh karena itu, di antara do'a yang sering diucapkan oleh Rasulullah ﷺ ialah:

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

"Ya Allah, tiada kemudahan selain yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau berkuasa untuk menjadikan yang kesusahan menjadi mudah."

Saudaraku, bila keimanan ini telah menyatu dengan denyut nadi kita, maka tentu kita pun senantiasa merasa butuh kepada pertolongan Allah Ta'ala. Kalaulah bukan karena pertolongan dan bantuan Allah, niscaya segala urusan kita menjadi susah.

Inilah yang mendasari Nabi ﷺ untuk mengajarkan kepada umatnya agar memohon pertolongan kepada Allah dalam upayanya melunasi tanggungan utangnya:

أَتَى عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنِّي عَجَزْتُ عَنْ مُكَاتَبَتِي فَأَعِنِّي. فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ عَلَّمَنِيهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلِ صِيرٍ دَنَانِيرَ لَأَدَّاهُ اللهُ عَنْكَ؟ قُلْ: اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Pada suatu hari seorang budak laki-laki mendatangi Sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, lalu ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya saya merasa keberatan untuk membayar tebusan diri saya, makanya saya mohon bantuan kepada engkau. Mendengar keluhan ini, Sahabat Ali رضي الله عنه berkata kepadanya, "Sudikah engkau aku ajari bacaan do'a yang pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku, yang dengan do'a ini, andai engkau menanggung utang sebesar Gunung Shir niscaya Allah akan memudahkanmu untuk melunasinya. Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

'Ya Allah, limpahkanlah kecukupan kepada kami dengan rezeki-Mu yang halal dari memakan harta yang Engkau haramkan, dan cukupkanlah kami dengan kemurahan-Mu dari mengharapkan uluran tangan selain-Mu.'" (Riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi, dan dinyatakan sebagai hadits hasan oleh al-Albani)

Demikianlah etika seorang muslim yang benar-benar mencerminkan keimanan dan ketaqwaannya: bijak dalam membelanjakan hartanya, menghormati hak saudaranya, membalas uluran tangan saudaranya dengan yang serupa atau lebih baik, dan bertawakal serta memohon bantuan kepada Allah Ta'ala.

Inilah yang dapat saya sampaikan pada kesempatan ini, semoga bermanfaat bagi kita semua, dan mohon maaf bila ada khilaf dan kesalahan. *Wallahu a'lamu bish shawab.[]*



"Dakwah" adalah mengajak umat manusia kepada jalan Allah agar manusia mengikuti ajaran-Nya. Sementara itu, hati manusia berat menerima kebenaran, bahkan sebaliknya, kebatilan sangat ringan di hati mereka. Oleh sebab itu, seorang da'i harus memperhatikan objek dakwah dan *uslub* (metode) yang dipakai supaya beratnya kebenaran tidak ditambah dengan beratnya uslub.

Mendakwahi Para Pemimpin

Ustadz Abdurrahman al-Buthoni حفظه الله

Kedudukan pemimpin dan rakyat tidaklah sama. Karena itu, dalam mendakwahi keduanya diperlukan uslub yang berbeda. Masyarakat secara umum terkadang cukup didakwahi, misalnya: "shalatlah hai saudara" dalam ceramah atau khutbah di masjid yang didengar oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi, uslub semacam ini bisa jadi berat bagi para pembesar. Mereka ingin diingatkan secara rahasia tanpa ketahuan oleh siapa pun, bahkan sebagian mereka berharap semoga tidak ada yang menasihati mereka agar leluasa menuruti hawa nafsu.

Bisa jadi seorang rakyat tatkala mendengar ceramah dia berkata: "da'i tersebut menasihatiku" atau "ceramah tersebut mengenai diriku, semoga aku kembali kepada kebenaran, semoga Allah membalas kebaikannya karena mengingatkanku dari kelalaian". Akan tetapi, seorang pemimpin kemungkinan berkata: "da'i itu menyakitiku, menyinggung perasaanku dan menyebarkan aibku di hadapan rakyat, ceramah itu mencelaku dan merusak kehormatanku, semoga Allah menjauhkannya dariku". Kalau rakyat cukup dengan mengajaknya kepada yang makruf dan melarangnya dari kemungkaran maka pemimpin harus melalui muqaddimah yang dapat menarik hatinya, seperti: "hai raja, hai pembesar negeri, hai pemimpin ini dan itu, bagaimana menurutmu jika Allah dan Rasul-Nya memerintahkan atau melarang ini dan itu".

RASULULLAH ﷺ MENDAKWAHI PARA PEMIMPIN

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita manhaj dakwah secara umum dan kepada para pemimpin secara khusus baik dengan perkataannya maupun perbuatannya. Rasulullah ﷺ mendakwahi para raja, pembesar, dan pemimpin baik secara langsung ataupun melalui utusan mereka atau utusan beliau ﷺ secara langsung maupun melalui surat. Di antaranya adalah dakwahnya kepada Raja Heraqlu pemimpin Romawi. Isi surat tersebut:

> *"Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraqlu pemimpin Romawi. Keselamatan bagi yang mengikuti hidayah. Masuklah Islam, kamu akan selamat. Masuklah Islam, Allah akan memberimu pahala dua kali (karena imannya kepada Nabi Isa* عليه السلام *dan Nabi Muhammad* ﷺ*). Dan jika engkau berpaling maka dosa seluruh rakyatmu engkau tanggung."* (HR al-Bukhari)

Rasulullah ﷺ melakukan dakwah bil-hikmah bukan dakwah teror, menakut-nakuti, dan mengancam.

Ada beberapa pelajaran dari uslub dakwah Rasulullah ﷺ tersebut, di antaranya:

1. Rasulullah ﷺ menyebut nama dan alamatnya dengan jelas, tidak seperti dakwah sebagian ahli teror yang menyembunyikan nama dan alamat, atau yang disebut dengan istilah "surat kaleng".

2. Rasulullah ﷺ menyebut nama raja dengan gelarnya.

   Sebagian orang menyangka bahwa ini pujian dan sanjungan kepada ahli kebatilan dan orang kafir. Akan tetapi, itu prasangka yang keliru. Rasulullah ﷺ tidak menyanjung orang kafir, namun beliau ﷺ menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya. Berbeda antara sebutan "tuan yang mulia dan terhormat" dengan sebutan "pembesar kaumnya". Kata "mulia" atau "terhormat" artinya mulia dalam agama Allah ﷻ, mulia di mata manusia dan di sisi Allah ﷻ. Adapun kata "pembesar" atau "pemimpin" sebatas realita duniawi bahwa dia memang sebagai pemimpin kaumnya.

   Umat manusia menyukai kalimat yang baik dan membenci kalimat yang tidak baik, sedangkan maksud dakwah agar menyentuh hati; lalu bagaimana jika dakwah kita sampaikan dengan uslub yang melukai hati, misalnya: "hai Heraqlu budak Romawi yang hina", tentu dia akan lari. Oleh karena itu, tatkala membaca surat Rasulullah ﷺ di atas, Heraqlu memuliakannya.

3. Rasulullah ﷺ mendorong manusia kepada kebaikan dengan pahala, ridha Allah, dan Surga bukan janji duniawi belaka seperti janji hizbiyyah bid'iah: memberantas kemiskinan, memberantas korupsi, menciptakan lapangan kerja, pembangunan merata adil dan makmur, keamanan dan kesejahteraan sosial, dan segudang janji duniawi yang fana. Rasulullah ﷺ mengatakan: "Masuklah Islam, kamu selamat" dan tidak mengatakan: "Negerimu akan kaya-raya" atau "Rakyatmu akan semakin memuliakanmu". Dan Rasulullah ﷺ tidak mengatakan: "Jika tidak masuk Islam kamu akan digulingkan dan dikudeta atau disaingi oleh partai politik lainnya".

4. Rasulullah ﷺ dan para sahabat memegang amanah, jujur tidak berkhianat; yaitu Rasulullah ﷺ mengirim surat kepada raja Romawi lewat sahabatnya dan ditunaikan dengan baik tidak khianat, misalnya membawa dan menyembunyikan bom lalu diledakkan di tengah mereka atas nama jihad dan bom bunuh diri. Na'udzubillah dari kejahilan dan semangat tanpa ilmu; kenapa mereka menyebut bunuh diri yang haram, adzabnya terus berlanjut, senantiasa dia menyiksa dirinya dengan benda yang dia pakai untuk bunuh diri tersebut hingga hari Kiamat mereka namai dengan "jihad". Pernahkah Rasulullah ﷺ dan para sahabat رضي الله عنهم memahami dan melakukan jihad seperti itu? Tidakkah mereka mengetahui bahwa para sahabat رضي الله عنهم yang menceburkan diri dalam peperangan yang berkecamuk dan masuk di tengah barisan musuh yang sangat ketat dan kemungkinan tidak selamat dalam keadaan menebaskan pedangnya kepada musuh segala arah dan menghalangi serangan musuh dengan perisainya lalu terbunuh, adalah dibunuh oleh musuh bukan membunuh diri sendiri? Dan juga bahwa niat dan tujuan sahabat yang melakukannya untuk memerangi dan membunuh musuh bukan untuk membunuh diri sendiri?! Tidakkah mereka mengetahui bahwa ada seorang yang ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ; orang itu terlihat sangat berani dan maju paling depan hingga sebagian sahabat mengaguminya, tetapi kata Rasulullah: "dia ahli neraka" sebab tatkala orang ini luka-luka dan tidak sabar menahan sakit maka dia bunuh diri. Inilah sialnya semangat tanpa ilmu, dia akan berijtihad sesuai dengan hawa nafsu tanpa taufiq dari Allah ﷻ, sebab Allah ﷻ menghukumnya sesuai dengan kejelekannya tatkala dia tidak mengikuti ilmu hidayah dari Allah maka Allah menjauhkannya dari taufiq.

Sekali lagi harus dipahami, hai orang-orang yang menghalalkan bom bunuh diri, bahwa para sahabat رضي الله عنهم mati terbunuh di tangan musuh atau karena luka-luka di medan perang bukan lewat tangan mereka sendiri. Seandainya seorang yang memakai baju besi dan topi baja, memiliki pedang dan perisai lalu maju di tengah barisan musuh dengan niat syahid tanpa menghunuskan pedangnya ke arah musuh dan tanpa menggunakan perisainya untuk melindungi dirinya dari serangan musuh lalu dia mati terbunuh maka orang ini disebut bunuh diri, lantas bagaimana dengan seseorang yang merancang bom diletakkan di dadanya lalu pergi menuju kerumunan orang yang di sana terdapat muslim bahkan jelas-jelas yang mereka tuju adalah polisi muslim karena menganggap mereka sebagai thaghut (setan) atau pelindung para thaghut.

PARA PEMIMPIN BUKAN PANGKAL SEGALA KEJELEKAN

Sebagian kalangan menganggap bahwa pemerintah merupakan sumber dan pangkal semua kejelekan dan bahwasanya sumber segala kebaikan berasal dari para pemimpin. Memang benar bahwa jika pemimpin baik maka akan baik pula

yang dipimpinnya, demikian pula jika pemimpin tidak baik maka tidak baik pula rakyat yang dipimpinnya. Benar bahwa kebaikan yang datang dari para pemimpin sangat banyak sebagaimana kejelekan yang datang dari mereka juga sangat banyak. Akan tetapi, mereka bukan sumber segala kejelekan dan segala kebaikan. Sesungguhnya sumber segala kejelekan berasal dari Iblis dan para setan bala tentaranya yang mengakar pada jiwa setiap manusia baik pemimpin maupun rakyat. Dan sumber segala kebaikan adalah Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya yang dipelajari dan diamalkan oleh setiap jiwa baik pemimpin maupun rakyat.

Jika pokok permasalahan ini kita pahami maka kita tidak salah dalam berdakwah sehingga mencurahkan segala tenaga dan upaya untuk memperbaiki politik dan para pemimpin atau kalau tidak menyerang mereka dengan hujjah "merekalah sumber segalanya" dan meninggalkan dakwah tauhid yang digariskan oleh Allah dan para rasul-Nya yang mana dakwah ini ditujukan kepada setiap manusia bahkan memulai dari rakyat sebelum pemimpin. Padahal, dakwah tauhid itulah yang dilakukan oleh Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad—alaihimush shalatu wassalam. Mereka mendakwahi kaumnya sebelum para pembesar. Nabi Musa عليه السلام mendakwahi Bani Israil sebelum Fir'aun, Rasulullah ﷺ mendakwahi Abu Bakar, Khadijah, Zaid, Ali, Bilal, keluarga Yasir, dan masyarakat Quraisy sebelum para pemimpin Arab dan dunia.

> Sebagian da'i ditipu oleh setan bahwa semakin dia berani menentang pemerintah dan berani mengkritik dan menyebarluaskan kesalahannya, mereka adalah mujahid dan pemberani...

Seperti itu jelasnya dakwah Nabi kita dan semua para nabi, lalu kenapa kita mendengung-dengungkan dan menghabiskan waktu untuk berjuang dalam dakwah politik hanya berhujjah dengan syubhat hujjah yaitu Rasulullah ﷺ memiliki dan penguasa negeri islam Madinah?! Tidakkah mereka mengetahui bahwa terbentuknya negara Islam Madinah yang dipimpin oleh Rasulullah ﷺ adalah hasil dan buah dari dakwah tauhid dan bukan buah dan hasil dakwah politik. Apakah setiap apa yang dimiliki dan dilakukan oleh Rasulullah ﷺ kita jadikan sebagai pokok dakwah paling utama dan mengesampingkan dakwah kepada tauhid? Sehingga apabila Rasulullah ﷺ melakukan jihad maka kita jadikan pokok dakwah adalah jihad bukan dakwah tauhid? Apakah jika Rasulullah ﷺ melakukan ibadah puasa dan haji lantas kita jadikan pokok dakwah adalah dakwah puasa dan haji bukan dakwah tauhid?

Apakah apabila Rasulullah ﷺ berdamai dengan Quraisy dan Yahudi lantas kita jadikan pokok dakwah kita dakwah perdamaian dan bukan dakwah tauhid? Apakah jika Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya *khuruj* (keluar) fi sabilillah untuk menyebarkan dakwah Islam lantas kita jadikan pokok dakwah kita adalah khuruj dan mengabaikan dakwah tauhid?

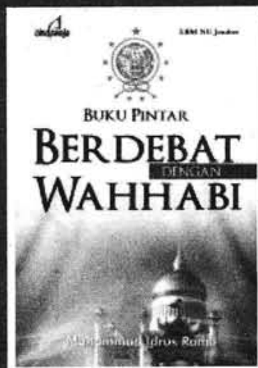
DAKWAH YANG SALAH TETAPI MENGGIURKAN

Dakwah yang ditegakkan oleh sebagian kelompok hizbiyyah pada zaman sekarang mengutamakan dakwah politik dan melawan pemerintah dengan alasan tidak berhukum dengan hukum Allah, adalah dakwah yang salah. Kita tidak memuji dan menyetujui praktik kebanyakan para pemimpin saat ini, tetapi ketidakridhaan kita tidak boleh mengeluarkan kita dari dakwah yang haq. Para pemimpin, sebagaimana manusia lainnya, bisa benar dan bisa salah. Namun, kesalahan mereka tidak boleh kita ingkari dengan cara yang salah. Kemungkaran mereka tidak boleh kita hilangkan dengan cara yang mungkar.

Rasulullah ﷺ sangat sanggup untuk membunuh Abu Jahal tatkala menyiksa dirinya dan sahabatnya; begitu pula, beliau ﷺ sangat mampu untuk membunuh Abdullah bin Ubay tokoh munafiqin yang banyak merusak Islam dari dalam, menghancurkan kehormatan beliau ﷺ tatkala menuduh istri beliau Aisyah رضي الله عنها berbuat zina; akan tetapi, Rasulullah ﷺ tidak melakukannya. Ini menunjukkan bahwa dakwah menegakkan kebenaran dan menghilangkan kemungkaran berdasarkan syari'at Allah bukan berdasarkan perasaan semata.

Sebagian da'i ditipu oleh setan bahwa semakin dia berani menentang pemerintah dan berani mengkritik dan menyebarluaskan kesalahan mereka termasuk mujahid dan pemberani bahkan ada yang mengklaimnya paling jujur, shalih, dan ikhlas.

(Disarikan dari *Usus Manhaj Salaf fi Dakwah* oleh Syaikh Fawaz as-Suhaimi dan *Manhajul Anbiaya' fi Dakwah Ilallah* oleh Syaikh Rabi' al-Madkhali, dan lainnya.)



Membedah Syubhat-Syubhat:

"Buku Pintar Berdebat Dengan Wahabi"

Ustadz Abu Ahmad Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah

Di antara karakteristik ahli bid'ah dari masa ke masa, bahwasanya mereka selalu mencela dan mencoreng citra Ahli Sunnah wal Jama'ah untuk menjauhkan umat dari al-haq. Al-Imam Abu Hatim ar-Razi ﷺ berkata, "Ciri ahli bid'ah adalah mencela ahlil atsar." (*Ashlu Sunnah* hlm. 24)

Al-Imam Abu Utsman ash-Shabuni رحمه الله berkata, "Tanda yang paling jelas dari ahli bid'ah adalah kerasnya permusuhan mereka kepada pembawa Sunnah Rasulullah ﷺ. Mereka melecehkan dan menghina Ahli Sunnah dan menamakan Ahli Sunnah dengan Hasyawiyyah, Jahalah, Dhahiriyyah, dan Musyabbihah." (*Aqidah Salaf Ashabul Hadits* hlm. 116)

Di antara deretan buku-buku 'hitam' yang mencela ulama Sunnah adalah Buku *Pintar Berdebat Dengan Wahabi* yang beredar belakangan ini. Buku ini penuh dengan banyak cercaan, kedustaan, *tadlis* (manipulasi), dan pengkhianatan ilmiah terhadap Dakwah Salafiyyah.

Mengingat kitab ini telah menyebar di kalangan kaum muslimin—bahkan banyak dijadikan rujukan oleh para pemasar bid'ah—maka untuk menunaikan kewajiban kami dalam nasihat kepada kaum muslimin dan membela dakwah yang haq, dengan memohon pertolongan kepada Allah akan kami paparkan telaah kritis terhadap buku ini agar menjadi kewaspadaan dan peringatan bagi kita semua.

PENULIS DAN PENERBIT BUKU INI

Buku ini ditulis oleh Muhammad Idrus Ramli dan diterbitkan oleh Bina Aswaja, Surabaya, cetakan ketujuh, Rajab 1433 H/Juni 2012 M.

PENULIS MENGINGKARI "ALLAH DI LANGIT"

Penulis berkata di dalam hlm. 16:

Allah juga Maha Suci dari tempat dan arah. Allah ada tanpa tempat.

Dia juga berkata di dalam hlm. 18:

Tidak jarang, kaum Wahabi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membenarkan keyakinan mereka, bahwa Allah bertempat di langit. Akan tetapi dalil-dalil mereka dapat dengan mudah dipatahkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang sama.

Kami katakan:

Tidak *syak* (ragu) lagi bahwa bahwa penulis telah terpengaruh dengan pemikiran Mu'tazilah yang menolak sifat-sifat Allah seperti istiwa' dan yang lainnya. Ini menyelisihi manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menetapkan semua sifat yang *tsabitah* (sah) bagi Allah ﷻ.

Yang shahih adalah bahwa "Allah bersemayam di atas 'Arsy di atas semua makhluk-Nya". Al-Qur'an, hadits shahih, dan fitrah yang bersih serta cara berpikir yang sehat adalah dalil-dalil yang *qath'i* (pasti) yang mendukung kenyataan bahwa Allah berada di atas 'Arsy:

- Allah Ta'ala berfirman:

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ۝٥

Allah Yang Maha Pengasih itu beristiwa' di atas 'Arsy. (QS Thaha [20]: 5)

Keterangan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy terdapat dalam tujuh surat, yaitu: al-A'raf [7]: 54, Yunus [10]: 3, ar-Ra'd [51]: 2, Thaha [20]: 5, al-Furqan [25]: 59, as-Sajdah [22]: 4, dan al-Hadid [59]: 4.

Para tabi'in menafsirkan *istiwa'* dengan "naik dan tinggi", sebagaimana diterangkan dalam hadits al-Bukhari (lihat *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah,* asy-Syaikh al-Fauzan hlm. 73–75 cet. Maktabah al-Ma'arif).

- Dan Allah Ta'ala berfirman:

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخۡسِفَ بِكُمُ ٱلۡأَرۡضَ

Apakah kalian merasa aman terhadap "Yang di langit" bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kalian? (QS al-Mulk [67]: 16)

Menurut Ibnu Abbas رضي الله عنهما, yang dimaksud dengan "Yang di langit" adalah Allah, seperti disebutkan dalam kitab *Tafsir Ibnul Jauzi.*

- Dan Allah Ta'ala berfirman:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوۡقِهِمۡ

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang (ada) di atas mereka. (QS an-Nahl [16]: 50)

- Rasulullah ﷺ mi'raj ke langit ketujuh dan berdialog dengan Allah serta diwajibkan untuk melakukan shalat lima waktu. (*Muttafaqun 'alaih*)

- Rasulullah ﷺ bersabda, "Kenapa kamu tidak mempercayaiku, padahal aku ini dipercaya oleh Allah yang ada di langit?" (*Muttafaqun 'alaih*)

- Di dalam *Shahih Muslim* (no. 537) bahwa ada seorang jariyah (budak perempuan) penggembala kambing ditanya oleh Rasulullah ﷺ, "Di manakah Allah?" Jawab budak perempuan, "Di atas langit." Beliau bertanya (lagi), "Siapakah aku?" Jawab budak itu, "Engkau adalah Rasulullah." Beliau bersabda, "Merdekakan ia, karena sesungguhnya ia mukminah (seorang perempuan yang beriman)."

Al-Imam Malik, ketika ditanya tentang masalah istiwa' (tingginya) Allah ﷻ di atas 'Arsy-Nya berkata, "Istiwa' (Allah) sudah sama dipahami, dan bagaimana (hakikat)nya tidak diketahui, sedangkan mengimaninya adalah wajib, dan bertanya tentang bagaimana (hakikat) Allah ber-istiwa' adalah bid'ah." (Lihat *Mukhtashar al-'Uluw* oleh al-Imam adz-Dzahabi hlm. 141.)

Al-Imam Abdullah bin Mubarak رحمه الله berkata, "Kita mengetahui bahwa Tuhan kita berada di atas langit yang tujuh; ber-istiwa' di atas 'Arsy-Nya; terpisah dari makhluk-Nya. Kami tidak mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Jahmiyyah." (Lihat *Mukhtashar al-'Uluw* oleh al-Imam adz-Dzahabi hlm. 151.)

Al-Imam al-Auza'i رحمه الله berkata, "Kami dan para Tabi'in mengatakan, 'Sesungguhnya Allah penyebutannya di atas 'Arsy-Nya dan kami mengimani apa saja yang terdapat di dalam Sunnah.'" (Lihat *Mukhtashar al-'Uluw* oleh al-Imam adz-Dzahabi hlm. 138.)

Al-Imam Abu Hanifah رحمه الله berkata, "Barangsiapa yang mengatakan 'Saya tidak tahu apakah Tuhan saya berada di langit atau bumi' berarti dia telah kafir." (Lihat *Mukhtashar al-'Uluw* oleh al-Imam adz-Dzahabi hlm. 136.)

Al-Imam Ibnu Khuzaimah رحمه الله berkata, "Barangsiapa yang tidak menetapkan sesungguhnya Allah Ta'ala di atas 'Arsy-Nya Dia istiwa' di atas tujuh langit-Nya, maka ia telah kafir dengan Rabbnya..." (Diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam kitab *Ma'rifah Ulumul Hadits* hlm. 84 dengan sanad yang shahih)

KEDUSTAAN-KEDUSTAAN PENULIS

Penulis berkata di dalam hlm. 90:

Misalnya Abdul Muhsin Al-'Abbad dari Madinah menganggap Al-Albani berfaham Murji'ah. Hamud Al-Tuwaijiri dari Riyadh menilai Al-Albani telah mulhid (tersesat)...

Kami katakan:

Demikianlah penulis telah membuat kedustaan yang besar yang diketahui oleh setiap orang yang memiliki perhatian terhadap perikehidupan para ulama, penulis telah melecehkan para ulama Sunnah dan membuat kebohongan-kebohongan atas mereka.

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad sangat menghormati Syaikh al-Albani sebagaimana Syaikh al-Albani juga sangat menghormati beliau. Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad tidak pernah menuduh

Syaikh al-Albani Murji'ah bahkan beliau berkata:

قَدْ كَانَ رَحِمَهُ اللهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ الأَفْذَاذِ الَّذِيْنَ أَفْنَوا أَعْمَارَهُمْ فِي خِدْمَةِ السُّنَّةِ وَ التَّأْلِيْفِ فِيْهَا وَ الدَّعْوَةِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ وَ نُصْرَةِ الْعَقِيْدَةِ السَّلَفِيَّةِ وَ مُحَارَبَةِ الْبِدْعَةِ، وَ الذَّبِّ عَنْ سُنَّةِ الرَّسُوْلِ- صلى الله عليه و سلم-

"Beliau Syaikh al-Albani termasuk para ulama yang menonjol yang menghabiskan umur mereka di dalam pengabdian kepada Sunnah, berdakwah ilallah, membela aqidah salaf, memerangi bid'ah, dan membela sunnah Rasul ﷺ." (Tarjamah Syaikh al-Albani dari www.albani.org dan lihat juga buku kami *Barisan Ulama Pembela Sunnah Nabawiyyah* hlm. 172 cet. kedua)

Demikian juga Syaikh Hamud at-Tuwaijiri sangat menghormati Syaikh al-Albani dan beliau mengatakan tentang Syaikh al-Albani:

الأَلْبَانِي - الآنَ - عَلَمٌ عَلَى السُّنَّةِ ، الطَّعْنُ فِيْهِ إِعَانَةٌ عَلَى الطَّعْنِ فِي السُّنَّةِ

"Syaikh al-Albani sekarang adalah lambang dari Sunnah, mencela beliau akan memudahkan cela pada Sunnah." (Sirah al-Allamah Hamud bin Abdullah at-Tuwaijiri hlm. 14 dan lihat juga buku kami *Barisan Ulama Pembela Sunnah Nabawiyyah* hlm. 165 cet. kedua)

BID'AH HASANAH MENURUT PENULIS

Penulis berkata di dalam hlm. 36:

Dalam acara itu saya menjelaskan, bahwa pembagian bid'ah menjadi dua, bid'ah hasanah dan bid'ah sayyi'ah, merupakan keharusan dan keniscayaan dan pengamalan sekian banyak hadits Rasulullah yang shahih dan terdapat dalam kitab-kitab hadits yang otoritatif (mu'tabar) Karena meskipun Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah sesat." (HR Muslim: 867)

Ternyata Rasulullah juga bersabda: "Barangsiapa yang memulai mengerjakan perbuatan baik dalam Islam, maka dia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mencontoh perbuatan itu, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang memulai kebiasaan buruk, maka dia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." (HR Muslim: 1017)

Dalam hadits pertama Rasulullah menegaskan bahwa setiap bid'ah adalah sesat. Tetapi dalam hadits kedua, Rasulullah menegaskan pula, bahwa barangsiapa yang memulai perbuatan baik dalam Islam maka ia akan mendapatkan pahalanya dn pahala orang-orang yang melakukannya sesudahnya. Dengan demikian, hadits kedua jelas membatasi jangkauan makna hadits yang pertama "kullu bid'atin dhalalah" (setiap bid'ah adalah sesat) sebagaimana dikatakan oleh Imam An-Nawawi dan lain-lain.

Kami katakan:

Demikianlah penulis berusaha melegalkan bid'ah hasanah dengan menyebarkan pemahaman yang keliru tentang hadits "*Man Sanna fil Islam Sunnatan Hasanatan...*" *(Barang siapa yang memulai mengerjakan perbuatan baik...)* padahal tidak ada pertentangan antara kedua hadits tersebut. Hal ini di ada tiga jawaban

1. Karena Nabi ﷺ menyatakan "*Man sanna fil Islam*" yang artinya "Barangsiapa berbuat dalam Islam", sedangkan bid'ah tidak termasuk dalam Islam; kemudian beliau ﷺ menyatakan "*sunnatan hasanatan*" yang berarti "sunnah yang baik", sedangkan bid'ah bukan yang baik. Tentu berbeda antara berbuat sunnah dan mengerjakan bid'ah.
2. Kata-kata "*Man sanna*" bisa diartikan pula "Barangsiapa menghidupkan suatu sunnah", yaitu sunnah yang telah ditinggalkan dan pernah ada sebelumnya. Jadi kata "sanna" tidak berarti membuat sunnah dari dirinya sendiri, melainkan menghidupkan kembali suatu sunnah yang telah ditinggalkan.
3. Ada juga jawaban lain yang ditunjukkan oleh *sabab wurud* (sebab timbulnya) hadits di atas, yaitu kisah orang-orang yang datang kepada Nabi ﷺ dan mereka itu dalam keadaan yang amat sulit. Maka beliau menghimbau kepada para sahabat untuk mendermakan sebagian dari harta mereka. Kemudian datanglah seorang Anshar dengan membawa sebungkus uang perak yang kelihatannya cukup banyak, lalu diletakkannya di hadapan Rasulullah ﷺ. Seketika itu berseri-serilah wajah beliau dan bersabda, "Siapa yang memulai memberi contoh kebaikan dalam Islam maka ia mendapat pahala perbuatannya dan pahala orang-orang yang mengikuti (meniru) per-

buatannya itu."

Dari sini dapat dipahami bahwa arti "sanna" ialah melaksanakan (mengerjakan), bukan berarti membuat (mengadakan) suatu sunnah. Jadi, arti dari sabda beliau *"Man sanna fil Islami sunnatan hasanatan"* yaitu: "Barangsiapa melaksanakan sunnah yang baik dalam Islam", bukan membuat atau mengadakannya karena yang demikian ini dilarang berdasarkan sabda beliau "Kullu bid'atin dhalalah". (Lihat *al-Ibda' fi Kamalisy Syar'i wa Khatharil Ibtida'*.)

MENOLAK HADITS SHAHIH

Penulis di dalam hlm. 21–22 menyebutkan hadits Jariyah yang diriwayatkan oleh al-Imam Muslim di dalam *Shahih*-nya 2/70:

فَقَالَ لَهَا أَيْنَ اللَّهُ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

"Lalu beliau bertanya kepada budak wanita tersebut, 'Di manakah Allah?' Budak itu menjawab, 'Di langit.' Beliau bertanya, 'Siapakah aku?' Dia menjawab, 'Engkau adalah utusan Allah.' Beliau bersabda, 'Bebaskanlah dia, karena dia seorang wanita mukminah.'"

Kemudian penulis berkata:

Ada tiga tinjauan berkaitan dengan hadits yang Anda sebutkan. Pertama dari aspek kritisisme ilmu hadits (naqd al-hadits) Hadits yang Anda sebutkan menurut para ulama tergolong hadits mudhtarib (hadits yang simpang siur periwayatannya), sehingga kedudukannya menjadi lemah dan tidak dapat dijadikan hujjah. Kesimpangsiuran periwayatan hadits tersebut, dapat dilihat dari perbedaan setiap perawi dalam meriwayatkan hadits tersebut. Ada yang meriwayatkan Nabi tidak bertanya dimana Allah. Akan tetapi Nabi bertanya, apakah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah.

Kami katakan:

Demikianlah, untuk melegalkan pemikiran sesatnya bahwa Allah tidak di langit, penulis telah berani menolak hadits yang disepakati keshahihannya oleh para ulama. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله berkata, "Hadits ini disepakati keabsahannya oleh para ulama muslimin semenjak dahulu hingga sekarang dan dijadikan hujjah oleh imam-imam besar, seperti Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, dan lainnya. Dan dishahihkan oleh Muslim, Abu 'Awanah, Ibnul Jarud, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari para pakar dan sebagian mereka adalah para penakwil, seperti al-Baihaqi, al-Baghawi, Ibnul Jauzi, adz-Dzahabi, (Ibnu Hajar) al-Asqalani, dan lainnya. Lantas, bagaimana pendapat seorang muslim yang berakal terhadap orang jahil dan sombong yang menyelisihi para imam dan pakar tersebut, bahkan mencela lafal (yang diucapkan) Nabi ﷺ yang telah dishahihkan oleh para ulama tersebut?!" (*Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* 1/11)

Al-Imam al-Baihaqi رحمه الله mengatakan, "Hadits ini shahih. Dikeluarkan oleh Muslim." (*al-Asma' wash Shifat* hlm. 532–533)

Al-Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Hadits ini shahih. Dikeluarkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan imam-imam lainnya dalam kitab-kitab mereka dengan memperlakukannya sebagaimana datangnya tanpa takwil dan tahrif." (*al-'Uluw lil 'Aliyyil 'Azhim* 1/249)

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan, "Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Muslim." (*Fathul Bari* 13/359)

Sepanjang pengetahuan kami, tidak ada satu pun dari ulama sunnah yang menyebutkan bahwa hadits tersebut adalah mudhtarib, maka penulis telah melakukan pelemahan hadits dengan dalih dari kantongnya sendiri atau membeo kepada para jahmiyyah yang sesat!!

BERARGUMEN DENGAN HADITS LEMAH

Penulis berkata di dalam hlm. 10:

Sebagai penegasan bahwa Nabi yang telah wafat, dapat mendoakan orang yang masih hidup, adalah hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قال: حَيَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ ، تُحَدِّثُوْنَ وَيُحَدَّثُ لَكُمْ ، وَوَفَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ ، تَعْرِضُ عَلَيَّ أَعْمَالَكُمْ ، فَمَا رَأَيْتُ مِنْ خَيْرٍ حَمِدْتُ اللهَ عَلَيْهِ ، وَمَا رَأَيْتُ مِنْ شَرٍّ اسْتَغْفَرْتُ اللهَ لَكُمْ

"Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah bersabda: 'Hidupku lebih baik bagi kalian. Kalian berbuat sesuatu, aku dapat menjelaskan hukumnya. Wafatku juga lebih baik bagi kalian. Apabila aku wafat, maka amal perbuatan kalian ditampakkan kepadaku. Apabila aku melihat amal baik kalian, aku akan memuji kepada Allah. Dan apabila aku melihat sebaliknya, maka aku akan memintakan ampun

kalian kepada Allah.'" (HR al-Bazzar, 1925)

Kami katakan:

Ini adalah hadits yang lemah. Ia diriwayatkan oleh al-Bazzar di dalam Musnad-nya 5/308 dari Yusuf bin Musa dari Abdul Majid bin Abdil Aziz bin Abi Rawwad dari Sufyan dari Abdullah bin Saib dari Zadzan dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ يُبَلِّغُونِي عَنْ أُمَّتِي السَّلَامَ قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَيَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ تُحَدِّثُونَ وَنُحَدِّثُ لَكُمْ ، وَوَفَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ تُعْرَضُ عَلَيَّ أَعْمَالُكُمْ ، فَمَا رَأَيْتُ مِنْ خَيْرٍ حَمِدْتُ اللَّهَ عَلَيْهِ ، وَمَا رَأَيْتُ مِنْ شَرٍّ اسْتَغْفَرْتُ اللَّهَ لَكُمْ

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat ***Sayyahin*** *(yang berkeliling) di bumi. Mereka menyampaikan salam dari umatku kepadaku." Abdullah berkata, "Dan Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hidupku lebih baik bagi kalian. Kalian berbicara dan kami berbicara kepada kalian. Wafatku juga lebih baik bagi kalian. amal perbuatan kalian ditampakkan kepadaku. Apabila aku melihat amal baik kalian, aku akan memuji kepada Allah. Dan apabila aku melihat sebaliknya, maka aku akan memintakan ampun kalian kepada Allah.'"*

Al-Bazzar رحمه الله berkata, "Dan hadits ini, (bagian) akhirnya kami tidak mengetahui diriwayatkan dari Abdullah kecuali dari jalan dengan sanad ini."

Abdul Aziz bin Abi Rawwad telah sendirian di dalam meriwayatkan hadits ini dari Sufyan ats-Tsauri dengan tambahan "Hidupku lebih baik bagi kalian...", dia telah diselisihi oleh banyak dari para perawi yang tsiqah dari para sahabat Sufyan ats-Tsauri yang meriwayatkan hadits ini dari Sufyan tanpa tambahan di atas.

Para perawi yang tsiqah tersebut adalah: Yahya al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Waki' bin Jarrah, Ibnul Mubarak, Abdurrazzaq bin Hammam, Mu'adz al-'Anbari, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Abdullah bin Numair, Zaid bin Habbab, Ubaidullah bin Musa, Abu Nu'aim, Fudhail bin 'Iyadh, Muhammad bin Katsir, dan Abu Ishaq al-Fazari, yang total jumlah mereka ada 14 orang (riwayat mereka ada di dalam *Sunan an-Nasa'i* 3/43, *Musnad Ahmad* 1/452 dan yang lainnya, lihat *Silsilah Ahadits Dha'ifah*: 975 dan *Fatawa Haditsiyyah* 2/14).

Maka riwayat Abdul Majid bin Abi Rawwad adalah mungkar, dia dilemahkan oleh Abu Hatim Ibnu Sa'ad, Abu Zur'ah, Daruquthni, dan yang lainnya.

Hadits ini dilemahkan oleh al-'Ujluni di dalam *Kasyful Khafa'* 1/442, al-Hafizh al-'Iraqi di dalam *Mughnil Isfar* 2/1051, dan Ibnul Qaisarani di dalam *Ma'rifat Tadzkirah* 3/1250.

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata, "Dan kesimpulannya bahwa hadits ini adalah lemah dengan seluruh jalan-jalannya." (*Silsilah Dha'ifah* 2/406)

Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i رحمه الله berkata, "Hadits ini termasuk kemungkaran Abdul Majid bin Abi Rawwad." (*Arsip Multaqa Ahlil Hadits* 27/327)

Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini menyebutkan bahwa hadits ini mungkar secara matan dengan dalil hadits yang Muttafaq 'Alaih dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا وَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي، فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي، فَقَالَ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

"Ingat, sesungguhnya beberapa orang dari umatku akan didatangkan lalu mereka diambil ke golongan kiri, aku berkata, 'Wahai Rabb, (mereka itu) sahabat-sahabatku.' Dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka buat-buat sepeninggalmu.'"

Hadits ini merupakan dalil bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengetahui amalan-amalan umat beliau setelah beliau wafat. (Lihat *Fatawa Haditsiyyah 2/16.)*

PENUTUP

Inilah yang bisa kami sampaikan kepada para pembaca tentang jawaban-jawaban terhadap syubhat-syubhat buku ini. Sebetulnya masih banyak hal-hal lain dari syubhat-syubhat buku ini yang perlu dijelaskan, tetapi insya Allah yang telah kami paparkan di atas sudah bisa memberikan peringatan kepada kita tentang bahaya buku ini. Semoga Allah selalu menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendengarkan nasihat dan mengikutinya. Amin.

والله أعلم بالصواب

Ustadz Abdurrahman al-Buthoni حفظه الله

Kisah NABI ADAM عليه السلام

Allah ﷻ menciptakan wali dari kekasih-kekasih-Nya dan menciptakan musuh terlaknat adalah untuk menguji keduanya.

Kekasih Allah diuji dengan kejahatan musuh yang menghalangi dari jalan Allah ﷻ. Sementara itu, musuhnya yaitu Iblis dan bala tentaranya diuji dengan keshalihan dan jihad wali-wali Allah melawan tipu daya mereka.

Allah ﷻ menciptakan Adam seorang nabi dan wali Allah sebagai bapak manusia dan menciptakan Iblis musuh-Nya sebagai bapak bangsa jin.

Allah ﷻ menjadikan anak turunan dari keduanya ada yang mukmin shalih mengikuti bapak manusia dan ada yang kafir dan durhaka mengikuti bapak jin agar sempurna ujian dari-Nya yaitu diciptakannya hidup dan mati sebagai ujian siapa yang paling baik amalnya.

Seluruh syari'at perintah dan larangan, halal dan haram, pahala dan dosa, janji surga dan neraka ditujukan kepada dua umat tersebut. Oleh karena itu, kisah yang paling banyak dalam al-Qur'an adalah kisah keduanya, Adam عليه السلام dan Iblis.

Adam عليه السلام sebagai bapak manusia adalah seorang nabi yang shalih, tetapi anak cucunya terbagi menjadi dua, muslim dan kafir. Dan Iblis sebagai bapak jin musuh Allah dan sumber segala kejelekan, tetapi anak cucunya terbagi menjadi dua, ada yang shalih mengikuti bapak manusia dan ada yang kafir mengikuti bapaknya.

Al-Qur'an penuh dengan kisah pergolakan antara kedua makhluk ini; yang satu berusaha menyesatkan, sedang yang satunya melawan dan berusaha agar selamat dari tipu dayanya; yang satu berusaha menuju keridhaan Allah dan melawan musuhnya, sedang yang satu berusaha sekuat tenaga menghalanginya agar menjadi temannya dalam adzab.

ALLAH ﷻ MENCIPTAKAN ADAM

Allah dengan nama dan sifat-Nya "al-Khaliq" terus menciptakan makhluk sesuai dengan kandungan hikmah-Nya tanpa butuh kepada makhluk-Nya.

Sebaliknya, semua makhluk butuh dan bergantung kepada-Nya, hingga Allah menciptakan Adam dan anak cucunya dan dimuliakan di atas kebanyakan makhluk-Nya. Firman Allah ﷻ:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً

Sesungguhnya Aku menjadikan di bumi seorang khalifah. (QS al-Baqarah [2]: 30)

"Khalifah" artinya pengganti, yaitu menggantikan umat sebelumnya dari makhluk ciptaan Allah ﷻ yang tidak kita ketahui kecuali oleh Allah ﷻ.

Umat tersebut menumpahkan darah di permukaan bumi; oleh karena itu, para malaikat mengatakan *"apakah Engkau menciptakan di bumi orang yang menumpahkan darah"* (QS al-Baqarah [2]: 30).

Ini karena pengagungan para malaikat kepada Rabb Sang Pencipta, barangkali akan menciptakan makhluk yang jelek seperti makhluk tersebut. Atau, kemungkinan, Allah ﷻ mengabarkan kepada mereka tentang apa yang akan dilakukan oleh anak cucu Adam berupa kerusakan dari para pelaku kejahatan maka Allah ﷻ menjelaskan kepada mereka *"sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui"* (QS al-Baqarah [2]: 30).

"Khalifah" juga bermakna sebagian menggantikan sebagian yang lain, yaitu ada yang lahir dan ada yang meninggal dunia.

Allah ﷻ mengabarkan kepada para malaikat tentang terciptanya Adam sebagaimana mengabarkan sesuatu yang agung sebelum terjadinya, maka para malaikat bertanya untuk mengetahui hikmah dari ciptaan tersebut bukan untuk mengingkari dan merendahkan Adam dan anak cucunya.

Para malaikat berkata, "Ya Allah, jika mereka diciptakan untuk ibadah kepada-Mu, maka inilah kami senantiasa beribadah kepada-Mu tiada henti dan tidak pernah bermaksiat kepada-Mu." Maka Allah menjelaskan, "Aku mengetahui maslahat yang banyak dalam penciptaannya yang tidak kalian ketahui, yaitu akan ada di antara mereka para nabi dan rasul, shiddiqun dan para syuhada serta wali-wali kekasih Allah."

PROSES PENCIPTAAN ADAM عليه السلام

Allah ﷻ maha kuasa untuk menciptakan sesuatu hanya dengan kalimat "*kun*" (jadilah) dan jadi apa yang dikehendaki-Nya. Akan tetapi, Allah dengan hikmah-Nya menciptakan makhluk tertentu dengan proses dan waktu—baik singkat atau tidak—tergantung hikmah dan keagungan-Nya.

Adam عليه السلام diciptakan dari tanah (*thin* atau *turab*) atau dari sari pati tanah liat yang basah (sulalah) atau dari lumpur yang bau (*hama'in masnun*) atau dari tembikar yang bunyi jika dipukul (*shalshalin kalfakhar*).

Dengan demikian maka tampak bahwa asal ciptaan Adam عليه السلام dari satu materi yaitu tanah dan tidak bermacam-macam sebagaimana yang disangka oleh sebagian kalangan mengenai ayat-ayat tentang asal ciptaan Adam عليه السلام yang tampaknya berbeda-beda.

Maka sesungguhnya penciptaan Adam عليه السلام melalui proses sebagai berikut: tanah kering lalu dibasahi sehingga menjadi lumpur yang bau, maka apabila dikepal atau diperas dengan tangan akan keluar sari patinya dari sela-sela jari tangan lalu dikeringkan sehingga jika dipukul dengan sesuatu maka akan menimbulkan bunyi atau suara.

UJIAN BAGI IBLIS ATAS PENCIPTAAN ADAM عليه السلام

Adam عليه السلام merupakan sebab kecelakaan besar bagi Iblis karena kesombongannya.

Iblis yang sebelumnya shalih bersama para malaikat ahli ibadah, namun dengan ujian akan jelas orang yang tulus imannya dengan yang menyembunyikan sesuatu dalam dadanya.

Ini pelajaran sangat berharga bagi ahli ibadah di mana terkadang seseorang melakukan ibadah karena terpaksa atau karena malu atau karena tujuan dunia tertentu atau sekadar kebiasaan dan sebagainya. Maka orang semacam ini biasanya tatkala mendapat ujian akan jelas kejujuran dan kemunafikannya.

Tatkala Iblis melihat Allah memuliakan Adam عليه السلام maka terbakar rasa hasad ingin menjatuhkan Adam عليه السلام dan meninggikan dirinya sendiri. Dia lupa bahwa yang melebihkan Adam dari dirinya adalah Allah yang Maha Adil dan Maha Bijaksana yang memberikan karunia-Nya kepada siapa yang berhak dan dikehendaki-Nya tanpa menzhalimi siapa pun.

Iblis ingin membahagiakan dirinya dengan mengangkat kedudukannya dari Adam عليه السلام, tetapi justru menghinakannya.

Dia lupa bahwa kemuliaan seseorang berasas pada kepasrahan terhadap putusan Allah dan tidak menentang keputusan-Nya.

Dia lupa kalau yang dimaksiati dan ditentang adalah Dzat yang menciptakan dirinya.

Seandainya benar-benar dirinya lebih mulia daripada Adam عليه السلام, tetap haram baginya untuk sombong membanggakan diri dan merendahkan orang lain, lalu bagaimana jika kenyataannya Adam عليه السلام lebih mulia daripadanya.

Tanah yang lunak semakin banyak jumlahnya semakin banyak manfaatnya, sedangkan api hanya bermanfaat jika sedikit dan jika berlebihan maka berbahaya lagi membinasakan.

Iblis lupa bahwa malaikat jauh lebih mulia daripada dirinya, mereka tunduk sujud mengamalkan perintah Allah tanpa menentang apalagi sombong.

Dia juga salah karena melakukan kias tanpa dalil yaitu menganggap bahwa asalnya yaitu api lebih baik daripada asal Adam عليه السلام yaitu tanah.

Maka tidak mengherankan jika para pengikut Iblis dari kalangan orang-orang kafir, sebab utama kesesatan mereka adalah melakukan kias (analogi).

Mereka mengiaskan Allah ﷻ dengan makhluk sehingga menyamakan-Nya dengan sekutu selain-Nya di dalam beribadah

Mereka mengiaskan perintah Allah dengan perintah makhluk sehingga tidak menaati dan memaksiati-Nya

Mereka mengiaskan nabi dengan manusia biasa sehingga mereka dustakan sebagaimana mendustakan manusia biasa.

Mereka mengiaskan syari'at Allah dengan perkataan para dukun dan tukang sihir sehingga mereka mengafirinya.

Mereka mengiaskan kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia sehingga mereka tidak mengimaninya.

Oleh karena itu, ulama mengatakan bahwa asal pokok kesesatan manusia adalah melakukan kias secara batil.

HUKUM MENGINGKARI PENCIPTAAN ADAM ﷺ

Tidak mengherankan jika paham kekafiran datangnya dari orang-orang kafir. Akan tetapi, yang mengherankan adalah sebagian kaum muslimin terpengaruh bahkan menerima dan meyakini kebatilan yang datang dari orang-orang kafir termasuk pengingkaran terhadap penciptaan Adam ﷺ dari tanah.

Berkata Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمه الله, "Muncul di zaman akhir ini kelompok binasa *zindiq* (munafik kafir) mengingkari semua apa yang dibawa oleh para nabi. Mereka mengingkari wujud pencipta (Allah) dan tidak meyakini dan menetapkan kecuali ilmu alam yang dapat mereka tangkap dengan indra. Maka atas dasar mazhab yang sangat sesat jauh dari hakikat kebenaran syari'at dan akal ini, mereka mengingkari Adam ﷺ dan Hawa dan apa dikisahkan oleh Allah dan Rasul-Nya tentang keduanya. Mereka menyangka bahwa manusia berasal dari hewan yaitu kera atau yang mirip dengan kera lalu mengalami perubahan evolusi hingga menjadi manusia seperti sekarang. Mereka ini tertipu oleh teori yang salah yang dibangun di atas prasangka akal semata yang asalnya rusak lalu meninggalkan semua ilmu yang benar khususnya yang dibawa oleh para Rasul.

Benarlah firman Allah ﷻ untuk mereka:

فَلَمَّا جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَرِحُواْ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ۝٨٣

Tatkala datang kepada mereka para Rasul dengan membawa keterangan yang jelas mereka bergembira dengan ilmu yang ada pada mereka maka berlakulah hukuman kepada mereka sebab penghinaan mereka. (QS Ghafir [40]: 83)

Pemikiran rusak ini menjalar kepada sebagian kaum muslimin zaman sekarang hingga menafsirkan sujudnya malaikat kepada Adam ﷺ adalah tunduknya apa yang ada di alam ini kepada Adam ﷺ.

Bahwa harta kekayaan alam yang nampak maupun berupa barang tambang Allah tundukkan buat Adam ﷺ, dan inilah makna sujudnya malaikat kepada Adam ﷺ.

Jika demikian maka al-Qur'an berubah dari hidayah dan rahmat penjelas segala sesuatu menjadi rumus dan lambang belaka yang terserah musuh Islam berbuat semaunya terhadap al-Qur'an.

Ini adalah kedustaan besar. Cukuplah bagi seorang mukmin membaca Kalamullah untuk membantah perkataan batil ini dan bagi mukmin yang shahih tidak mungkin meninggalkan iman dan Kitabullah demi mengikuti kesesatan dan kejahilan ini yang penuh dengan kejahilan dan menjadikan pelakunya bodoh.

IBRAH

Dalam kisah tersebut terdapat banyak faedah, di antaranya:

1. Seorang yang shalih tidak boleh sombong karena kesombongan merupakan sebab kesesatan dan penyimpangan yang dapat mengeluarkan seseorang dari keshalihan.
2. Pentingnya ikhlas untuk Allah dalam beramal tanpa merahasiakan di dalam dada dari niat-niat yang bersifat duniawi sehingga menghalangi taufiq Allah. Sebab, tatkala Iblis ahli ibadah bersama para malaikat tetapi menyembunyikan sifat hasad dalam dirinya maka terhalang dari taufiq untuk istiqamah di atas kebenaran dan menghalanginya dari taubat kepada Allah.
3. Betapa gampangnya kebatilan diterima oleh jiwa manusia. Mereka meninggalkan ilmu yang datang dari para Rasul dari al-Qur'an dari Jibril ﷺ dari Allah, dan menggantinya dengan ilmu yang datang dari Darwin dari akalnya.
4. Hendaknya para guru tidak mengajarkan teori Darwin sesat ini. Bahkan kewajiban mereka mengingkari dan menjelaskan kebatilannya. Adapun sebaliknya, mereka mengajarkannya dan meyakini sebagai kebenaran tanpa diingkari, maka sesungguhnya ia merupakan musibah besar karena biasanya seorang guru menyaring paham yang ada terutama yang datang dari kelompok-kelompok Islam yang dianggapnya sesat, lalu kenapa dia tidak menyaring yang datang dari orang kafir. Sebagian mereka bahkan berani mengkritik al-Qur'an dan Hadits tetapi tidak mau mengkritik apa yang datang dari orang kafir.

(*Qashashul Anbiya'* oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa'di: 21–26)

Ustadz Abu Faiz Sholahuddin bin Mudasim

Hudzaifah bin al-Yaman

رضي الله عنه

Sang Penyimpan Rahasia Rasulullah ﷺ

Beliau adalah Abu Abdillah Hudzaifah bin al-Yaman al-'Abasi, sang penyimpan rahasia Rasulullah ﷺ, musuh utama orang-orang munafik, kekasih setia dan sahabat terdekatnya Rasulullah ﷺ.

Hudzaifah bin al-Yaman adalah penyimpan jawaban permasalahan umat ini, terutama yang berkenaan dengan fitnah dan ujian yang menimpa umat ini. Jalan keluar dari gejolak fitnah akhir zaman telah beliau rekam dengan baik langsung dari narasumber aslinya, yaitu seorang yang tidak berbicara dari hawa nafsunya melainkan dari wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Rasulullah ﷺ telah mensinyalir dalam banyak haditsnya ujian dan bala yang bakal menimpa umat ini dan beliau juga telah menyebutkan solusinya. Semoga Allah ﷻ selalu menjaga kita dari setiap fitnah baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

KEUTAMAAN BELIAU

Pertama: Beliau adalah penyimpan daftar nama-nama orang munafik yang dirahasiakan oleh Rasulullah ﷺ

Pasca-Perang Tabuk, tatkala Rasulullah ﷺ hendak kembali ke Madinah, sekelompok orang munafik ingin memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Mereka ingin membunuh Nabi ﷺ tatkala sedang lengah, namun gelagat mereka segera diketahui oleh Rasulullah ﷺ, sehingga mereka mengurungkan niat tersebut, lalu Rasulullah ﷺ menyebutkan daftar nama-nama orang munafik tersebut hanya kepada Sahabat Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه, dan Rasulullah ﷺ berpesan untuk tidak mengabarkannya kepada siapa pun.

Ketika ada seseorang bertanya kepada Sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه tentang Sahabat Hudzaifah رضي الله عنه, beliau (Ali رضي الله عنه) menjawab, "Beliau (Hudzaifah رضي الله عنه) adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang paling mengetahui tentang orang-orang munafik."[1]

Sampai-sampai Sahabat Umar bin Khaththab رضي الله عنه memberanikan diri bertanya kepada Hudzaifah رضي الله عنه, "Wahai Hudzaifah, apakah aku termasuk dalam daftar orang-orang munafik yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ?" Hudzaifah رضي الله عنه menjawab, "Tidak, dan aku tidak akan menyebutkan kesucian orang lain setelahmu ini."[2]

Namun, Sahabat Umar رضي الله عنه memiliki trik unik untuk mengetahui hal itu, yaitu apabila ada seorang yang meninggal dunia dari kalangan kaum muslimin, maka beliau bertanya, "Apakah Sahabat Hudzaifah bin al-Yaman (رضي الله عنه) ikut menshalatkan jenazah tersebut ataukah tidak?" Bila mereka menjawab "ya" maka Umar رضي الله عنه pun ikut menshalatkan. Namun, bila mereka menjawab "tidak" maka Umar رضي الله عنه pun tidak ikut menshalatkan jenazah tersebut karena khawatir bahwa ia adalah termasuk orang munafik sehingga Hudzaifah رضي الله عنه tidak ikut menshalatkan."[3]

Kedua: Beliau adalah sahabat terdekat Nabi ﷺ

Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه adalah sahabat terdekat Rasulullah ﷺ. Hal itu terbukti pada banyak hadits bahwa Hudzaifah رضي الله عنه me-

1 Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'* 1/541.
2 Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'* 4/27.
3 Lihat *Suwar min Hayati Shahabah* hlm. 35.

lihat dan mendapati perilaku-perilaku Rasulullah ﷺ yang mungkin tidak disaksikan oleh selain beliau. Berikut ini beberapa cuplikan kedekatan Hudzaifah رضي الله عنه dengan Rasulullah ﷺ:

1. Hudzaifah رضي الله عنه mengatakan, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mendatangi tempat sampah suatu kaum, lalu beliau kencing sambil berdiri, kemudian beliau meminta didatangkan setimba air lalu aku pun memberinya dan beliau pun berwudhu lalu mengusap bagian atas sepatunya."[4]
2. Hudzaifah رضي الله عنه mengatakan, "Adalah Rasulullah ﷺ, apabila beliau hendak merebahkan badannya di tempat tidur maka beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipinya lalu berdo'a, 'Wahai Rabbku, jagalah diriku dari siksa-Mu pada hari hamba-hamba-Mu dibangkitkan.'"[5]

Ketiga: Beliau adalah panutan dalam 'amar makruf nahi mungkar'

Amar makruf nahi mungkar merupakan kewajiban setiap mukmin sesuai dengan kemampuan yang Allah عز وجل berikan kepadanya. Sahabat Hudzaifah رضي الله عنه termasuk di antara orang yang paling terdepan dalam mempraktikkannya dan dalam mengajari umat tentang kebaikan, di antaranya:

1. Suatu ketika, Hudzaifah رضي الله عنه masuk masjid dan melihat seorang sedang shalat yang tidak sempurna dalam rukuk dan sujudnya. Seusai dari shalatnya, Hudzaifah رضي الله عنه menghampirinya seraya mengatakan, "Sejak kapan engkau shalat seperti ini?" Ia menjawab, "Sejak 40 tahun yang lalu." Hudzaifah رضي الله عنه menjawab, "Berarti engkau hakikatnya belum shalat selama 40 tahun, dan seandainya engkau meninggal dunia dalam keadaan seperti ini shalatmu, maka engkau meninggal dunia tidak di atas fitrah yang Rasulullah ﷺ berada di atasnya." Lalu beliau mengajarkan, "Bila seorang ingin meringankan (memperpendek) shalatnya maka hendaklah dia memperpendek dalam berdiri dan membaca ayat (al-Qur'an)nya bukan memperpendek rukuk dan sujudnya hingga tidak tumakninah (tenang sejenak)."[6]
2. Tatkala Hudzaifah رضي الله عنه berada di sebuah kota, tiba-tiba beliau disuguhi minuman dalam sebuah bejana yang terbuat dari perak, lalu beliau marah dan melemparkan bejana tersebut seraya mengatakan, "Aku tidak akan berbuat seperti ini melainkan karena mereka telah aku peringatkan namun mereka tetap melakukannya. Sungguh Rasulullah ﷺ telah melarang kita minum dari bejana yang terbuat dari emas dan perak dan Rasulullah ﷺ juga melarang dari penggunaan kain sutra. Beliau bersabda, 'Benda-benda itu adalah untuk mereka (orang-orang kafir) dan untuk kita kelak di akhirat.'"[7]

Keempat: Beliau adalah panutan dalam 'menepati janji'

Hudzaifah رضي الله عنه menceritakan, "Tiadalah yang menghalangiku dan ayahku untuk ikut serta dalam Perang Badar kecuali karena tatkala itu aku dan ayahku sedang keluar untuk suatu kebutuhan, namun tatkala hendak kembali, kami dihadang oleh orang-orang *kuffar* Quraisy, mereka mengatakan, 'Kalian pasti ingin pergi kepada Muhammad dan membantunya memerangi kami?' Lalu kami menjawab, 'Kami tidak ingin pergi kepada Muhammad, tetapi kami hanya ingin pulang ke Madinah.' Lalu kami membuat perjanjian atas nama Allah عز وجل bahwa kami tidak bermaksud untuk berperang. Setelah kami sampai di Madinah, ternyata Rasulullah ﷺ sedang menyiapkan pasukan menuju Badar, maka kami datang kepada Rasulullah ﷺ dan menyampaikan kejadian yang baru terjadi, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hendaklah kalian menepati janji kalian dan kami memohon pertolongan kepada Allah عز وجل semoga kami dapat mengalahkan mereka.'"[8]

Kelima: Beliau adalah panutan dalam 'keberanian'

Peperangan Ahzab merupakan peperangan yang sangat sulit dan berat. Tatkala itu, kaum muslimin harus berhadapan dengan pasukan sekutu, ditambah lagi Bani Quraizhah (Yahudi) mengkhianati perjanjian dan bergabung dengan pasukan *kuffar* Quraisy, sedang orang-orang munafik mencari-cari alasan untuk tidak ikut serta dan harus meninggalkan kota dengan alasan lemah yang dibuat-buat, tatkala kaum muslimin dikepung dari segala penjuru pada cuaca yang sangat dingin mencekam, di malam yang sangat gelap gulita Rasulullah ﷺ memerintahkan, "Adakah di antara kaum muslimin yang bisa menyusup ke dalam pasukan musuh dan melihat jumlah serta persiapan mereka tanpa sepengetahuan musuh, dan aku jamin ia akan masuk surga."

Sesaat tidak ada seorang pun yang bangkit untuk menyambut perintah Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ mengulangi perintahnya hingga tiga kali, hingga bang-

4 HR Abu Dawud: 23, dishahihkan oleh al-Albani dalam *ta'liq*-nya
5 *Musnad Imam Ahmad* 5/382
6 *Musnad Imam Ahmad* 5/384
7 *Musnad Imam Ahmad* 5/396
8 HR Muslim: 1787

kitlah Hudzaifah رضي الله عنه dalam keadaan perut lapar, cuaca yang sangat dingin, dan angin yang sangat kencang untuk melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ hingga akhirnya ia dapat mengetahui perihal persiapan musuh kepada Rasulullah ﷺ. Tatkala Hudzaifah رضي الله عنه kembali, beliau menjumpai Rasulullah ﷺ sedang shalat lalu beliau mengabarkan berita tentang musuh kepada Rasulullah ﷺ, lalu Nabi ﷺ membaca ayat Allah ﷻ:

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.[9] (QS al-Ahzab [33]: 25)

HUDZAIFAH رضي الله عنه DAN JAWABAN DARI FITNAH AKHIR ZAMAN

Telah terjadi perbincangan-perbincangan menarik antara Hudzaifah رضي الله عنه bersama Rasulullah ﷺ, layaknya seorang murid yang senantiasa *mulazamah* kepada sang guru, dan Hudzaifah رضي الله عنه adalah sahabat yang paling bersemangat untuk bertanya terutama tentang perkara-perkara kejelekan.

Beliau mengatakan, "Para sahabat Rasulullah ﷺ banyak bertanya tentang masalah kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kejelekan." Lalu ada yang berkata, "Mengapa demikian?" Beliau menjawab, "Karena seorang yang menjaga diri dari kejelekan akan mendapatkan kebaikan."

Dahulu dikatakan:

عَرَفْتُ الشَّرَّ لَا لِلشَّرِّ وَلَكِنْ لِتَوَقِّيهِ

وَمَنْ لَمْ يَعْرِفِ الشَّرَّ مِنَ الْخَيْرِ يَقَعْ فِيهِ

Aku mengetahui kejelekan bukan untuk aku mengerjakannya namun agar aku menjauhinya

Siapa yang tidak bisa membedakan antara kebaikan dan kejelekan ia akan terjerumus di dalamnya

Hudzaifah رضي الله عنه mengatakan, "Wahai Rasulullah, dahulu kami berada pada masa jahiliah dan kejelekan, lalu Allah ﷻ mendatangkan kebaikan yang sedang kita rasakan sekarang ini, apakah setelah ini akan ada kejelekan?" Nabi ﷺ menjawab, "Iya." Hudzaifah رضي الله عنه bertanya lagi, "Apakah setelah itu akan ada kebaikan lagi?" Nabi ﷺ menjawab, "Benar, namun telah ada kabutnya." Kata Hudzaifah رضي الله عنه, "Aku balik bertanya, 'Apa itu kabut yang mengotorinya?'" Nabi ﷺ menjawab, "Suatu kaum yang berpegang bukan kepada sunnah dan petunjukku, kalian mengenali mereka dan mengingkari mereka." Hudzaifah رضي الله عنه melanjutkan pertanyaannya, "Apakah setelah itu akan ada kejelekan lagi?" Nabi ﷺ menjawab, "Benar,—merekalah—para da'i yang menyeru di ambang pintu Neraka, siapa saja yang menyambut seruannya akan digelincirkan ke dalam Neraka." Hudzaifah رضي الله عنه melanjutkan, "Wahai Rasulullah, sebutkan ciri-ciri da'i tersebut." Nabi ﷺ menjawab, "Mereka masih satu kulit dengan kita, dan berbicara dengan lisan-lisan kita." Hudzaifah رضي الله عنه melanjutkan, "Lalu apa yang Rasul perintahkan kepada kami tatkala kami menjumpai zaman tersebut?" Nabi ﷺ menjawab, "Tetaplah berpegang pada jama'ah kaum muslimin dan imam mereka." Kata Hudzaifah رضي الله عنه, "Aku katakan, 'Seandainya pada waktu itu kami tidak memiliki jama'ah maupun imam?'" Nabi ﷺ menjawab, "Tinggalkanlah semua kelompok-kelompok sesat tersebut, meskipun engkau harus menggigit akar pohon hingga kematian menjemputmu dan engkau tetap berada pada prinsip tersebut."[10]

Maka inilah solusi dan terapi yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ untuk dapat selamat dari fitnah akhir zaman dan semoga kita semua dijaga oleh Allah ﷻ dari fitnah yang melanda baik yang tampak maupun yang tersembunyi. *Wallahul Muwaffiq.*

MUTIARA FAEDAH

- Menjaga kerahasiaan merupakan sifat mulia seorang mukmin, sebaliknya membocorkan rahasia merupakan bukti tidak amanahnya seseorang dan itu adalah salah satu sifat dari sifat-sifat kemunafikan.
- Suatu perjanjian yang padanya disebut nama Allah ﷻ adalah utang yang harus dipenuhi, meski janji itu kepada orang kafir sekalipun, apalagi bila janji itu kepada sesama muslim dalam perkara kebaikan maka itu lebih wajib untuk ditunaikan karena mengingkari janji bukan sifat orang mukmin.
- Menjauh dari fitnah adalah kunci keselamatan; sebab itu, sedalam apa pun ia mendekati fitnah maka sedalam itu pula ia telah terjerembab di dalamnya.[]

9 Lihat HR Muslim: 1788.

10 HR al-Bukhari: 3411, Muslim: 1847

قاموس الاصطلاحات

Khazanah Istilah

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi حفظه الله

Rubrik ini berisi penjelasan tentang istilah-istilah dari bahasa Arab yang sering dijumpai dalam literatur sya'ri. Kehadiran rubrik ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan kita tentang beberapa istilah yang sering muncul, termasuk di Majalah ini. Semoga bermanfaat.

No	Kata	Penjelasan
9	Kaidah Fiqih	"Kaidah" secara bahasa berarti fondasi dan dasar, sedangkan "fiqih" secara bahasa berarti pemahaman. Adapun secara istilah artinya dasar-dasar syar'i yang mencakup luas cabang-cabang permasalahan fiqih untuk diketahui hukumnya. Dan mempelajari kaidah-kaidah fiqih sangat penting sebab permasalahan dalam fiqih banyak sekali dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Al-Qarrafi mengatakan dalam *adz-Dzakhirah* 1/55, "Setiap fiqih yang tidak dibangun di atas kaidah-kaidah maka itu bukanlah fiqih yang sejati." (Baca: *al-Mufashshal fil Qawa'id Fiqhiyyah* hlm. 36 karya Dr. Ya'qub bin Abdul Wahhab Alba Husain dan *al-Qawa'id al-Kulliyyah* hlm. 18 oleh Dr. Muhammad Utsman Syubair.)
10	Fiqih	"Fiqih" secara bahasa adalah pemahaman, dan secara istilah adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang berkaitan dengan amal (bukan aqidah) yang diambil dari dalil-dalilnya secara terperinci. Sumber fiqih diambil dari al-Qur'an, hadits shahih, ijma', dan qiyas yang shahih. (Baca *al-Fiqhul Muyassar* hlm. 15 oleh sejumlah ulama.) Ilmu fiqih ini penting sekali karena berkaitan dengan kewajiban kita dalam ibadah dan mu'amalah. Ibnul Jauzi رحمه الله mengatakan dalam *Shaidul Khathir* hlm. 289, "Bukti paling utama tentang keutamaan sesuatu adalah melihat kepada buahnya. Barangsiapa yang mencermati buah fiqih niscaya akan mengetahui bahwa fiqih adalah ilmu yang paling utama."
11	Iqtishod Islami	"Iqtishod" secara bahasa adalah ekonomi, sedang ekonomi adalah kajian tentang pencarian harta dan pengelolaannya. Dan yang dimaksud di sini lebih khusus adalah kajian tentang seluk-beluk jual beli yang merupakan pokok dasar perekonomian. Disandarkan pada kata "Islami" untuk membedakan antara ekonomi dalam aturan Islam dengan ekonomi aturan Barat yang banyak merugikan dan menyengsarakan.

المرأة المسلمة

Tips Memilih BUSANA MUSLIMAH

Disusun oleh Ustadz Abu Aniisah Syahrul Fatwa bin Lukman حفظه الله

PAKAIAN ADALAH SEBUAH NIKMAT

Pakaian termasuk nikmat Allah, dapat membaguskan penampilan dan berfungsi sebagai penutup aurat.[1] Asal hukum pakaian adalah boleh. Tidak haram, kecuali yang telah diharamkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya.[2] Allah ﷻ berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari Kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (QS al-A'raf [7]: 32)

SYARAT-SYARAT BUSANA WANITA MUSLIMAH

Memakai busana yang sesuai dengan syar'i adalah sebuah kewajiban yang Allah ﷻ embankan pada seluruh wanita muslimah. Para ulama sebagai ahli waris para Nabi telah menyebutkan syarat-syarat ini berdasarkan hasil penelitian yang diambil dari al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ.[3] Syarat-syarat apa saja yang harus diperhatikan oleh wanita muslimah ketika akan memilih busana untuk dipakai? Jawabnya[4]:

1. Menutupi seluruh badan selain yang dikecualikan

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh

1 *Ittihaf ath-Thullab bi Syarhi Manzhumah al-Adab* hlm. 752, Dr. Shalih al-Fauzan, Inayah: Muhammad bin Hushain bin Sa'id al-Qahthani

2 *Taudhihul Ahkam min Bulugh al-Maram* 7/314, Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam

3 *Libas al-Mu'minah* hlm. 16, Abdurrahman bin Sa'ad as-Syitsri

4 *Jilab al-Mar'ah al-Muslimah* hlm. 39–216, al-Albani; *Hirasah al-Fadhilah* hlm. 31–37, Bakr bin Abdillah Abu Zaid; *Tanbihat 'ala Ahkam Takhtashshu bil Mukminat* hlm. 47–49, Dr. Shalih al-Fauzan, Inayah: Asyraf bin Abdul Maqshud.

tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-Ahzab [33]: 59)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya." (QS an-Nur [24]: 31)

Ketahuilah, wahai Saudaraku, para ulama telah sepakat bahwasanya wajib bagi wanita muslimah untuk menutup seluruh badannya; yang menjadi perselisihan hanya kedua telapak tangan dan wajah.[5]

2. Tidak ketat sehingga membentuk tubuh

Pakaian ketat akan membentuk tubuh kaum wanita, akan menonjolkan bagian-bagian tubuh yang seharusnya ditutupi.[6] Wanita tidak boleh menjadi sumber fitnah bagi orang lain dengan memakai pakaian ketat. Sungguh mayoritas ahli ilmu telah sepakat tidak bolehnya memakai pakaian ketat yang menonjolkan bagian aurat tubuh, baik laki-laki maupun wanita hukumnya sama.[7]

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid al-Kalbi ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ memberiku pakaian Qubthiyyah[8] yang tipis. Dahulu pakaian itu dihadiahkan kepada Dihyah al-Kalbi. Kemudian aku berikan pakaian itu kepada istriku. Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, 'Mengapa engkau tidak memakai pakaian Qubthiyyah?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, saya sudah memberikannya kepada istri saya.' Mendengar jawaban itu, lantas Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرْهَا فَلْتَجْعَلْ تَحْتَهَا غِلَالَةً فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ تَصِفَ حَجْمَ عِظَامِهَا

'Suruhlah istrimu agar mengenakan pakaian dalaman karena aku khawatir pakaian Qubthiyyah tersebut akan menampakkan bentuk tubuhnya.'"[9]

Imam asy-Syaukani ﵀ berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwasanya wajib bagi seorang wanita untuk menutupi badannya dengan pakaian yang tidak ketat. Ini adalah syarat dalam menutup aurat. Nabi ﷺ memerintahkan agar memakai pakaian pelapis karena pakaian Qubthiyyah itu tipis, tidak dapat menutupi kulit dari pandangan orang yang melihatnya, bahkan akan memperlihatkan bentuknya."[10]

3. Kainnya harus tebal, tidak tembus pandang

Rasulullah ﷺ bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُؤُسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا

"Dua kelompok penghuni Neraka yang belum pernah aku lihat; sekelompok kaum yang mempunyai pecut seperti buntut sapi, dengannya mereka memukul manusia; dan para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berjalan dengan berlenggak-lenggok, kepala mereka bagaikan punuk unta yang miring, mereka tidak masuk Surga dan tidak pula mendapati baunya, padahal baunya Surga dapat dicium dari jarak sekian dan sekian."[11]

---

5 *Shahih Fiqhis Sunnah* 3/29, Abu Malik Kamal Sayyid Salim

6 *Zinatul Mar'ah al-Muslimah* hlm. 42, Abdullah al-Fauzan

7 *Bada'i' ash-Shana'i'* 2/89–90, al-Kasani; *Mughni al-Muhtaj* 1/398, asy-Syirbini.

8 Qadhi Iyadh ﵀ berkata, "*Qubthiyyah* adalah dengan mendhommah huruf Qaf, penyandaran kepada nama daerah al-Qibth, yaitu nama daerah bagi penduduk Mesir. Sedangkan pakaian Qubthiyyah adalah pakaian yang sempit, ketat yang menampakkan kecantikan wanita." (*Nailul Authar* 2/548)

9 HR Ahmad 5/205, al-Baihaqi 2/234; *al-Ahadits al-Mukhtarah* 1/441, Dhiya' al-Maqdisi. Syaikh al-Albani menyatakan bahwa hadits ini hasan. (Lihat *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah* hlm. 131.)

10 *Nailul Authar* 2/97

11 HR Muslim: 2128

Ibnu Abdil Barr ﷺ berkata, "Maksud *kasiyat 'ariyat* adalah para wanita yang memakai pakaian tipis yang memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh dan tidak menutupinya dengan sempurna. Mereka itu kelihatannya memakai pakaian tapi hakikatnya telanjang."[12]

Adapun di hadapan suami, seorang wanita boleh memakai pakaian semacam ini, karena para istri diperintah untuk berhias di depan suaminya.

Imam as-Samiri ﷺ berkata, "Dibenci bagi laki-laki dan wanita memakai pakaian yang tipis, yaitu yang menampakkan warna kulit. Dan tidak dibenci jika wanita memakainya hanya dilihat oleh suaminya atau tuannya."[13]

Maka waspadalah, wahai para wanita muslimah, dari memakai busana yang tipis hingga tembus pandang karena hal itu termasuk dosa besar.

4. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Abu Hurairah ﷺ berkata:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

"Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki."[14]

Imam ath-Thabari ﷺ berkata, "Maksudnya adalah: Jangan laki-laki menyerupai wanita dalam hal berpakaian dan berhias yang merupakan kekhususan mereka, demikian pula sebaliknya."[15]

Bahkan seorang wanita menyerupai laki-laki atau laki-laki menyerupai wanita termasuk dosa besar sebagaimana ditegaskan oleh Imam adz-Dzahabi dalam kitabnya al-Kaba'ir; beliau berkata, "Apabila seorang wanita memakai pakaian yang modelnya seperti laki-laki seperti dalam bentuk baju, lipatan kainnya, atau lengan tangan yang sempit, maka sungguh mereka telah menyerupai laki-laki dalam hal berpakaian, mereka berhak mendapat laknat Allah dan Rasul."[16]

5. Tidak mencolok dan berwarna yang menarik perhatian

Hendaknya wanita muslimah ketika berbusana tidak memilih warna-warna yang mencolok yang dapat menarik perhatian sehingga dapat menimbulkan fitnah. Sebab, tujuan berpakaian adalah untuk "menutupi perhiasan". Jika pakaian berwarna-warni, mencolok hingga terlihat indah dan cantik, maka hal ini bertentangan dengan firman Allah ﷻ yang berbunyi:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya. (QS an-Nur [24]: 31)

Oleh karena itu, pilihlah warna-warna yang gelap, seperti hitam. Ummu Salamah ﷺ berkata, "Ketika turun firman Allah 'Hendaklah mereka wanita-wanita beriman mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka' (QS al-Ahzab [33]: 59), wanita-wanita Anshar keluar rumah (dalam keadaan) seolah-olah pada kepala mereka terdapat burung-burung gagak karena kain-kain."[17]

Haruskah berwarna hitam?

Memilih warna-warna baju yang gelap bukan berarti harus hitam. Sebab, para istri sahabat juga ada yang memakai baju dengan warna selain hitam. Di antaranya apa yang diceritakan oleh Ikrimah bahwasanya Rifa'ah menceraikan istrinya, yang kemudian dinikahi oleh Abdurrahman bin Zubair. Aisyah ﷺ berkata, "Istri Rifa'ah datang mengadu dengan memakai khimar (kerudung) berwana hijau. Tatkala Rasulullah ﷺ datang, Aisyah ﷺ mengatakan, 'Aku tidak pernah melihat semisal apa yang dia tuturkan, sungguh warna kulitnya lebih indah daripada warna bajunya.'"[18]

Dari Qashim, bahwasanya Aisyah ﷺ memakai baju yang berwarna kekuning-kuningan ketika ihram.[19]

6. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir

Bila sebagian umat Islam ada yang menyerupai musuhnya dalam berpakaian dan selainnya, maka hal itu pertanda lemahnya akhlak dan komitmen mereka terhadap agamanya sendiri.[20] Karena itu, syari'at ini

12 *At-Tamhid* 13/204
13 *Syarah Manzhumah al-Adab li Ibni Abdil Qawy* hlm. 321, Musa bin Ahmad al-Hajawi, Tahqiq: Dr. Abdussalam asy-Suway'ir
14 HR Abu Dawud: 4098, Ibnu Majah 1/588, Ahmad 2/325, al-Hakim 4/194; dishahihkan oleh al-Albani dalam *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah* hlm. 141.
15 *Fathul Bari* 10/409
16 *Al-Kaba'ir* hlm. 129
17 HR Abu Dawud: 4101
18 Al-Bukhari: 5825
19 *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* 8/372
20 *Al-Qaul al-Mubin fi Akhtha' al-Mushal-*

telah menegaskan haramnya menyerupai orang-orang kafir.[21] Sangat banyak dalil-dalil yang menerangkan kaidah yang agung ini. Di antaranya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk golongan mereka."[22]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata, "Hadits ini paling minimalnya berkonsekuensi haramnya menyerupai orang-orang kafir, sekalipun secara lahiriah bermakna kafirnya orang yang menyerupai mereka, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ

Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. (QS al-Ma'idah [5]: 51)[23]

7. Bukan pakaian untuk mencari popularitas (*syuhrah*)

Ibnu Atsir رحمه الله berkata, "Syuhrah adalah menampakkan sesuatu, maksudnya pakaian yang dia pakai adalah terkenal dan tenar di kalangan manusia, baik karena warna pakaiannya yang berbeda dengan yang lain (atau sebab lainnya, Pen.), hingga dia menjadi pusat perhatian manusia, dan sombong di hadapan mereka."[24]

Hadits-hadits dalam masalah ini menunjukkan haramnya memakai pakaian popularitas,[25] di antaranya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا شُهْرَةً أَلْبَسَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبَ مُذِلَّةٍ

*"Barangsiapa memakai pakaian **syuhrah** maka Allah akan memakaikannya pakaian yang menghinakan pada hari Kiamat.:*[26]

8. Tidak diberi parfum dan wewangian

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ بِقَوْمٍ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ

"Wanita mana saja yang memakai parfum, kemudian lewat pada suatu kaum agar mereka mendapati wanginya, maka dia adalah seorang wanita pezina!"[27]

Sebab larangan hadits ini sangat jelas, karena memakai parfum dapat membangkitkan syahwat orang yang menciumnya.[28]

Ibnu Daqiq al-Id رحمه الله berkata, "Di dalam hadits ini terdapat larangan memakai parfum bagi wanita yang hendak pergi ke masjid, karena hal itu dapat membangkitkan syahwat kaum lelaki."[29]

Allahu A'lam.

---

lin hlm. 18, Masyhur Hasan Salman

21 Lihat risalah *Raf'u adz-Dzul wash Shaghar* hlm. 25–45, Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani

22 HR Abu Dawud: 4031, Ahmad 2/50. Syaikhul Islam رحمه الله berkata, "Sanadnya bagus." (Lihat *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim* hlm. 82). Imam as-Suyuthi menghasankannya dalam *Jami' ash-Shagir* 1/590. Lihat pula *Fathul Bari* 10/222, *Takhrij al-Ihya'* 1/269, al-Iraqi; *Shahih Jami' Shaghir*: 6025, al-Albani.

23 *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim* 1/270

24 *An-Nihayah* 2/515

25 *Al-Albisah waz Zinah* hlm. 189, Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah

26 HR Abu Dawud: 4029, Ibnu Majah: 3606; dihasankan oleh al-Albani dalam *al-Misykah*: 4346. Lihat pula *Jilbab Mar'ah*: 213.

27 HR Abu Dawud: 4173, at-Tirmidzi: 2786, Ahmad 4/414, an-Nasa'i 8/153, al-Hakim 2/396, Ibnu Khuzaimah: 1681, Ibnu Hibban: 1474. Hadits ini dinyatakan hasan oleh Syaikh al-Albani dalam *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah* hlm. 137.

28 *Fathul Bari* 2/279

29 *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah*, al-Albani hlm. 139



مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا شُهْرَةً أَلْبَسَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبَ مُذِلَّةٍ

"Barangsiapa memakai pakaian **syuhrah** maka Allah akan memakaikannya pakaian yang menghinakan pada hari Kiamat

SEMANGAT ULAMA Dalam Memburu Ilmu

المشوّق في طلب العلم

Ustadz Abu Faiz Sholahuddin al Lampungi حفظه الله

1. **Abu Hurairah** رضي الله عنه mengatakan:

لَأَنْ أَجْلِسَ سَاعَةً فَأَفْقَهَ فِي دِيْنِي
أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُحْيِي لَيْلَةً إِلَى الصَّبَاحِ

"Aku duduk sejenak sembari memahami agamaku itu lebih aku cintai dari menghidupkan malam (untuk ibadah) hingga subuh." (Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlihi hlm. 24, oleh Ibnu Abdil Bar)

2. **Ibnu Mas'ud** رضي الله عنه, bila melihat para penuntut ilmu maka beliau mengatakan:

مَرْحَباً بِيَنَابِيْعِ الْحِكْمَةِ وَمَصَابِيْحِ الظُّلَمِ
خَلْقَانِ الثِّيَابِ جُدَدِ الْقُلُوْبِ حَبْسِ الْبُيُوْتِ
رَيْحَانِ كُلِّ قَبِيْلَةٍ

"Selamat datang kepada kami, (kalian adalah) para pencari hikmah (ilmu), penerang kegelapan, yang usang pakaiannya, pembaharu hatinya, yang meninggalkan rumah (perantau), kecintaan setiap kabilah." (Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlihi hlm. 53, oleh Ibnu Abdil Bar)

3. **Mu'adz bin Jabal** رضي الله عنه mengatakan:

تَعَلَّمُوْا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ لِلَّهِ خَشْيَةٌ
وَطَلَبَهُ عِبَادَةٌ , وَمُذَاكَرَتَهُ تَسْبِيْحٌ
وَالْبَحْثَ عَنْهُ جِهَادٌ
وَتَعْلِيْمَهُ لِمَنْ لاَ يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ

"Pelajarilah ilmu, sebab mempelajari ilmu karena Allah ﷻ *adalah bentuk takut kepada-Nya, mencari ilmu adalah ibadah, mengingat-ingatnya adalah tasbih, membahas dan mendalaminya adalah jihad, mengajarkan kepada yang belum mengetahuinya adalah sedekah." (Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlihi* hlm. 54, oleh Ibnu Abdil Bar)

4. **Ibnu Aqil al-Hambali** رحمه الله mengatakan:

إِنِّي لَأَجِدُ مِنْ حِرْصِي عَلَى الْعِلْمِ وَأَنَا فِي
الثَّمَانِيْنَ أَشَدُّ مِمَّا كُنْتُ أَجِدُهُ وَأَنَا ابْنُ
عِشْرِيْنَ سَنَةً

"Sungguh aku mendapati semangatku dalam (menuntut) ilmu di usiaku yang ke-80 tahun itu lebih tinggi dari semangatku tatkala di usia 20-an tahun." (Dzail Thabaqat al-Hanabilah hlm. 146, oleh Ibnu Rajab)

5. **Qatadah bin Da'amah as-Sadusi** رحمه الله mengatakan:

لَوْ كَانَ أَحَدٌ يَكْتَفِي مِنَ الْعِلْمِ بِشَيْءٍ
لَاكْتَفَى مِنْهُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ بِمَا عِنْدَهُ
وَلَكِنَّهُ طَلَبَ الزِّيَادَةَ لَمَّا قَالَ : قَالَ لَهُ مُوسَىٰ
هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

"Seandainya seorang boleh merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki, tentu Nabi Musa akan merasa cukup dengan ilmunya, tetapi beliau tetap meminta tambahan ilmu tatkala mengatakan: 'Bolehkah aku mengikutimu (Khidhir) supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?'" (*Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlihi* hlm. 100, oleh Ibnu Abdil Bar)



6. Imam Syafi'i رحمه الله mengatakan:

إِنْ لَمْ يَكُنْ الْفُقَهَاءُ الْعَامِلُوْنَ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ
فَلَيْسَ لِلَّهِ وَلِيٌّ

"Seandainya para fuqaha (ahli ilmu) yang mengamalkan ilmunya bukan para wali Allah ﷻ*, maka Allah* ﷻ *tidak memiliki wali." (Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* hlm. 26, oleh Ibnu Jama'ah)



7. Sahl رحمه الله mengatakan:

مَنْ أَرَادَ النَّظَرَ إِلَى مَجَالِسِ الْأَنْبِيَاءِ ، فَلْيَنْظُرْ
إِلَى مَجَالِسِ الْعُلَمَاءِ ، فَاعْرِفُوْا لَهُمْ ذَالِكَ

"Barangsiapa yang ingin melihat majelis para nabi, maka lihatlah majelisnya para ulama, maka kenalilah mereka." (*Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* hlm. 26, oleh Ibnu Jama'ah)

8. Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه tatkala membaca ayat:

وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Dan katakanlah: "Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Beliau mengatakan:

اللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا وَإِيمَانًا وَيَقِيْنًا

"Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu, keimanan, dan keyakinan." (*ad-Durr al-Mantsur* 4/553, oleh as-Suyuthi)



9. Ibnul Jauzi رحمه الله mengatakan:

أَفْضَلُ الْأَشْيَاءِ التَّزَيُّدُ مِنَ الْعِلْمِ ، فَإِنَّ مَنْ
اقْتَصَرَ عَلَى مَا يَعْلَمُهُ فَظَنَّهُ كَافِياً اسْتَبَدَّ بِرَأْيِهِ
، وَصَارَ تَعْظِيمُهُ لِنَفْسِهِ مَانِعًا مِنَ الاِسْتِفَادَةِ
وَالْمُذَاكَرَةُ تُبَيِّنُ لَهُ خَطَأَهُ

"Perkara yang paling mulia adalah mencari tambahan ilmu, karena barangsiapa yang merasa cukup dengan ilmu maka pikirannya cekak (merasa benar), dan perasaan besar diri akan menghalangi dari mendapatkan ilmu, sedangkan dengan mudzakarah *(mengingat) ilmu maka akan menampakkan kesalahannya." (Shaidul Khatir* hlm. 158, oleh Ibnul Jauzi)



10. Sebagian ulama ahlul hikmah mengatakan:

عَلَيْكَ بِالْعِلْمِ وَالإِكْثَارِ مِنْهُ , فَإِنَّ قَلِيْلَهُ
أَشْبَهُ شَيْءٍ بِقَلِيْلِ الْخَيْرِ , وَكَثِيْرَهُ أَشْبَهُ شَيْءٍ
بِكَثِيْرِهِ, وَلَنْ يَعِيبَ الْخَيْرُ إِلاَّ الْقِلَّةَ , فَأَمَّا
كَثْرَتُهُ فَإِنَّهَا أَمْنِيَّةٌ

"Wajib bagi kalian untuk berilmu dan memperbanyak ilmu, karena sedikit ilmu berarti sedikit kebaikan, dan banyak ilmu berarti banyak kebaikan. Tidaklah kebaikan itu dicela melainkan karena sedikit, sedangkan memperbanyak kebaikan adalah keamanan." (Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim hlm. 26, oleh Ibnu Jama'ah) []

Virus Itu Bernama Hasad

Ustadz Abu Faiz Sholahuddin al-Lampungi

الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَكْمَلَ لَنَا الدِّيْنَ، فَلَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَزِيْدَ فِيْهِ مَا لَيْسَ مِنْهُ
أَحْمَدُهُ تَعَالَى وَأَشْكُرُهُ، وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ
لاَ شَرِيْكَ لَهُ، شَرَعَ وَيَسَّرَ، وَحَكَمَ وَدَبَّرَ، وَنَهَى وَأَمَرَ، وَأَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعَمٍ لاَ تُحْصَرُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، هُوَ بَشَرٌ كَالْبَشَرِ، بَعَثَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ،
أَرْسَلَهُ لِيُطَاعَ وَيُتَّبَعَ، لاَ لِتُخَالَفَ سُنَّتُهُ وَيُزَادَ فِيْهَا وَيُبْتَدَعَ، فَلاَ يَسْتَقِيْمُ إِيْمَانُ
عَبْدٍ بِهِ حَتَّى يُطِيْعَهُ فِيْمَا أَمَرَ، وَيُصَدِّقَهُ فِيْمَا أَخْبَرَ، وَيَجْتَنِبَ مَا عَنْهُ نَهَى وَزَجَرَ،
مِنَ الْمَعَاصِي وَالْبِدَعِ الْجَالِبَةِ لِلْخَطَرِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
الَّذِيْنَ الْتَزَمُوْا سُنَّتَهُ وَوَقَفُوْا عِنْدَ هَدْيِهِ، مَا اتَّصَلَتْ عَيْنٌ بِنَظَرٍ،
وَأُذُنٌ بِخَبَرٍ، وَسَلَّمَ تَسْلِيْماً كَثِيْراً. أَمَّا بَعْ

Para jama'ah yang dirahmati oleh Allah ﷻ ...

Marilah kita senantiasa meningkatkan kualitas taqwa kita kepada Allah ﷻ dengan melaksanakan perintah Allah ﷻ dan Rasul dan menjauhi larangan Allah ﷻ dan Rasul, karena taqwa adalah sebaik-baik bekal seorang untuk bertemu dengan Allah ﷻ.

وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa. (QS al-Baqarah [2]: 197)

Para jama'ah yang dirahmati oleh Allah ﷻ ...

Sebagaimana badan, manusia terkadang dapat terserang penyakit, maka hati pun rentan terkena penyakit. Sebagaimana hal itu dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya, Amradul Qulub. Namun, ironinya, kebanyakan manusia hanya melihat dari sisi lahiriah dan tidak memperhatikan sisi yang batin. Apabila di badan atau tubuh mereka terjangkiti suatu penyakit maka mereka akan segera datang ke dokter dan mencari kesembuhan meski harus dengan membayar mahal. Namun, itu tidak mereka lakukan bila hati mereka yang sakit, padahal penyakit hati bisa lebih berbahaya ketimbang penyakit badan. Karena, penyakit badan hanya berujung kepada kematian, sedangkan penyakit hati dapat menjadikan seorang sengsara hingga setelah kematian. Salah satu penyakit hati yang sangat berbahaya yang terkadang tidak disadari oleh pengidapnya adalah adalah penyakit hasad atau dengki.

Para jama'ah yang dirahmati oleh Allah ﷻ ...

Hasad adalah penyakit hati yang sangat berbahaya dan tidak pandang bulu. Ia dapat merasuk, merambah ke segala kalangan baik kaya maupun miskin, laki-laki maupun perem-

puan, penguasa maupun rakyat jelata, bahkan—yang yang lebih tragis lagi—para penuntut ilmu (syar'i) pun tidak luput dari serangan virus ganas ini. Oleh karenanya, jauh-jauh hari Rasulullah ﷺ berpesan:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَتَحَاسَدُوْا

"Senantiasa manusia dalam kebaikan, selama mereka tidak saling hasad."[1]

Para jama'ah yang dirahmati oleh Allah ﷻ ...

Hasad berarti merasa benci atau tidak senang bila saudara kita mendapatkan suatu kenikmatan; baik diiringi dengan perasaan dan keinginan agar nikmat itu hilang dari saudara kita atau berpindah kepada kita, maupun tidak diiringi dengan perasaan dan keinginan semacam itu. Karena, sekadar benci atau tidak senang kenikmatan itu diterima oleh saudara kita maka itulah hasad.

Rasulullah ﷺ telah memberikan larangan keras dari hasad dalam sebuah hadits shahih, yang bersumber dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه beliau mengatakan:

لَا تَحَاسَدُوْا, وَلَا تَنَاجَشُوْا ، وَلَا تَبَاغَضُوْا ، وَلَا تَدَابَرُوْا ، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَ كُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

"Janganlah kalian saling hasad, saling memperdayakan, saling membenci, dan saling membelakangi, dan janganlah sebagian kalian membeli barang yang tengah ditawar orang lain."[2]

Dan orang yang hasad kepada saudaranya, hakikatnya adalah seorang yang protes kepada Allah ﷻ. Seolah-olah lisannya mengatakan "Wahai Rabbku mengapa Engkau berikan nikmat itu kepada si fulan dengan kedudukan dan harta, sedang engkau tidak memberikannya kepadaku".

أَلَا قُلْ لِمَنْ كَانَ لِيْ حَاسِدًا
أَتَدْرِيْ عَلَى مَنْ أَسَأْتَ الأَدَبَ
أَسَأْتَ عَلَى اللهِ فِيْ فِعْلِهِ
لِأَنَّكَ لَمْ تَرْضَ لِيْ مَا وَهَبَ

Aduhai ... katakanlah pada orang yang hasad kepadaku
Tahukah Anda, pada siapa engkau berlaku lancang

Engkau lancang atas Allah dan hukum-Nya
Karena engkau tidak ridha atas pemberian-Nya kepadaku

Para jama'ah yang dirahmati oleh Allah ﷻ ...

Ada beberapa bahaya besar yang ditimbulkan dari perangai jelek ini, dan betapa banyak manusia yang telah menjadi korban dari virus ganas ini. Beberapa bahaya yang menakutkan tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Hasad merupakan dosa pertama yang terjadi di langit**

Allah ﷻ berfirman (yang artinya): *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya." Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?" Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari Surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk. Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari Pembalasan."* (QS Shad [38]: 78)

Ketahuilah wahai para jama'ah yang dirahmati oleh Allah ﷻ, bahwa hasad inilah yang telah menghalangi iblis dari beriman kepada Allah ﷻ. Iblis telah hasad kepada Nabiyullah Adam عليه السلام atas nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Maka iblis berusaha bagaimana supaya nikmat itu hilang dari Nabiyullah Adam عليه السلام. sehingga hal itu menjadi penyebab terlaknatnya iblis sampai hari Kiamat.

2. **Hasad merupakan dosa pertama di alam dunia**

Allah ﷻ berfirman:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ

1 Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Targhib wa Tarhib* 3/347.

2 HR Muslim: 4563, Ahmad 2/277, Ibnu Majah: 3933, al-Baihaqi 6/92

ٱلۡأٓخَرِ قَالَ لَأَقۡتُلَنَّكَۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ ٢٧

Ceritakanlah kepada mereka kisah dua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil). Dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertaqwa." (QS al-Ma'idah [5]: 27)

3. Hasad merupakan produk Yahudi dan Nasrani

Allah ﷻ berfirman:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَوۡ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِكُمۡ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنۡ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡحَقُّۖ فَٱعۡفُواْ وَٱصۡفَحُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٠٩

Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS al-Baqarah [2]: 109)

4. Hasad adalah penyakit kronis umat-umat terdahulu

Dalam sebuah riwayat dari haditsnya Zubair bin Awwam ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ مِنْ قَبْلِكُمْ : الْحَسَدُ وَ الْبَغْضَاءُ

"Sungguh kalian telah terjangkiti penyakitnya umat-umat sebelum kalian, (yaitu) hasad dan kebencian." [3]

Berkata Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, "Hasad adalah penyakit yang berbahaya dan racun yang mematikan. Tidaklah selamat darinya, kecuali orang-orang yang diselamatkan oleh Dzat yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia." (Lihat *Su'ul Khuluq*: 34.)

5. Hasad berarti protes dengan hukum dan hikmah Allah

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Janganlah kalian musuhi nikmat-nikmat Allah." Dikatakan kepadanya, "Siapakah yang memusuhi nikmat-nikmat Allah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang hasad pada sebagian manusia atas nikmat dan karunia yang telah Allah anugerahkan kepadanya." Allah berfirman pada sebagian kitab, "Orang yang hasad berarti memusuhi nikmat-nikmat-Ku, protes dengan ketentuan-Ku, dan tidak ridha dengan pembagian-Ku." (Lihat *al-Jami' li Ahkamil Qur'an* 5/162.)

6. Hasad menghilangkan kesempurnaan iman

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah sempurna iman seseorang, sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR al-Bukhari: 13, Muslim: 45)

Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله, "Kelaziman orang yang hasad, ia benci dan menginginkan agar nikmat itu hilang dari saudaranya, padahal ia suka kalau kebaikan itu ada pada dirinya." (Lihat *Kitabul Ilmi*: 72.)

Maka bagaimana mungkin seorang yang hasad akan senang dengan apa yang ada pada saudaranya, sementara ia menginginkan nikmat itu hilang darinya, atau bahkan ia menginginkan nikmat itu berpindah kepada dirinya. *Na'udzu billah min dzalik.*

7. Hasad bukan perangainya orang mukmin

Perhatikanlah haditsnya Abu Hurairah ﷺ berikut:

لَا يَجْتَمِعُ فِيْ جَوْفِ عَبْدٍ غُبَارٌ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَ فِيحُ جَهَنَّمَ ، وَلَا يَجْتَمِعُ فِيْ جَوْفِ عَبْدٍ الْإِيْمَانُ وَ الْحَسَدُ

"Tidaklah terkumpul pada diri seorang hamba: 'keluar untuk jihad di jalan Allah' dan 'jilatan api Neraka Jahanam'. Dan juga tidak mungkin terkumpul pada diri seorang hamba: 'iman' dan 'hasad'." [4]

3 HR Ahmad 2/166, at-Tirmidzi: 2510; dikatakan oleh Syaikh al-Albani, "Hasan li ghairihi." Lihat *at-Targhib wat Tarhib* 3/98

4 HR an-Nasa'i: 3107, dihasankan oleh al-Albani dalam *at-Targhib wat Tarhib* 3/98

8. Hasad menghalangi keutamaan jiwa

Perhatikanlah haditsnya Abdullah bin Umar ﷺ berikut:

قِيْلَ يَارَسُوْلُ اللهِ ، أَيُّ النَاسِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : كُلُّ مَخْمُوْمِ الْقَلْبِ وَ صَدُوْقِ اللِّسَانِ. قَالُوْا : صَدُوْقُ اللِسَانِ نَعْرِفُه ، فَمَا مَخْمُوْمُ الْقَلْبِ؟ هُوَ التَقِيُّ النَقِيُّ ، لَا إِثْمَ عَلَيْهِ ، وَلَا بَغْيَ ، وَلَا غَلَّ ، وَلَا حَسَدَ.

Dikatakan, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling afdhal (utama)?" Beliau menjawab, "Setiap yang bersih hatinya dan jujur lisannya." Para sahabat melanjutkan, "Adapun jujur lisannya, kita tahu maknanya. Akan tetapi, apakah yang yang dimaksud 'bersih hatinya'?" Rasulullah ﷺ menuturkan, "Dia adalah orang yang bertaqwa, yang bersih, tidak ada dosa, tidak berbuat aniaya, tidak dengki, dan tidak pula hasad."[5]

نَفَعَنِيَ اللهُ وَإِيَّاكُمْ بِهَدْيِ كِتَابِهِ، وَبِسُنَّةِ نَبِيِّهِ ﷺ، أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ لِي وَلَكُمْ وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّـهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ الْمَتِيْنِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِيْنُ، صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Para jama'ah yang dirahmati oleh Allah ﷻ ...

Islam adalah agama yang membawa maslahat. Tidaklah suatu perkara diperintahkan dalam Islam melainkan mestilah hal itu membawa maslahat, dan tidaklah sesuatu dilarang dalam Islam melainkan mestilah membawa suatu kemudaratan.

Hasad jelas-jelas dilarang oleh Rasulullah ﷺ. Maka, barangsiapa menerjang larangan tersebut, pasti ia mendapatkan kejelekan. Dan sebaliknya, barangsiapa meninggalkannya mesti ia akan mendapat kebaikan, ketenangan, dan ketenteraman hati, bahkan Allah akan memberikan keutamaan yang lain bagi orang yang mau menyucikan dirinya dari perbuatan hasad.

Akhirnya, kita berdo'a kepada Allah ﷻ agar dijauhkan dari perangai jelek tersebut dan agar terhindar dari perangai-perangai jelek yang lain sehingga kita mendapatkan pertolongan-Nya pada hari yang pada waktu itu sudah tidak berguna lagi harta dan keturunan, kecuali seorang yang datang kepada Rabbnya dengan hati yang selamat.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِي قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ

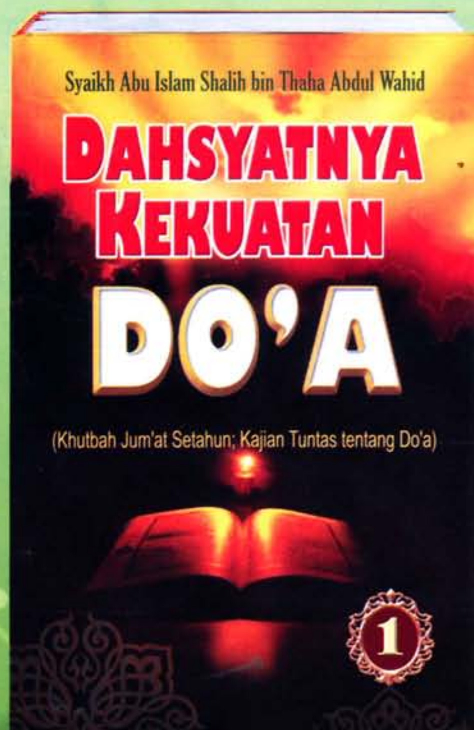
رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

5 HR Ibnu Majah: 4216, dishahihkan oleh al-Albani dalam *at-Targib wat Tarhib* 3/98



UKURAN : 15,5 x 23,5 cm
JILID : 1 & 2

HARGA : Rp. 150.000,-

DAHSYATNYA KEKUATAN DO'A

(Khutbah Jum'at Setahun; Kajian Tuntas tentang Do'a)

Syaikh Abu Islam Shalih bin Thaha Abdul Wahid

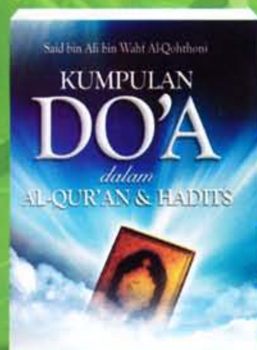
Goresan Pena Fadhilatusy

SYAIKH ALI BIN HASAN ALI AL-HALABI AL-ATSARI

Sungguh saya telah menelaah kitab Al-Jami' Fid Du'ain Nafi'/ Dahsyatnya Kekuatan Do'a (Khutbah Jum'at Setahun : Kajian Tuntas Tentang Do'a) karya tulis Fadhilatul Akh Asy-Syaikh Abu Islam Shalih bin Thaha Abdul Wahid, saya memandang kitab tersebut sebagai kitab yang komplit dan bermanfaat, sesuai dengan judulnya, namun segala puji hanya milik Allah ﷻ .Hal itu tampak jelas bila ditilik dari tiga sisi :

1. Penulis berupaya keras meneliti dan memeriksa semua topik yang dihimpunnya
2. Penulis berusaha mengacu pada hadits-hadits nabawiyah yang shahih
3. Dalam mempersiapkan topik bahasan, penulis menempuh cara yang manhajiyah 'metodologis', baik dalam hal ilmu maupun gaya bahasa.

Tiga faktor inilah yang tidak kami dapati pada mayoritas khatib pada zaman sekarang ini; zaman yang mana "banyak para khatibnya tapi sedikit ulamanya" (Al-Silsilah Ash-Shahihah no. 2510 oleh Syaikh kita Imam Al-Albani). Maka Anda akan dapatkan seorang khatib yang memiliki pengaruh yang luas tetapi tidak memiliki ilmu. Di sisi lain, Anda akan melihat khatib yang ilmunya luas, namun tidak memiliki gaya bahasa memikat yang patut dimiliki oleh khatib yang sukses.



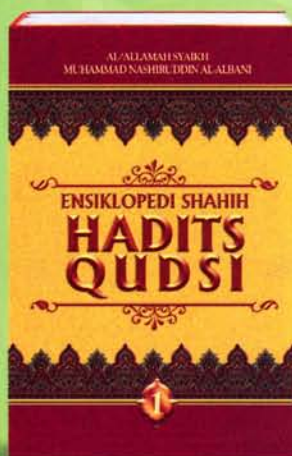
KUMPULAN DO'A *dalam* AL-QUR'AN & HADITS

Said bin Ali bin Wahf Al-Qohthoni

UKURAN : 9,5 X 12 cm

HARGA : Rp. 9.500,-

COVER LUX : Rp. 11.000,-

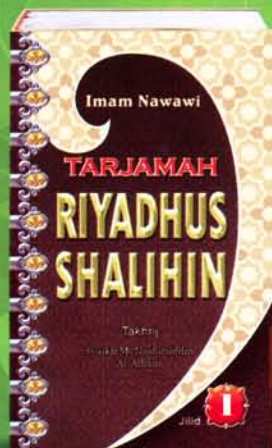


ENSIKLOPEDI SHAHIH HADITS QUDSI

Muhammad Nashiruddin Al-Albani

UKURAN : 15,5 x 23,5 cm
JILID : 1 & 2

HARGA : Rp. 150.000,-



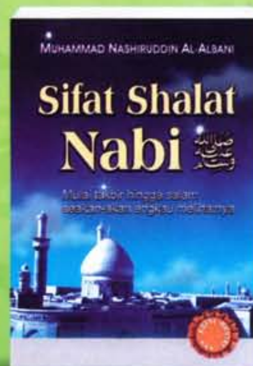
TARJAMAH RIYADHUS SHALIHIN

Imam Nawawi

Takhrij : Muhammad Nashiruddin Al-Albani

UKURAN : 15,5 x 23,5 cm
JILID : 1 & 2

HARGA : Rp. 150.000,-



SIFAT SHALAT NABI ﷺ

Muhammad Nashiruddin Al-Albani

UKURAN : 14,5 X 20,5 cm

HARGA : Rp. 26.000,-


DUTA ILMU
Penerbit dan Penyalur Buku-buku Beirut

Jl. Panggung No. 119 Surabaya - 60162
Telp. (031) 3552956, Fax. (031) 3543608